

Dr. Hj. Esti Ismawati, M. Pd.



PENGAIARAN SASTRA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGAIARAN SASTRA

Dr. Hj. Esti Ismawati, M. Pd.



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2013

PENGAJARAN SASTRA

Copyright©Dr. Hj. Esti Ismawati, M. Pd., 2013

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2013

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

website: www.penerbitombak.com

facebook: Penerbit Ombak Dua

PO.310.01.'13

Penulis: Dr. Hj. Esti Ismawati, M. Pd.

Penyunting: Aditya Pratama

Tata letak : Nanjar Tri Mukti

Sampul : Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PENGAJARAN SASTRA

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013

xiv + 220 hlm.; 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-7544-96-3

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN ~ viii

PENGANTAR PENULIS ~ x

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

- A. Pengertian Pengajaran Sastra ~ 1
- B. Fungsi Sastra dan Fungsi Pengajaran Sastra ~ 3
- C. Tujuan Pengajaran Sastra ~ 30
- D. Situasi Pengajaran Sastra yang Dicitakan ~ 32

BAB II PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ~ 35

- A. Pendahuluan ~ 35
- B. Model dan Pendekatan Pengembangan Bahan Ajar ~ 35
- C. Bahan Pengajaran Sastra di Kurikulum ~ 41

BAB III METODE PENGAJARAN SASTRA YANG PAIKEM ~ 50

- A. Pengantar ~ 50
- B. Metode Kontekstual (CTL) ~ 50
- C. Metode Kooperatif (CL) ~ 57
- D. Metode Kuantum (QL) ~ 59

BAB IV PENGAJARAN APRESIASI PUISI ~ 62

- A. Pengertian ~ 62
- B. Teknik Pengajaran Apresiasi Puisi ~ 63
- C. Model Apresiasi Puisi ~ 68

BAB V PENGAJARAN APRESIASI PROSA ~ 69

- A. Pendahuluan ~ 69
- B. Unsur-Unsur Fiksi ~ 70
- C. Model Apresiasi Fiksi ~ 73

BAB VI PENGAJARAN APRESIASI DRAMA ~ 83

- A. Pengertian ~ 83
- B. Lima Komponen Penting dalam Pembelajaran Drama di Sekolah ~ 86
- C. Model Pengajaran Apresiasi Drama ~ 97

BAB VII PENGAJARAN SASTRA ANAK ~ 98

- A. Pengertian Sastra Anak ~ 98
- B. Bahan Pengajaran Sastra Anak ~ 101
- C. Evaluasi Pengajaran Sastra Anak ~ 113

**BAB VIII PENGAJARAN SASTRA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
~ 115**

- A. Pendahuluan ~ 115
- B. Pengajaran Apresiasi Sastra yang Ideal ~ 117
- C. Ke Arah Pendidikan Karakter yang Konkret ~ 119
- D. Realisasi Pengajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter ~ 120

**BAB IX PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENGAJARAN SASTRA
BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER ~ 128**

- A. Pendahuluan ~ 128
- B. Pengertian Pendidikan Karakter ~ 129
- C. Pendidikan Karakter Terpadu dalam Pengajaran Sastra ~ 130

- D. Model Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pengajaran Sastra melalui pemilihan Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter ~ **131**

BAB X EVALUASI PENGAJARAN SASTRA ~ 134

- A. Penilaian Kompetensi Sastra ~ **134**
- B. Penilaian yang Otentik (*Authentic Assessment*) ~ **135**
- C. Mengembangkan Instrumen Evaluasi Pengajaran Sastra ~ **136**

BAB XI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM FIKSI INDONESIA ~ 149

- A. Pengertian Nilai-nilai Budaya Jawa ~ **149**
- B. Hubungan Antara Sastra dengan Dunia Sosial ~ **150**
- C. Nilai-nilai Budaya Jawa dalam 13 Fiksi Indonesia ~ **151**

BAB XII KEGIATAN PENUNJANG PENGAJARAN SASTRA ~ 174

- A. Pengertian ~ **174**
- B. Macam-macam Kegiatan Penunjang ~ **174**
- C. Wasana Kata ~ **176**

DAFTAR PUSTAKA ~ 178

Kata Mutiara ~ **181**

LAMPIRAN ~ 182

TENTANG PENULIS ~ 195

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	BAHAN AJAR (PUI SI ANAK) ~ 182
LAMPIRAN 2	BAHAN AJAR (PUI SI DEWASA) ~ 187

Nyoewoen sekar melati
Ingkang toewoeh ing pundjering ati
(Beri aku bunga melati
Yang tumbuh di lubuk hati)
RA Kartini
(1879-1904)

Kami di sini mohon pengadjaran bagi perempuan, bukan sekali-kali kami ingin mendjadi pesaing kaum laki-laki. Tapi oentoek berkewadajiban jang dierahkan alam mendjadi iboe pendidik manusia jang pertama-tama.
RA. Kartini-Estelle "Stella" Zeehandelaar (04 Oktober 1902)

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam yang telah berkenan melimpahkan taufik, hidayah, dan inayah kepada penulis sehingga buku *Pengajaran Sastra* ini dapat diselesaikan tanpa kendala yang berarti.

Pengajaran Sastra merupakan mata kuliah penting di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, baik di tingkat S1, S2, maupun S3. Dikatakan penting karena mata kuliah ini dapat dijadikan sarana dalam memberikan bekal kepada para guru dan calon guru dalam membentuk pribadi anak didik mereka menjadi pribadi-pribadi yang lembut, manusiawi, dan berkarakter.

Buku ini terdiri atas sepuluh bab dan tiga lampiran. Bab I Pendahuluan berisi pengertian pengajaran sastra, fungsi sastra dan fungsi pengajaran sastra, tujuan pengajaran sastra, dan pengajaran sastra yang dicita-citakan. Bab II Pengembangan Bahan Ajar berisi model-model pengembangan bahan ajar, Bahan Ajar Sastra di kurikulum, dan Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter. Bab III Metode Pengajaran Sastra yang PAIKEM (pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) berisi pengertian, metode CTL, metode *cooperatif learning*, metode *quantum learning*, dan metode *problem based learning*. Bab IV Pengajaran Apresiasi Puisi, berisi pengertian, teknik dan model apresiasi puisi. Bab V Pengajaran Apresiasi Prosa, berisi pengertian, teknik dan model apresiasi prosa. Bab VI Pengajaran Apresiasi Drama berisi pengertian, teknik dan model apresiasi drama. Bab VII Pengajaran

Sastra Anak, berisi pengertian, fungsi, model, dan evaluasi PSA. Bab VIII Pengajaran Sastra yang Ideal, berisi pengertian, pengajaran sastra yang ideal, realisasi pengajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Bab IX Pendidikan Karakter Melalui Pengajaran Sastra, berisi pengertian, tujuan, fungsi, dan realisasi pengajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Bab X Evaluasi Pengajaran Sastra, berisi evaluasi pengajaran puisi, evaluasi pengajaran prosa, evaluasi pengajaran drama, dan pengembangan instrumen evaluasi pengajaran sastra (fiksi). Lampiran-lampiran berisi bahan ajar sastra.

Ketika buku ini tengah ditulis, Kemendikbud tengah mengadakan uji publik untuk transparansi penerapan Kurikulum 2013. Sejak merdeka hingga saat ini, dunia pendidikan Indonesia sudah memiliki sembilan kurikulum. Kurikulum 2013 dititikberatkan untuk mendorong siswa agar mampu menempuh proses belajar dengan lebih baik, baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, hingga mengomunikasikan apa yang diperoleh atau diketahui setelah menerima materi pembelajaran. Objek yang menjadi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 lebih difokuskan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 yakni (1) kompetensi guru dalam pemahaman substansi bahan ajar (kompetensi pedagogi) terkait dengan metodologi pembelajaran; (2) kompetensi akademik (keilmuan) atau kompetensi profesional terkait dengan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki guru; (3) kompetensi sosial terkait dengan hubungan sosial; (4) kompetensi manajerial (kepemimpinan) terkait dengan keteladanan yang harus ditunjukkan guru. Melalui 4 kompetensi yang dimiliki guru di atas siswa diharapkan memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih baik. Siswa akan lebih kreatif, inovatif, dan produktif.

Buku ini jelas telah memenuhi harapan Kurikulum 2013 tersebut karena di dalam buku ini proses pembelajaran sastra yang aktif,

inovatif, kreatif, menyenangkan, dan berkarakter telah dituangkan ke dalam metode pembelajarannya, bahan ajarnya, evaluasinya, dan contoh perencanaannya. Tinggal kemauan guru sastra di lapangan untuk melakukan sebagaimana dikehendaki oleh kurikulum baru, Kurikulum 2013.

Penulisan buku ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Prof. Dr. Suminto A Sayuti (19561026 198003 1 003) yang telah menuliskan beberapa puisi dalam perjalanan antara Yogyakarta–Malang, adikku Ir. H. Achmad Budi Setiawan yang telah mengirimkan puisi terakhir Rendra yang ditulis di atas ranjang rumah sakit, serta seseorang yang telah memberiku inspirasi ketika menulis cerpen berjudul “Senja di Baturaden” awal November 2012. (*Thanks for giving spirit, motivation, pray, and love*). Semoga sumbangsih mereka menjadikan buku ini menarik, berkesan, dan bermakna. Terima kasih untuk semua yang telah memberikan sumbangsihnya, yang tidak dapat disebut satu persatu di sini.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi tumbuhnya generasi yang lembut, manusiawi, dan berkarakter.

Klaten, Januari 2013

Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd.

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENGERTIAN PENGAJARAN SASTRA

Yang dimaksud dengan pengajaran sastra adalah pengajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra, yang meliputi: Teori Sastra, Sejarah Sastra, Kritik Sastra, Sastra Perbandingan, dan Apresiasi Sastra. Dari lima aspek pengajaran sastra tersebut, aspek apresiasi sastra yang paling sulit diajarkan. Ini disebabkan karena apresiasi sastra menekankan pengajaran pada aspek afektif yang berurusan dengan rasa, nurani, nilai-nilai, dan seterusnya. Lagi pula apresiasi yang sesungguhnya memang sulit dicapai di bangku sekolah dan sulit dievaluasi keberhasilannya karena berhubungan dengan sikap dan nilai. Apresiasi sastra sendiri dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, dan menikmati cipta sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap cipta sastra yang kita gauli, geluti, pahami, dan nikmati tadi. Menurut Disick (dalam Wardani, 1981: 1), apresiasi berhubungan dengan sikap dan nilai. Apresiasi digolongkan dalam tingkatan terakhir yang dapat dicapai dalam domain afektif yang pencapaiannya memerlukan waktu yang sangat panjang serta prosesnya berlangsung terus setelah pendidikan formal berakhir. Karena itu apresiasi sastra yang sempurna sukar dicapai di bangku sekolah. Apresiasi yang dibina di bangku sekolah merupakan proses menuju apresiasi yang sebenarnya. Proses ini dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yakni:

1. Tingkat menggemari, yang ditandai dengan sikap: adanya rasa tertarik pada buku-buku sastra serta ingin membacanya. Yang dimaksud buku-buku sastra di sini bukan hanya karya sastra seperti cerpen, novel, antologi puisi, teks drama, dan seterusnya, melainkan buku-buku yang terkait dengan sastra seperti teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan seterusnya.
2. Tingkat menikmati, yang ditandai dengan sikap: dapat menikmati cipta sastra karena mulai tumbuh pengertian. Menikmati di sini contohnya menikmati pentas drama, menikmati baca puisi, menikmati musikalisasi puisi, menikmati cerpen yang dibacanya, menikmati novel yang dibacanya, dan seterusnya. Beberapa indikator yang dapat dilihat dalam tahap menikmati sastra, misalnya: ketika dibacakan puisi atau ketika melihat pentas drama siswa mendengarkan, tidak mereaksi negatif dengan suitan atau gurauan ejekan, lalu memberikan applaus di akhir pementasan.
3. Tingkat mereaksi, yang ditandai dengan sikap: mulai adanya keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati, misalnya dengan menulis resensi di media massa, dengan berpendapat dalam diskusi-diskusi sastra, sarasehan, debat, seminar, simposium atau wahana lain, adanya keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sastra, misalnya lomba menulis puisi atau cipta puisi, lomba menulis cerpen, lomba menulis drama, lomba baca puisi, lomba baca cerpen, dan seterusnya.
4. Tingkat mereproduksi, yang ditandai dengan sikap: mulai ikut menghasilkan cipta sastra, baik secara profesional maupun amatiran. Misalnya dapat menulis puisi, cerpen, novel, drama, dan seterusnya, dan dipublikasikan secara regional, nasional, atau bahkan dunia; dengan menerjemahkan karya sastra ke berbagai bahasa seperti karya-karya Ahmad Tohari, WS Rendra, YB Mangun Wijaya, Chairil Anwar, dan seterusnya, yang diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia.

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan apresiasi sastra dalam 'Pengajaran Sastra' bukan hanya kegiatan penghargaan atau penilaian cipta sastra melainkan juga berbagai tingkatan yang dapat dicapai dalam proses menuju apresiasi sastra yang sebenarnya.

B. FUNGSI SASTRA DAN FUNGSI PENGAJARAN SASTRA

Secara sederhana Horace mengatakan bahwa sastra itu dulce et utile, artinya indah dan bermakna. Sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan, artinya sastra berdiri sejajar dengan hidup. Dalam kesusastraan dapat ditemukan berbagai gubahan yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial budaya, di antaranya yang terdapat dalam puisi, prosa, dan drama. Pembahasan karya sastra yang terkait dengan kehidupan diarahkan pada pengajaran apresiasi sastra dan bagaimana menggunakan media yang berupa puisi, novel, cerpen, dan drama ini untuk mengungkap nilai-nilai kehidupan sesuai dengan tema-tema di dalam karya-karya tersebut. Sehingga fungsi pengajaran sastra dapat dikatakan sebagai wahana untuk belajar menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang dibelajarkan, dalam suasana yang kondusif di bawah bimbingan guru atau dosen. Dalam pengajaran sastra dimungkinkan tumbuhnya sikap apresiasi terhadap hal-hal yang indah, yang lembut, yang manusiawi, untuk diinternalisasikan menjadi bagian dari karakter anak didik yang akan dibentuk.

Di antara karya-karya sastra yang ditulis, puisi merupakan karya yang paling familiar dengan siapa saja yang terlibat dalam pengajaran sastra: siswa, guru, mahasiswa, dosen, atau siapa saja. Puisi adalah salah satu dari jenis-jenis karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam kehidupan.

1. Puisi sebagai Bahan Perenungan

Penyajian puisi sebagai bahan renungan dalam pengajaran sastra secara teoretis sangat tepat dan relevan karena puisi bersifat koekstensif dengan hidup (Mustopo, 1983) yang berarti berdiri berdampingan dalam kedudukan yang sama dengan “hidup” yakni sebagai “pencerminan” dan kritik atau interpretasi terhadap “hidup”. Puisi bukanlah cermin kehidupan dalam arti denotatif karena puisi tidak semata-mata mereproduksi bayangan suatu kehidupan melainkan refleksi yang sarat dengan makna kehidupan. Secara aktual, apa yang dinyatakan penyair di dalam puisinya dapat merupakan analogi, korespondensi, atau cermin alam lahir (*external nature*). Dalam puisi “Cermin” tidak semata-mata merefleksikan alam lahir itu, karena *alam* di dalam puisi juga mencakup intelegensi manusia, perasaannya, dan cara atau aktivitas manusia melihat dirinya. Dalam memandang puisi sebagai pencerminan pengalaman menunjukkan beberapa segi khusus yang hidup di masyarakat. Misalnya, puisi-puisi tahun 1930-an cenderung mengangkat kaum minoritas yakni orang-orang berpendidikan menengah dan kaum bangsawan, sedangkan puisi-puisi kurun waktu 1942–1945 dengan tegas mengumandangkan tuntutan “*human dignity*”. Puisi-puisi tahun 1960-an meneriakkan pemberontakan kepada kaum tirani dan despot sebagaimana tampak pada puisi-puisi Taufiq Ismail. Sementara puisi-puisi Goenawan Muhammad dan Sapardi Djoko Damono lebih banyak bersifat renungan pada pencarian nilai-nilai hidup. (Beberapa puisi Goenawan Mohammad, Taufiq Ismail, dan Sapardi Djoko Damono disajikan sebagai bahan ajar di bagian lain buku ini).

Dipandang dari segi bangunan bentuknya, puisi adalah pemakaian atau penggunaan bahasa yang intensif karena minimnya kata yang digunakan dan padatnya struktur yang dimanipulasi, namun justru karena itulah puisi berpengaruh kuat dalam menggerakkan emosi

pembaca karena gaya penuturannya dan daya lukisnya. Bahasa puisi lebih padat, lebih indah, lebih cemerlang, dan lebih hidup (*compressed, picturesque, vivid*) daripada prosa atau percakapan sehari-hari (Mustopo, 1983). Bahasa puisi menggunakan lambang-lambang metaforis dan bentuk-bentuk intuitif lain untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan emosi, oleh karena puisi senantiasa menggapai secara eksklusif ke arah imajinasi dan ranah (domain) emotif dan artistik.

2. Puisi sebagai Cermin Batin

Puisi juga dapat digunakan sebagai media untuk memaparkan hubungan batin orang per orang, misalnya hubungan batin antara anak dan ibu, hubungan batin antara ibu dan anak, hubungan batin seseorang dengan seseorang yang spesial, dan seterusnya, sebagaimana tampak dalam puisi-puisi di bawah ini:

Tembang Untuk Ibunda

Oleh: Sendang Mulyana

Gemercik air mengalir jernih
Percikkan ke muka segar rasanya
Ikan berlumban tak kenal sedih
Gerak gembira jiwa merdeka

Ibunda
Kasihmu tak pernah kemarau
Meski waktu merambat makin tua

Aku kini bukan bocah lagi
Telah beranjak, berpikir, dan berasa
Terbayang dulu menangis manja disuapi
Tangan lembut kasihmu menyentuh jiwa
Baluran kasihmu menyatu

Dalam tubuh
Menyusup dalam pembuluh darahku

Setiap tapak jalan
Wajahmu hadir membayang
Senantiasa beri bimbingan
Dalam napas doa dan harapan

Ibunda
Malam semakin larut
Sunyi menambah takut
Tembangku di hati nyaring
Meski terlantun sambil terbaring
Maafkan anakmu ini
Yang belum cukup berbakti

Tunas Ibu

Oleh: Ulfatin Ch

Pagi melambai
Senyum anaku terurai
Di pangkuan ibu tahtamu menatap langit
Cakrawala bersemayam di dada
Gemuruh ombak
Menuntun langkahmu
Dan hari yang kau buka, anaku
Adalah lembar pagi yang menawarkan pelangi
Sehabis hujan dini hari
Maka, menangislah sekeras halilintar di ufuk
Agar lunas kekalahanmu menyongsong matahari
Di bibir cahaya
Kaulah tunas ibu
Kekasih bumi penawar rindu
Beranjaklah dewasa, ibu tetap menunggu
Agar hilang segala ragu
Sleman, 2012.

Menujumu

Oleh: Suminto A Sayuti*

Menunggu kereta berangkat
Deru loko dan bentangan rel
menembus kota-kota yang jauh.
Kita berjajar di ruang tunggu.
Antrean panjang di muka loket
Semua ingin berangkat
Ada yang mematut diri sebelum kamera menyala
Semua terhenyak ketika peluit melengking
Semua bergegas masuk
Kita pun mencari kursi dalam gerbong
Menuju stasiun tempat kamu menunggu kami...

Sebelahku sunyi
Gerbong tidak penuh
Sisanya cuma gemuruh
Jauh dan dekat
Luruh dan pekat
Engah kereta dan denyut dalam rongga

Tidak perlu dikasihani
Begitulah hidup
Dari ranting sunyi ke ranting sunyi
Lalu daunpun merapat ke tangkai
Ketika gerimis renyai. Di luar.
Diterjang laju kereta.
Dari sunyi kembali ke sunyi.

Hanya dengan cara ini
Aku mencoba memberi makna pada hidup
Dengan cara yang tersedia ini aku menyapa dunia
Dunia pilihanku
Menyapa ... siapa tahu bermakna.

* Puisi-puisi perjalanan yang ditulis oleh Suminto A Sayuti dalam kereta antara Yogya-Malang, 3–4 Desember 2012 selengkapnya lihat di Lampiran 2.

3. Hubungan Puisi dengan Pengalaman Hidup Manusia

Perekaman dan penyampaian pengalaman dalam sastra (puisi) disebut “*vicarious experiences*”, pengalaman perwakilan. Manusia senantiasa ingin memiliki salah satu kebutuhan dasarnya untuk lebih menghidupkan pengalaman hidupnya dari sekedar pengalaman langsung yang terbatas. Dengan “pengalaman perwakilan” itu puisi dapat memberikan kepada kita (siswa, mahasiswa, dosen, guru, atau siapa saja) kesadaran, *insight*, wawasan yang penting untuk dapat melihat dirinya sendiri dan masyarakat sekelilingnya.

Pendekatan terhadap “pengalaman perwakilan” itu dapat dilakukan dengan suatu kemampuan yang disebut “*imaginative entry*”, yaitu kemampuan menghubungkan pengalaman hidup sendiri dengan pengalaman yang dituangkan penyair dalam puisinya (Mustopo, 1983). Puisi mempunyai kekuatannya sendiri dalam memperluas pengalaman hidup aktual dengan jalan mengatur dan mensintesakannya. Pengalaman yang melayani kebutuhan universal manusia untuk memperoleh pelarian dan obat penawar dari beban kesibukan hidup dapat ditemukan ketika kita menikmati puisi. Perhatikan pengakuan Prof. Dr. Ir. Jujun S. Suriasumantri, M. Sc, Direktur Program Pascasarjana IKIP Jakarta pada 1999 dalam puisi berikut ini:

Sering dalam kesibukan keseharian, kita melupakan istirahat,
melonjorkan kaki dan menghembuskan nafas panjang:
tenteram dalam diam.

Sering dalam puncak kebosanan,
kita ingin melakukan sesuatu yang lain. Agar tak rutin,
agar tak kering. Seperti menertawakan diri sendiri.

atau orang-orang sekeliling.

Dan dalam kekerasan kehidupan kadang kita rindukan
kelembutan. Desir angin, gemericik hujan;
tangan ramah menjamah kepala yang basah

dengan usapan yang intim

Dan untuk merekalah sajak-sajak ini dipersembahkan:

sebab puisi adalah penjelajahan yang tak kenal henti
sebab puisi adalah teman seperjalanan yang mengerti
sebab puisi adalah mata dan kata hati

dunia kita yang paling pribadi

Yang mematut kehidupan kita menjadi lebih bermakna
dan menjadikan kita lebih manusiawi

(Jakarta, Festival Student's Day, Wisuda Semester Gasal 1999/2000).

4. Puisi dan Keinsyafan Individual

Dengan membaca puisi kita diajak untuk dapat menjenguk hati dan pikiran manusia. Hal ini dimungkinkan karena melalui puisi penyair menunjukkan kepada pembaca bagian dalam dari hati manusia. Ia menjelaskan pengalaman setiap orang, bisa mengenai topeng yang dipakai orang dalam kehidupan yang nyata, atau berbagai peranan yang diperankan orang dalam menampilkan diri di dunia atau lingkungan masyarakatnya.

Perhatikan puisi berikut ini untuk menemukan nilai-nilai ilahiah (ketuhanan).

Doa

Oleh: Chairil Anwar

Kepada Pemeluk Teguh
Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut nama-Mu
Biar susah sungguh
Mengingat Kau penuh seluruh
cahya-Mu panas, suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku,
Aku hilang bentuk, remuk
Tuhanku,
Aku mengembara di negeri asing
Tuhanku,
Di pintu-Mu aku mengetuk
Aku tiada dapat berpaling.

Dan puisi WS Rendra terakhir berikut ini, yang ditulis di ranjang rumah sakit sebelum wafat, adalah penegasan adanya keinsyafan individual tentang apa yang dialami dan dirasakan dalam kehidupannya.

Renungan Indah

Oleh: WS Rendra

Seringkali aku berkata,
Ketika semua orang memuji milikku
Bahwa sesungguhnya ini hanyalah titipan
Bahwa mobilku hanyalah titipan-Nya
Bahwa rumahku hanyalah titipan-Nya
Bahwa hartaku hanyalah titipan-Nya
Bahwa putraku hanyalah titipan-Nya

Tetapi, mengapa aku tak pernah bertanya:
Mengapa Dia menitipkan padaku ?
Untuk apa Dia menitipkan ini padaku ?
Dan kalau bukan milikku, apa yang harus kulakukan untuk milik-Nya itu?
Adakah aku memiliki hak atas sesuatu yang bukan milikku?
Mengapa hatiku justru merasa berat, ketika titipan itu diminta kembali oleh-Nya ?

Ketika diminta kembali, kusebut itu sebagai musibah
Kusebut itu sebagai ujian,
Kusebut itu sebagai petaka
Kusebut itu sebagai panggilan apa saja untuk melukiskan kalau itu adalah derita

Ketika aku berdoa, kuminta titipan yang cocok dengan hawa
nafsuku
Aku ingin lebih banyak harta,
Ingin lebih banyak mobil,
Lebih banyak popularitas, dan kutolak sakit,
Kutolak kemiskinan, seolah semua “derita” adalah hukuman
bagiku
Seolah keadilan dan kasih-Nya harus berjalan seperti matematika:
Aku rajin beribadah, maka selayaknyalah derita menjauh dariku,
Dan nikmat dunia kerap menghampiriku.

Kuperlakukan Dia seolah mitra dagang, dan bukan kekasih
Kuminta Dia membalas “perlakuan baikku”,
Dan menolak keputusan-Nya yang tak sesuai keinginanku
Gusti,
Padahal tiap hari kuucapkan, hidup dan matiku hanya untuk
beribadah.
“Ketika langit dan bumi bersatu, bencana dan keberuntungan
sama saja”.

(Puisi terakhir Rendra yang dituliskannya di atas ranjang rumah sakit)

5. Puisi dan Keinsyafan Sosial

Puisi juga memberikan kepada kita tentang pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang terlibat dalam masalah sosial. Secara imajinatif puisi dapat menafsirkan situasi dasar manusia, yang dapat berupa penderitaan atas ketidakadilan, perjuangan untuk kekuasaan, konflik manusia dengan sesama manusia, pemberontakannya terhadap hukum Tuhan atau hukum manusia sendiri.

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk budaya pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut baik berupa etika yang erat hubungannya dengan moralitas maupun estetika yang berhubungan dengan rasa keindahan. Kajian etika sebagai sumber aktivitas sosial harus dijelaskan terlebih dahulu

pengertian nilai, moral, norma dan hukum. Bagaimana nilai etika menjadi moral, moral dijabarkan jadi norma, dan norma direalisasikan menjadi norma hukum yang mengikat/mengatur pergaulan hidup manusia dan masyarakat. Dalam realitas budaya, pengembangan kebudayaan dikembangkan melalui nilai-nilai estetika yang tidak terlepas dari nilai-nilai etika, moral, norma, dan hukum yang berlaku.

Dalam realitas sosial, pengembangan supremasi hukum sangat tergantung pada empat komponen, yaitu materi hukum, sarana prasarana hukum, aparatur hukum, dan budaya hukum masyarakat. Tatkala terjadi dilema antara materi hukum, konflik di antara penegak hukum, kurangnya sarana dan prasarana hukum, serta rendahnya budaya hukum masyarakat, maka setiap orang (masyarakat dan juga aparatur hukum) harus mengembalikannya pada rasa keadilan hukum masyarakat, artinya harus mengutamakan moralitas masyarakat. Demikian pula dalam pengembangan estetika yang akan menjadi wujud budaya masyarakat sangat mungkin terjadi dilema dengan nilai etika.

Dalam topik ini juga harus dijabarkan pula kebudayaan dan peradaban sebagai wujud nilai masyarakat, dialektika hukum dan moral dalam masyarakat dan negara, perwujudan nilai, moral, norma dalam kehidupan masyarakat dan negara, tuntutan sanksi moral, norma, hukum dalam masyarakat serta keadilan, ketertiban dan kesejahteraan masyarakat sebagai wujud masyarakat yang bermoral, mentaati hukum, dan berbudaya.

Pokok bahasan topik ini meliputi: nilai moral sebagai sumber budaya dan kebudayaan: (a) nilai sebagai sumber budaya, (b) Nilai moral sebagai rujukan nilai budaya, (c) nilai-nilai luhur budaya bangsa, (d) nilai sebagai hasil kebudayaan dan penilaian, (e) nilai objektif dan nilai subjektif bangsa, (f) kebudayaan dan peradaban sebagai nilai masyarakat.

Masalah sosial adalah masalah yang menyangkut kepentingan umum (sosial). Menurut Munandar Sulaiman (1998: 6) masalah sosial

adalah suatu kondisi atau perkembangan yang terwujud di masyarakat yang berdasarkan atas studi, mempunyai sifat dapat menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan. Definisi lain menurut Parsudi (dalam Sulaiman) masalah sosial adalah suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai, oleh karena itu perlu diatasi atau diperbaiki. Masalah sosial tidak hanya terbatas pada masalah keluarga, kelompok, atau tingkah laku individual yang menuntut adanya campur tangan dari masyarakat agar masyarakat dapat meneruskan fungsinya.

Masalah sosial meliputi masalah-masalah di bidang sosial, moral, politik, ekonomi, agama, dan masalah-masalah lain. Yang membedakan masalah sosial dengan masalah lainnya adalah bahwa masalah-masalah sosial selalu terkait dengan nilai-nilai moral, pranata-pranata sosial, dan hubungan-hubungan manusia itu terwujud.

Masalah-masalah budaya adalah segala sistem atau tata nilai, sikap mental, pola berpikir, pola tingkah laku dalam berbagai aspek kehidupan yang tidak memuaskan bagi masyarakat secara keseluruhan. Masalah budaya adalah masalah tata nilai yang dapat menimbulkan krisis-krisis kemasyarakatan, misalnya terjadinya proses dehumanisasi atau pengurangan arti kemanusiaan seseorang. Masalah budaya mencakup berbagai aspek kehidupan yang seluruhnya merupakan ungkapan masalah kemanusiaan dan budaya. Masalah budaya mencakup hakikat manusia secara universal tetapi perwujudannya beraneka ragam (Sulaeman, 1995: 8).

6. Masyarakat sebagai Sistem Sosial

Parsons (dalam Poloma, 2003) mengatakan bahwa masyarakat yang terdiri dari banyak individu yang berbeda itu dapat berpadu disebabkan oleh (a) adanya nilai-nilai budaya yang dibagi bersama, (b) yang dikembangkan menjadi norma-norma sosial, dan (c) dibatinkan oleh

individu-individu menjadi motivasi-motivasi. Rumusan ini membuktikan pengaruh yang kuat dari Max Weber dan Emile Durkheim yang bicara masalah teori perilaku sosial. Di samping itu Parsons adalah seorang penganut teori sistem. Dialah yang pertama kali memperkenalkan Teori Sistem Sosial. Konsep sistem sosial merupakan sistem relasional sebagai pengganti konsep eksistensial perilaku sosial. Konsep struktur sosial digunakan untuk analisis yang abstrak, sedangkan konsep sistem sosial merupakan alat analisis realitas sosial sehingga sistem sosial menjadi suatu model analisis terhadap organisasi sosial. Konsep sistem sosial adalah alat pembantu untuk menjelaskan tentang kelompok-kelompok manusia. Model ini bertitik tolak dari pandangan bahwa kelompok-kelompok manusia merupakan suatu sistem.

Menurut Parsons tiap-tiap sistem sosial terdiri atas pola-pola perilaku tertentu yang mempunyai suatu struktur dalam dua arti. *Pertama*, relasi-relasi sendiri antara orang bersifat agak mantap dan tidak cepat berubah; *kedua*, perilaku-perilaku mempunyai corak atau bentuk yang relatif mantap. Parsons menyusun strategi analisis fungsional yang meliputi semua sistem sosial, termasuk hubungan berdua, kelompok kecil, keluarga, organisasi kompleks, dan masyarakat keseluruhan. Sebagai suatu sistem sosial, masing-masing mempunyai bagian yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain dalam satu kesatuan. Dalam suatu sistem sosial menurut Parsons paling tidak harus terdapat empat hal, yakni (a) terdiri atas dua orang atau lebih, (b) terjadi interaksi di antara mereka, (c) bertujuan, dan (d) memiliki struktur, simbol, dan harapan-harapan bersama yang dipedomaninya. Sistem sosial terdiri atas satuan-satuan interaksi sosial. Unsur-unsur sistem sosial terdiri atas: (a) keyakinan (pengetahuan), (b) perasaan (sentimen), (c) tujuan, sasaran, atau cita-cita, (d) norma, (e) kedudukan peranan (status), (f) tingkatan atau pangkat (*rank*), (g) kekuasaan atau pengaruh (*power*), (h) sangsi, (i) sasaran atau fasilitas, dan (j) tekanan ketegangan (*stress-strain*).

Selain menginventarisasikan ciri-ciri struktural yang membedakan sistem sosial yang satu dari sistem sosial yang lain, Parsons telah merumuskan pula empat prasyarat fungsional yang harus dicukupi oleh setiap masyarakat, kelompok atau organisasi agar sistem sosial itu dapat bertahan. Keempat prasyarat itu adalah (a) adaptasi, (b) kemungkinan mencapai tujuan, (c) integrasi anggota-anggotanya, dan (d) kemampuan mempertahankan identitasnya terhadap keguncangan dan ketegangan yang timbul dari dalam.

Karier Parsons yang hampir setengah abad itu adapat dibagi ke dalam tiga tahap yakni sosial *action school* (aliran tindak sosial), fungsionalisme tradisional, dan *general or modern system theory*.

Parsons sangat tertarik kepada karya sosiolog Emile Durkheim, ekonom Alfred Marshall, sosiolog-engineer Vilfredo Pareto, dan sosiolog-ekonom Max Weber. Hasil dari telaah karya-karya mereka adalah sebuah buku yang berjudul *The Structure of Social Action*, yang berbicara masalah konsep tindakan sosial yang rasional, yang menekankan faktor-faktor situasional yang membantu tindakan individu. Dalam karyanya yang berjudul *The Social System*, Parsons melihat di samping tindakan sosial, terdapat dua sistem tindakan lain yang saling melengkapi yaitu sistem kultural yang mengandung nilai dan simbol-simbol, serta sistem kepribadian pada pelaku individual. Masyarakat adalah sistem sosial yang dilihat secara total; secara parsial masyarakat dapat berupa sekian banyak sistem kecil seperti keluarga, sistem pendidikan dan sebagainya. Menurut Parsons, kita dapat menghubungkan individu dengan sistem sosial dan menganalisisnya melalui konsep status dan peranan.

Status adalah kedudukan dan peranan adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status itu. Dalam sistem sosial, individu menduduki suatu tempat (status), dan bertindak (peranan) sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem. Peranan bersifat timbal balik dalam arti mengandung pengharapan

yang sifatnya timbal balik pula. Misalnya status sebagai seorang suami mengandung peranan normatif sebagai seorang pencari nafkah yang baik (bukan peranan satu-satunya). Peranan sebagai suami bersifat timbal balik dalam arti saling ketergantungan dengan peranan istri.

Parsons berpendapat bahwa teori sosiologi sangat erat hubungannya dengan ilmu-ilmu perilaku (*behavioral*). Parsons setuju terhadap kesatuan ilmu-ilmu perilaku yang keseluruhannya merupakan studi tentang sistem yang hidup (*living system*). Konsep fungsi merupakan inti untuk memahami semua sistem yang hidup. Ia menekankan bahwa sistem hidup itu adalah sistem terbuka yang mengalami saling pertukaran dengan lingkungannya.

Menurut Parsons, sistem yang hidup merupakan sistem tingkat pertama. Sistem bertindak (*action theory*) yang akan menerangkan seluruh pengertian perilaku manusia adalah merupakan subkelas dari sistem yang hidup. Berdasarkan ide yang diketengahkan dalam bukunya, *The Social System*, yaitu tiga sistem yang saling tergantung satu sama lain (sistem kebudayaan, sosial, dan kepribadian), Parsons menambahkan sistem yang keempat yaitu sistem perilaku, hasil kajiannya terhadap teori psikodinamika Sigmund Freud. Jika Freud hanya memperkenalkan tiga unsur kepribadian yaitu id, ego dan superego, Parsons menambahkan satu unsur lagi, yakni perilaku. Parsons berhasil memadukan pemikiran Durkheim, Weber, dan Freud, yang kemudian disistematisasikan dan digambarkan secara hirarkhis dari atas ke bawah: yakni sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem perilaku.

Sistem sosial adalah sumber integrasi; sistem kepribadian memenuhi kebutuhan pencapaian tujuan (*goal attainment*); sistem kultural mempertahankan pola-pola yang ada dalam sistem; sistem perilaku (*behavioral organism*) memenuhi kebutuhan yang bersifat penyesuaian/adaptif.

Menurut Parsons, konteks sosial budaya meletakkan manusia dalam empat sistem yang mencakup sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem perilaku. Sistem budaya berpangkal pada budi sekaligus menjadi sumber berbagai nilai, aturan, norma, dan pengetahuan budaya. Sistem sosial berkaitan dengan tempat terjadinya interaksi yang dapat berupa latar, tempat dan waktu, status dan peran. Sistem kepribadian tercermin dalam penampilan ketika berinteraksi dan berperilaku. Faktor-faktor dalam sistem kepribadian ini meliputi: persepsi, sikap, motivasi, pengalaman, emosi dan sebagainya. Sistem perilaku merupakan wujud paling konkret yang dapat dilihat dan dipertanyakan.

Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat perlu melaksanakan sosialisasi sistem sosial yang dimiliki. Proses sosialisasi ini bertujuan untuk mengintegrasikan sistem personal dan sistem kultural ke dalam sistem sosial, sehingga terdapat komitmen dari para individu terhadap tatanan, nilai-nilai, dan norma-norma yang ada di masyarakat. Ada dua mekanisme yang akan mengintegrasikan sistem personal ke dalam sistem sosial, yakni mekanisme sosialisasi dan mekanisme kontrol sosial.

Mekanisme sosialisasi ditempuh melalui penanaman pola kultural seperti nilai-nilai, kepercayaan, bahasa, dan simbol-simbol pada sistem personal, sehingga anggota masyarakat akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma yang ada. Mekanisme kontrol sosial mencakup proses di mana status dan peran yang ada di masyarakat diorganisasikan ke dalam sistem sosial sehingga perbedaan dan ketegangan yang ada di masyarakat bisa ditekan. Mekanisme kontrol sosial ini meliputi: (1) pelembagaan, (2) sanksi-sanksi, (3) aktivitas ritual, (4) penyelamatan keadaan yang kritis dan tidak normal, (5) pengintegrasian kembali agar dicapai kesinambungan, dan (6) pelembagaan kekuasaan untuk

melaksanakan tatanan sosial. Adanya mekanisme integrasi ketiga sistem yakni sistem kultural, sistem sosial, dan sistem personal akan menjaga keseimbangan sistem sosial yang ada.

7. Puisi dan Nilai-nilai

Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar dan umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, atau bahkan kemanusiaan. Ia menjadi acuan tingkah laku sebagian besar masyarakat yang bersangkutan, mengkrystal dalam alam pikiran dan keyakinan mereka, cenderung bersifat langgeng, dan tidak mudah berubah atau tergantikan (Sutomo, 2007). Berikut dibahas mengenai konsep nilai, sistem nilai, dan orientasi nilai budaya sehingga terbentuk pemahaman yang benar mengenai pengaruh nilai dalam proses dan mekanisme kehidupan manusia.

8. Konsep Nilai

Nilai bisa dipahami sebagai sesuatu yang penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Secara tentatif nilai menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari beragam pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Menurut Arnold Green, ada tiga tingkatan nilai, yaitu perasaan (sentimen) yang abstrak, norma moral, dan keakuan. Menurut internsitasnya, jenis nilai-nilai meliputi yang tercernakan (*internalized values*) dan nilai yang dominan. Nilai yang tercernakan menyebabkan individu menghayati dan menjiwai suatu nilai sehingga akan memandang keliru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai tersebut. Sedangkan fungsi nilai dominan adalah sebagai latar belakang atau panduan bagi tingkah laku sehari-hari.

Meski nilai yang hidup dalam sebuah masyarakat berbeda-beda, namun dalam banyak hal banyak yang bersifat universal, artinya

kebenaran nilai itu diterima secara luas dan mutlak. Sangat sulit kiranya menciptakan sebuah nilai baru yang orisinal, untuk itu manusia harus memilih nilai mana yang paling pas bagi kehidupannya, misalnya nilai cinta kasih, nilai kebenaran, nilai kepatutan atau kesucilaan, nilai kebijaksanaan dan kearifan. Tanpa nilai sebuah kehidupan tidak akan bermakna, hidup tanpa pegangan, mudah terombang-ambing. Jika setiap manusia menjunjung tinggi nilai-nilai hidup seperti di atas, di mana pun ia hidup, di masyarakat, di lingkungan kerja, pasti akan ada toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati.

Salah satu nilai yang harus ditumbuhkembangkan adalah nilai cinta kasih. Cinta kasih adalah perbuatan baik, pengorbanan, pemberian, yang dilakukan karena mengasihi objek yang dituju, dan bukan diri sendiri (Sutomo, 2007). Karakter yang akan muncul jika orang memiliki nilai cinta kasih adalah kemurah-hatian, kebaikan, kesabaran, keuletan, kegigihan, ketulusan, kemurnian, mempercayai dan pengharapan yang kuat serta semangat baja. Lebih lanjut Tanu Sutomo menjelaskan bahwa sesuatu apa pun yang dilakukan tanpa cinta kasih, sebenarnya bukan menciptakan nilai melainkan lebih merupakan “*promosi*”, “*kampanye*”, atau membangun *brand image* atau *company image*.

9. Sistem Nilai

Sistem nilai dalam literatur sosiologi disebut nilai inti (*score value*) dari masyarakat. Menurut Williams sistem nilai tidak tersebar secara sembarangan tetapi berbentuk hubungan timbal balik yang menjelaskan keberadaan tata tertib di masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1985), sistem nilai berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Keberadaan sistem nilai di masyarakat yang telah mengakar dalam kebudayaannya akan sulit sekali diganti atau diubah dalam waktu yang singkat.

10. Orientasi Nilai Budaya

Sistem nilai budaya di mana pun secara umum meliputi lima pola atau lima masalah kehidupan manusia, yakni: hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat waktu manusia, hakikat alam manusia. Hakikat hubungan manusia secara terinci menurut Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1983) memetakan sistem nilai budaya sebagai berikut:

Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakikat Hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakikat Karya	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi Manusia terhadap Waktu	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan Manusia terhadap Alam	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakikat Hubungan antara Manusia dengan Sesamanya	Orientasi kolateral (horizontal), rasa kebergantungan pada sesamanya (berjiwa gotong royong)	Orientasi vertikal, rasa kebergantungan pada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

(Sumber: Koentjaraningrat, 1983)

11. Hakikat Nilai-nilai Budaya

Nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia (Driyarkara, dalam Suwondo, 1994). Nilai-nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, meski kebaikan lebih melekat pada *hal nya*, sedangkan *nilai* lebih menunjuk pada *sikap orang terhadap sesuatu atau hal yang baik*. Sementara itu *budaya* menunjuk pada pikiran atau akal budi. Budaya yang berasal dari kata budi dan daya itu setelah mengalami beberapa pemaknaan memperoleh pengertian baru sebagai *kekuatan batin dalam upayanya menuju kebaikan atau kesadaran batin menuju kebaikan*. Budaya juga dimaknai sebagai sesuatu yang membuat kehidupan menjadi lebih baik dan lebih bernilai untuk ditempuh (Herusatoto, 1985). Dari berbagai pengertian nilai dan budaya di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang bernilai, pikiran dan akal budi yang bernilai, kekuatan dan kesadaran yang bernilai, yang semuanya itu mengarah kepada kebaikan; yang semuanya itu pantas diperoleh, pantas dikejar.

Nilai-nilai budaya itu menurut Koentjaraningrat sebenarnya merupakan kristalisasi dari lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yakni (1) hakikat dari hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Beberapa nilai budaya yang perlu diangkat dari khasanah sastra Indonesia adalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu mencerminkan nilai religius (keagamaan), nilai etika (kesusilaan), nilai sosial, dan nilai-nilai lain yang muncul seiring dengan perubahan zaman, dinamika sosial, serta perkembangan ipteks (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni). Nilai-nilai dimaksud antara lain nilai kesetaraan gender (*egalitarian*), nilai harga diri (martabat), dan lain-lain. Nilai-nilai itu dapat digunakan sebagai upaya penyesuaian diri dengan peradaban

dunia masa kini, dalam arti manusia memiliki mentalitas yang mampu menanggulangi tekanan berat yang berupa masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupannya (Koentjaraningrat, 1985).

Tidak diragukan lagi, di dalam puisi terkandung banyak nilai (*value*) yang dapat digunakan manusia sebagai pemer kaya batin yang bermanfaat bagi kehidupannya. Dengan banyak membaca dan menganalisis puisi kita akan mendapatkan banyak nilai dan kemudian mengorganisasikan nilai-nilai tersebut untuk diformulasikan menjadi khasanah filosofi hidup kita untuk diabdikan kepada bangsa dan negara kita, kepada masyarakat, kepada keluarga, dan kepada diri kita sendiri. Mari kita mulai membaca puisi-puisi kehidupan karena hanya dengan membaca lalu merenungkan puisi-puisi kehidupan ini kita akan dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan itu akan memperkaya batin kita sehingga kita tidak mudah putus asa.

12. Puisi sebagai Realitas Sosial

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang dianggap sebagai sebuah pernyataan penyairnya mengenai keadaan atau kualitas kehidupan manusia. Menyimak atau membaca sebuah puisi berarti menyelami diri penyair sampai ke intinya. Akan tetapi, usaha untuk menyelami diri penyair itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan si pendengar atau si pembaca dalam mengartikan puisi yang didengar atau yang dibacanya. Puisi dapat dinikmati berdasarkan hubungan timbal balik antara si pendengar atau si pembaca puisi dengan penciptanya. Ada hubungan lahir batin antara pendengar atau pembaca dengan penyairnya. Pembaca atau pendengar bisa membayangkan, merasakan, dan menghayati apa yang diungkapkan penyair dalam puisi itu dengan memahami kata demi kata secara rinci dan mendalam, kemudian menghubungkan kata demi kata itu sehingga dapat menghidupkan kembali pengalaman si pengarang dalam imajinasi pendengar atau pembacanya.

Bacalah puisi di bawah ini dengan penghayatan yang mendalam:

**Tentang Seorang Yang Terbunuh
Di Sekitar Hari Pemilihan Umum**

Oleh: Goenawan Mohamad

“Tuhan, berikanlah suara-Mu, kepadaku”
 Seperti jadi senyap salak anjing ketika ronda
 Menemukan mayatnya di tepi pematang. Telungkup.
 Seperti mencari harum dan hangat padi. Tapi bau asing
 itu dan dingin pipinya jadi aneh, di bawah bulan.
 Dan kemudian merekapun berdatangan—senter, suluh,
 dan kunang-kunang tapi tak seorangpun mengenalinya.
 Ia bukan orang sini, hansip itu berkata.
 “Berikan suara-Mu”
 Di bawah petromaks kelurahan mereka menemukan ilang
 luka yang lebih. Bayang-bayang bergoyang sibuk dan
 beranda meninggalkan bisik. Orang ini tak berkartu
 ia tak bernama. Ia tak berpartai. Ia tak bertanda gambar.
 Ia tak ada yang menangisi, karena kita tak bisa menangis.
 Apa gerangan agamanya?
 “Juru peta yang agung, di manakah tanah airku?”
 Lusa kemudian mereka membacanya di koran kota,
 di halaman pertama. Ada orang yang tak menangis entah
 mengapa.
 Ada seorang anak yang letih dan membikin topi dari koran pagi
 itu, yang
 diterbangkan angin kemudian.
 Lihatlah! Di udara berpasang layang-layang, semua bertopang
 pada
 cuaca. Lalu burung-burung sore hinggap di kawat-kawat,
 sementara
 bangau-bangau menuju ujung senja, melintasi lapangan gundul
 dan warna
 yang panjang, seperti asap yang sirna.
 “Tuhan, berikanlah suara-Mu, kepadaku.”

Puisi di atas menggambarkan secara ironis tentang situasi sosial masyarakat. Komentar atau tanggapan bukan berarti sebuah pernyataan yang tidak menyimpulkan apa-apa. Keterkaitan antara segi naratif dan dramatik yang terlukis dalam puisi Goenawan Mohamad ini diperlukan untuk menghidupkan dunia rekaan. Gejala ironi sangat kuat mewarnai puisi di atas, sehingga pembaca merasa terhentak dari mimpi dan realita yang dihadapinya.

Tokoh rekaan si terbunuh, tidak mampu berbuat apa-apa. Suaranya hanya terdengar pada tanda kutip (“...”) yang tanpa memerlukan jawaban atau tanggapan dari orang lain. Citra-citra lihatan dalam puisi ini begitu tajam, berfungsi melukiskan serentetan adegan ironis. Meskipun puisi Goenawan Mohamad ini jauh dari pemakaian metafora, simile, dan personifikasi namun puisi ini menampilkan citra-citra lain yang berfungsi untuk melukiskan sikap dan kepribadian penyairnya terhadap masalah-masalah yang ada di sekelilingnya. Adapun dunia yang ditampilkan adalah dunia alternatif terhadap kenyataan, yakni tanggapan terhadap situasi dan kondisi yang sedang menggejala pada saat ini, sehingga puisi karya Goenawan Mohamad di atas tampak lebih akurat, kental nilai estetisnya, dan kuat imaji dan realita yang ditampilkan.

Pada ucapan si Aku–lirik (“...”) terdapat semacam prosa narasi yang rapi dan teratur. Akan tetapi yang demikian itu tetap merupakan sebuah bangunan cipta puisi yang mengandung sejumlah alternatif tentang kehidupan. Walaupun kehidupan itu sendiri penuh dengan misteri, penuh dengan liku-liku. Wawasan Goenawan Mohamad dalam puisi di atas cukup luas terutama pada kondisi sosial dan teknologi ilmu pengetahuan dewasa ini. Sesuatu yang dikritik Goenawan Mohamad adalah ketergantungan manusia kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa memperhatikan suara batin. Pada peradaban modern ini, manusia semakin menjadi sekrup dari mesin raksasa keran peran sosial di tengah masyarakat selalu “pas” sehingga terciptalah manusia-manusia robot. Seperti yang dikatakan Goenawan Mohamad

dalam puisinya di atas bahwa tokoh yang terbunuh tidak diketahui identitasnya (“Orang ini tidak berkartu. Ia tak bernama. Ia tak berpantai. Ia tak bertanda gambar. Ia tak ada yang menangi, karena kita tak bisa menangi. Apa gerangan agamanya?”). Mana mungkin sebuah robot memiliki identitas? Sementara orang-orang sibuk mengurus kepentingan diri sendiri, menebalkan egonya. Tampaknya peran sosial manusia dalam masyarakat modern bagai sekrap yang otomatis.

Namun di sela-sela kondisi dan situasi abad modern yang menebalkan egonya, krisis identitas, dan memuja materialisme, masih muncul suara roh atau suara batin yang berasal dari kemurnian dan kesucian hati nurani. Ungkapan langsung “Tuhan, berikanlah suara-Mu, kepadaku” yang diulang dua kali dalam pembukaan dan penutup, mengisyaratkan lambang kehidupan manusia dari mana asalnya dan kemana pulangnya.

Asal mula dan tujuan hidup ini secara jelas ditunjukkan dengan ucapan “Tuhan”. Jadi semua kehidupan dari Tuhan dan hanya kepada Tuhanlah tempat kembalinya semua kehidupan itu. Suara batin yang murni dan suci inilah yang menjadi potensi keseimbangan jiwa di tengah-tengah arus kehidupan globalisasi. Hal ini memberi pesan nyata bahwa di tengah kehidupan duniawi yang serba canggih, hendaklah jangan melupakan suara batin yang merupakan pengejawantahan dari Tuhan (Santosa, 2012).

Berikutnya, bacalah puisi di bawah ini dengan seksama, kemudian temukan nilai-nilai apa saja yang ada di dalamnya.

Berita Hari Ini

Oleh: Upita Agustine

Di negeri antah berantah,
Berjuta orang miskin dimiskinkan
Tak punya ruang untuk menidurkan kantuk
Tak punya halaman untuk bermain
Semua menimbulkan sangsi dan tanya.

Selepas yang satu ini, jangan ke mana-mana

Di negeri ajaib

Bermukim orang terkaya di dunia

Berkebun di atas hitamnya harapan yang terbakar

Di hutan warisan dunia

Kemiskinan diseka

Dengan iklan

Pesawat terbang, kapal pesiar pribadi

Sabun wangi berbusa

Membalut aurat wanita-wanita

Penjual selera badani

Semua menimbulkan sangsi dan Tanya

Selepas yang satu ini, jangan ke mana-mana

Di negeri ini

Semua tercampur aduk

Kedermawanan polesan keserakahan

Kasih sayang bungkus kebengisan

Orang tak adil minta keadilan

Orang kaya minta disantuni

Semua menimbulkan sangsi dan tanya.

Selepas ini tetaplah bersama kami

Di negeri mimpi

Manusia tak bernama

Hanyut di lorong-lorong sempit nasibnya.

Tak masuk dalam agenda sidang kabinet

Tak terbaca dalam laporan kerja.

Tak terekam dalam disain penelitian

Mereka ada tapi tak ada

Mereka datang tapi tak tiba

Mereka pergi tapi tak sampai

Wajah-wajah kehilangan muka

Dipupuri kosmetik kemunafikan

Hilang dalam orkestra

Pidato-pidato akbar

Suatu dunia di titik nol

Matahari, bulan, bintang-bintang terbalik

Terbalik pengertian-pengertian

Bungkus menenggelamkan isi

Nurani telah jadi diskotik

Hiruk pikuk dalam bunyi dan gerak

Selepas yang satu ini jangan ke mana-mana

Di negeri tropis ini

Menjamur tumbuh berbagai varietas fiksi

Universitas

Gelar Sarjana

Skripsi

Tesis

Disertasi

Jadi komoditas potensial

Di bursa saham prestise

Beratus ribu anak berebut kursi perguruan tinggi

Untuk jadi pandai atau berpandai-pandai

Untuk perbedaan dan penundaan sesaat pengangguran

Semua menimbulkan sangsi dan tanya

Setelah yang satu ini tetaplah kita bersama-sama

Menangis dalam tidur kita yang tak lelap

(Nyanyian Anak Cucu: 258)

Renungkan makna apa yang terdapat dalam puisi di bawah ini:

Dengan Kasih Sayang

Oleh: W.S.Rendra

Dengan kasih sayang

Kita simpan bedil dan kelewang

Punahlah gairah pada darah

Jangan!

Jangan dibunuh para lintah darat

Ciumlah mesra anak jadah tak berayah
Dan sumbatkan jarimu pada mulut peletupan
Karna darah para bajak dan perampok
Akan mudah mendidih oleh pelor
Mereka bukan tapir atau badak
Hatinya pun berurusan cinta kasih
Seperti jendela terbuka bagi angin sejuk!
Kita yang sering kehabisan cinta untuk mereka
Cuma membenci yang nampak rompak
Hati tak bisa berpelukan dengan hati mereka
Terlampau terbatas pada lahiriah masing pihak
Lahiriah yang terlalu banyak meminta!

Terhadap sajak yang paling utopis
Bacalah dengan senyuman yang paling sabar
Jangan dibenci kaum pembunuh
Jangan dibiarkan anak bayi mati sendiri
Kere-kere jangan mengemis lagi
Dan terhadap penjahat yang paling laknat
Pandanglah dari jendela hati yang bersih.

Kandungan

Oleh: W.S. Rendra

Ia merenda baju mungil dan harapan
Rahim yang subur menyimpan sebagian angan-angan
Lesu dibebani kandungan dan mimpi yang bersarang di dada
Dipuasi diri dengan beras mentah dan mangga muda
Yang tergolek dikandung dicita bunga hidupnya
Dendangnya dilagukan sekarang, menyanyi pula podang
Terbayang sudah sepasang mata menggenggam separo dirinya.

Dan lakinya memandang dengan pandang warna teja
Merasa sebagian dari nyawa di rahim istrinya juga
Keduanya bertatapan, bicara dalam kediamannya
Terungkap peraman rasa memberi warna pada senja.

Lalu lelaki itu membelai perut istrinya
 Dicium pada pusar dengan hangat rindu sorga
 Terasa menggeronjol bayi di rahim manja
 Perempuan itu menggigit punggung lakinya.

Pada dasarnya, pengajaran bahasa dan sastra dapat diibaratkan sebagai sekeping mata uang logam yang kedua sisinya tidak dapat dipisahkan, sehingga pengajaran sastra dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa dapat berfungsi sebagai wahana untuk membuat pengajaran bahasa tidak terjebak pada pengajaran yang “kering” dan bersifat kognitif belaka. Dengan sastra pengajaran bahasa akan terasa lebih indah (lihat bagaimana Prof. Dr. AA Fokker [1972: 63] dari Belanda menulis buku *Sintaksis Indonesia*, dengan teks sastra sebagai bahan kajian analisis hubungan kalimat-kalimatnya, berikut ini:

(1) Suwarni sedang menidurkan anaknya. (2) Suaranya menggenang di udara. (3) Membelai-belai si kecil nakal di dadanya. (4) Sehingga tangan yang kecil montok itu tiada lagi bergerak-gerak, kakinya tak lagi meronta-ronta. (5) Rianto berdiam diri. (6) Hanya matanya mengkedip-kedip. (7) Memandang wajah ibunya. (8) Wajah yang akan terpatери selamanya di dalam nuraninya. (9) Wajah yang senantiasa jernih lembut pada pemandangannya itu..... (Subardjo, “Lonceng Berbunyi, Gema Tanah Air” halaman 158). Kalimat-kalimat ini pada satu pihak berdiri sendiri, tetapi di lain pihak saling tergantung satu sama lain, demikian dikatakan Prof. Dr. AA Fokker dalam bukunya yang berjudul *Sintaksis Indonesia*.

Sastra sebagai suatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan yang dapat disumbangkan untuk renungan dan penilaian menurut Leslie Strata dalam Wardani (1981: 2) berfungsi untuk: (1) Melatih keempat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. (2) Membantu mengembangkan kepribadian. (3) Membantu pembentukan watak.

(4) Memberi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan batin melalui kehidupan manusia dalam fiksi. (5) Menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia dalam hal kebudayaan, adat istiadat, agama, keyakinan, dan sebagainya. (6) Meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh dalam sastra sehingga dapat melarikan diri sejenak dari kerasnya kehidupan yang sebenarnya. Dengan mengenal fungsi sastra maka pengajaran sastra dapat diarahkan untuk mencapai fungsi-fungsi tersebut.

C. TUJUAN PENGAJARAN SASTRA

Secara garis besar tujuan pengajaran sastra dapat dipilah menjadi dua bagian yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah agar siswa mengenal cipta sastra dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengannya. Di samping itu siswa dapat memberi tanggapan, menanyakan, tentang cipta sastra yang dibacanya, siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas pengajaran sastra, mengunjungi kegiatan sastra, menyatakan tertarik dengan kegiatan pengajaran sastra dan memilih kegiatan sastra di antara kegiatan lain yang disediakan. Sedangkan tujuan pengajaran sastra jangka panjang adalah terbentuknya sikap positif terhadap sastra dengan ciri siswa mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra dan dapat membuat indah dalam setiap fase kehidupannya sebagaimana pepatah mengatakan dengan seni (sastra) hidup menjadi lebih indah. Tujuan pengajaran sastra yang ideal lebih banyak bergerak pada domain afektif tetapi harus menunjukkan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur, yakni apresiasi sastra. Mengapresiasi sastra menurut Boen S. Oemarjati (2010: 53) berarti menghargai sastra, yaitu memberi "harga" tertentu pada sastra, menyentuh kaveling tertentu dalam kalbu kita. Dalam pengajaran sastra, kegiatan itu dikaitkan dengan fungsi sastra, yaitu (1) mengenalkan beragam denyut kehidupan

kepada pembacanya antara lain keindahan, cinta kasih, penderitaan, kegelisahan, harapan, tanggung jawab dan pengabdian, pandangan hidup, serta keadilan, dan karenanya (2) menyadarkan pembaca akan manfaatnya. Di sinilah letak kesulitan pengajaran sastra. Sikap, perasaan, penghayatan nilai-nilai tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat, dalam hitungan jam, mingguan, bulanan, tetapi memerlukan waktu yang sangat panjang. Karena itu rumusan tujuan pengajaran sastra yang berhubungan dengan domain afektif diletakkan di bagian akhir setelah rumusan tujuan pada domain kognitif dan psikomotorik. Mengenai taksonomi afektif, Renee S. Disick (dalam Wardani, 1981: 6) menyebut ada tiga tingkatan, yakni tingkat penerimaan, tingkat pemberian respons, dan tingkat apresiasi.

Beberapa kata kerja yang berhubungan dengan domain afektif yang dapat dipakai untuk merumuskan tujuan pengajaran sastra yang lebih spesifik adalah:

1. menerima,
2. menyumbangkan,
3. mengunjungi,
4. berusaha,
5. menghargai,
6. menikmati,
7. merasakan,
8. ikut serta,
9. bertahan,
10. menunjang,
11. dengan senang hati,
12. dengan suka rela,
13. menanyakan,
14. menyatakan,
15. merespons positif, dan seterusnya.

Beberapa kemungkinan penjabaran tujuan instruksional yang berhubungan dengan sikap positif terhadap sastra, yaitu siswa gemar membaca sastra dan siswa memiliki apresiasi sastra adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan karya sastra yang dibacanya.
2. Siswa dapat memberikan tanggapan atau menyumbangkan buah pikirannya dalam forum yang disediakan tentang cipta sastra yang dibacanya.
3. Siswa dapat menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan cipta sastra.
4. Siswa dapat ikut serta dalam pembahasan cipta sastra.
5. Siswa dapat mengumpulkan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan sastra.
6. Siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tepat waktu.
7. Siswa mengunjungi pementasan yang berkaitan dengan sastra.
8. Siswa menyatakan tertarik pada sastra.
9. Siswa memilih kegiatan sastra di antara kegiatan lain yang disediakan.

D. SITUASI PENGAJARAN SASTRA YANG DICITA-CITAKAN

Tujuan pengajaran sastra yang telah dipaparkan di atas akan dapat dicapai jika situasi pengajaran sastra yang ada di lapangan kondusif untuk mencapainya. Langkah pertama dan utama yang harus ada adalah tersedianya guru sastra yang handal, yang mumpuni, yang memiliki apresiasi sastra yang tinggi, karena merekalah nanti yang akan membimbing anak didiknya ke arah pencapaian tujuan pengajaran sastra yang ideal. Banyak hal yang dapat diciptakan agar situasi pengajaran sastra berjalan sesuai dengan yang dicita-citakan,

yakni tercapainya tujuan pengajaran sastra dan terwujudnya fungsi sastra yaitu sebagai alat pendidikan maupun sebagai bahan renungan. Di samping itu hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Guru sastra harus benar-benar menguasai tujuan pengajaran sastra.
2. Siswa diberi kesempatan dan didorong untuk bergaul dengan cipta sastra secara langsung, karena tanpa menggauli cipta sastra secara langsung siswa tidak akan pernah mendapatkan kenikmatan batin (hiburan, lari sejenak dari kehidupan yang keras, dan seterusnya.) dan bertambahnya imajinasi dari cipta sastra yang digaulinya. Sinopsis karya sastra harus dijauhkan dari anak didik, guru harus menjadi teladan bagi anak didiknya dalam rangka menyantap cipta sastra yang baru terbit dan yang akan menjadi bahan ajarnya.
3. Teori dan sejarah sastra disajikan sebagai dasar untuk menanamkan apresiasi, bukan sebagai beban yang memberatkan siswa karena harus dihafal.
4. Tuntunan ke arah apresiasi diberikan secara teratur dan terencana dengan evaluasinya.
5. Diberikan kegiatan penunjang di luar jam tatap muka yang diberikan secara teratur (hal ini dibicarakan khusus di Bab XII).
6. Disediakan sarana dan prasarana yang memadai, misalnya jumlah novel-novel yang harus dibaca siswa sejumlah siswanya, teks-teks drama yang beraneka ragam judul dan isinya yang memacu siswa untuk mementaskannya, dan seterusnya.
7. Penilaian pengajaran sastra berbasis kinerja (*authentic assessment*), mengutamakan aspek afektif (aspek sikap) tanpa mengesampingkan aspek kognitif dan aspek psikomotorik.

Pengajaran sastra yang ideal harus bermuara pada kegiatan apresiasi sastra. Apresiasi langsung sangat sulit dilakukan di dalam jam tatap muka yang terbatas di kelas, oleh karena itu guru dan

dosen pengajar sastra harus mampu mensiasati kondisi ini sehingga pengajarannya dapat sampai pada tujuan apresiasi yang ideal. Proses menuju apresiasi sastra yang ideal dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, yakni tingkat menggemari cipta sastra, tingkat menikmati cipta sastra, tingkat mereaksi yakni menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dibacanya, dan tingkat produksi yakni menghasilkan cipta sastra. Pengajaran sastra yang ideal tidak menekankan pada penguasaan aspek kognitif semata tetapi pada aspek penghayatan dan pemahaman terhadap cipta sastra (aspek afektif).

Pengajaran sastra yang ideal mensyaratkan adanya guru atau dosen sastra yang dapat dijadikan model, teladan, contoh, bagi peserta didiknya dalam hal yang terkait dengan apresiasi sastra. Ia dapat membaca puisi dengan baik, membaca cerpen dengan baik, menulis karya sastra dengan baik, rajin menghadiri diskusi-diskusi sastra, pembahasan buku-buku sastra baru, pementasan, dan seterusnya. Pengajaran sastra yang ideal mengandaikan dahulu dan berpijak pada pemelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Guru atau dosen sastra dapat menggunakan strategi yang PAIKEM seperti *contextual teaching and learning* (CTL), *cooperative learning* (CL), *quantum learning* (QL), *problem-based learning* (PBL), *integrative learning* (IL), *content-based instruction* (CBI), *task-based teaching* (TBT), dan seterusnya. Pembelajaran sastra yang ideal mengandaikan penilaian berbasis kinerja, yakni penilaian autentik sehingga dapat mewartakan seluruh ekspresi siswa.

BAB II

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

A. PENDAHULUAN

Bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Bahan ajar sastra yang ideal adalah bahan yang autentik, artinya benar-benar berupa karya cipta sastra. Karya sastra tersebut dapat berupa puisi, cerpen, novel, drama yang ditulis oleh sastrawan atau ditulis sendiri oleh guru.

Beberapa hal yang terkait dengan pemilihan materi ajar, di antaranya: (1) Materi harus spesifik, jelas, akurat, mutakhir. (2) Materi harus bermakna, otentik, terpadu, berfungsi, kontekstual, komunikatif. (3) Materi harus mencerminkan kebhinekaan dan kebersamaan, pengembangan budaya, ipteks, dan pengembangan kecerdasan berpikir, kehalusan perasaan, kesantunan sosial.

B. MODEL DAN PENDEKATAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Model dan pendekatan *pertama* adalah model Ralph Tyler. Dalam *Basic Principles Curriculum and Instruction* dinyatakan bahwa dalam pengembangan bahan ajar guru harus memperhatikan hal-hal berikut, (1) Apa tujuannya? (*Objective*), (2) Apa isinya? (*selective learning experinces*), (3) Bagaimana metodenya? (*organizing learning experinces*), (4) Bagaimana evaluasinya? (*evaluation*).

Model *kedua* adalah model Hilda Taba. Dalam *Curriculum Development: Theory and Practice* dinyatakan adanya tujuh langkah dalam pengembangan bahan ajar, yakni: *step 1: diagnosis of needs* (diagnosis kebutuhan), *step 2: formulation of subjectives* (formulasi pokok-pokok), *step 3: selection of content* (seleksi isi), *step 4: organization of content* (organisasi isi), *step 5: selection of learning experiences* (seleksi pengalaman belajar), *step 6: organization of learning experinces* (organisasi pengalaman belajar), *step 7: determination of what to evaluate and mean of doing it* (penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya).

Model pengembangan Tyler dan Taba dikategorikan kedalam *Rational Model* atau *Objective*.

Model *ketiga* adalah model D.K. Wheeler. Dalam bukunya *Curriculum Process* dinyatakan lima langkah dalam pengembangan bahan ajar, yakni: (1) *selection of aims, goals, and objectives* (seleksi maksud, tujuan dan sarasanya), (2) *selection of learning experiences to help achieve these aim, goal and objectives* (seleksi pengalaman belajar, untuk membantu maksud, tujuan dan sasaran), (3) *selection of content through which certain types of experiences may be offered* (seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan), (4) *organization an Integration of learning experiences and content with respect to the learning process* (organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi yang berkenaan dengan proses belajar mengajar), (5) *evaluation of each phase and the problems of goals* (evaluasi setiap fase dan masalah tujuan-tujuan).

Model *keempat* adalah Model Audrey dan Howard Nicoles. Dalam bukunya *Developing Curriculum: A Practical Guide* juga dikemukakan lima langkah dalam pengembangan bahan ajar, yakni: (1) *Situational Analysis* (analisis situasi), (2) *selection objectives* (seleksi tujuan), (3) *selection and organization of content* (seleksi dan

organisasi isi), (4) *selection and organization of methods* (seleksi dan organisasi metode), (5) *evaluation* (evaluasi).

Model *kelima* Model Malcolm Skilbeck, mengemukakan langkah-langkah pengembangan bahan ajar sebagai berikut: (1) *situation analysis* (analisis situasi), (2) *goal formulation* (merumuskan tujuan), (3) *program building* (mengembangkan program), (4) *interpretation and implementation* (interpretasi dan implementasi), (5) *monitoring, feedback, assessment reconstruction* (monitor, umpan balik, rekonstruksi tugas-tugas). Bagaimana model pengembangan bahan ajar sastra yang ideal? Apakah harus mengikuti langkah-langkah dari teori di atas atau guru bisa mengembangkan sendiri?

1. Pendekatan Pengembangan Bahan Pengajaran Sastra

Dalam mengembangkan bahan pengajaran sastra, guru dapat memilih pendekatan yang akan digunakan. Ada enam pendekatan dalam pengembangan bahan ajar, yakni: *pertama*, pendekatan hierarkis, yakni pengembangan bahan ajar berdasarkan penjenjangan materi pokok. Contohnya materi sastra di tingkat SD, SMP, SMA tidak boleh sama. Yang terjadi di lapangan sangat mengejutkan: di SD ada menulis pantun. Di SMP ada menulis pantun. Di SMA ada menulis pantun. Tetapi guru memberi materi pengertian pantun, ciri-ciri pantun. Sehingga sampai tamat SMA siswa kita belum mahir membuat pantun. Aneh. *Kedua*, pendekatan Holistik, yakni pengembangan bahan ajar dengan memperhatikan keseluruhan materi yang tercakup dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Ketiga*, pendekatan spiral, yakni pengembangan bahan ajar berdasarkan lingkup lingkungan, dari yang dekat ke yang jauh, dari yang konkret ke yang abstrak. *Keempat*, pendekatan tematik, yakni pengembangan bahan ajar berdasarkan tema. *Kelima*, pendekatan *webbed* (jala), yakni pengembangan bahan ajar dengan menghubungkan antartema dan subtema yang dapat digambarkan sebagai jala (web). *Keenam*, pendekatan prosedural,

yakni pengembangan bahan ajar berdasar atas urutan penyelesaian suatu tugas pembelajaran.

Penyeleksian dan Pengembangan

Pengembangan bahan merupakan salah satu pengembangan kurikulum. Penyeleksian bahan disesuaikan dengan tujuan pengajaran. Menurut McNeil (1977), ada beberapa pandangan yang mempengaruhi pengembangan bahan kurikulum: (1) Pandangan humanis. (2) Rekonstruksi sosial (3) Teknologi Instruksional. Pandangan humanis menyatakan bahwa merumuskan tujuan pendidikan menekankan pada kebutuhan individual demi pertumbuhan dan integritas personal. Pandangan rekonstruksi sosial menekankan tujuan pada pembaharuan masyarakat dan kebudayaan. Pandangan teknologi instruksional: menggunakan tujuan-tujuan pengajaran secara sistematis dan logis, siswa mampu mengembangkan kemampuannya dan keterampilannya.

2. Prinsip-prinsip Pengembangan Bahan Ajar

- a. Berorientasi pada tujuan, pengembangan bahan ajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan kurikulum mencapai jenjang tertentu dengan empat aspek, yakni pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.
2. Relevansi, pengembangan bahan ajar yang meliputi tujuan, isi, dan sistem, harus relevan dengan kebutuhan siswa, kondisi masyarakat, dan sejalan dengan perkembangan ipteks.
3. Efisien dan efektivitas, maksudnya dari segi waktu, dana, SDM yang ada dapat mencapai hasil yang optimal.
4. Fleksibilitas, maksudnya mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi, dikurangi, ditambah sesuai kebutuhan, tidak statis dan kaku.
5. Kontinuitas (kesinambungan) maksudnya bahan ajar disusun berkesinambungan, berurutan, dan memiliki pertaliann

fungsional. Bahan ajar tidak terlepas-lepas atau seolah-olah berdiri sendiri-sendiri.

6. Keseimbangan: antara program dan subprogram. Antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap). Keseimbangan teori dan praktik.
7. Keterpaduan: keterpaduan dalam proses pembelajaran yang mencakup interaksi antarsiswa dan guru. Keterpaduan teori dan praktik.
8. Mutu: berorientasi pada pendidikan mutu. Pembelajaran bermutu ditentukan oleh kualitas guru, kualitas kegiatan belajar mengajar, peralatan dan sarana yang ada
9. Adekuasi (kecukupan): materi cukup untuk mencapai kompetensi dasar yg ditetapkan.

3. Mengembangkan Bahan Ajar Sastra yang Autentik

Bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Ada hubungan yang erat antara tujuan, bahan, dan alat penilaian dalam pembelajaran. Secara teoretis, bahan ajar dapat berupa empat macam, yakni fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Misalnya bentuk-bentuk puisi dalam bahasa Indonesia itu bahan yang berupa fakta. Teori sastra, unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sastra, jenis-jenis novel beserta ciri-cirinya, termasuk bahan berjenis konsep. Cara membuat cerpen, novel, drama, dan lain-lain, termasuk bahan yang berjenis prosedur. Hubungan antara sampiran dan isi dalam pantun, termasuk bahan yang berjenis prinsip. Namun pada realitanya, jarang sekali ditemukan bahan ajar yang berdiri sendiri-sendiri. Selain bersifat parsial, bahan ajar yang berdiri sendiri dalam jenis tertentu tidak banyak bermakna dalam kehidupan karena hanya bersifat kognitif (hafalan) semata. Bahan ajar yang ideal adalah gabungan dari berbagai kategori jenis bahan, terpadu, dan autentik.

Artinya bahan ajar tersebut betul-betul riil, nyata, sebagaimana yang ada di dalam kehidupan. Contoh bahan ajar yang dimaksud dalam pembelajaran sastra misalnya bahasa puisi, bahasa prosa, bahasa drama, dan bahasa sastra lainnya. Tidak semua bahan perlu diajarkan, untuk itu guru perlu mengadakan seleksi dan organisasi bahan. Seleksi melibatkan unsur-unsur relevansi dan esensi bahan itu sendiri, sementara organisasi bahan meliputi *scope* dan *sequence* (luas bahan) dan susunan bahan. *Scope* terkait dengan bahan apa saja yang harus diajarkan, sementara *sequence* menyangkut masalah kapan bahan tersebut harus diberikan/diajarkan, di kelas atau semester berapa, karena menyangkut taraf kesulitan bahan ajar.

Cara mengembangkan bahan ajar dapat dilakukan dengan berbagai macam, guru tinggal memilih cara berikut ini, yakni:

- a. Bahan bersumber pada tujuan pengajaran, artinya, setelah rumusan tujuan disusun lalu guru mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan rumusan tujuan tersebut.
- b. Bahan dikembangkan dalam bentuk permasalahan (*Problem Based Learning/PBL*), artinya bahan diskenario oleh guru, dibuat permasalahannya, lalu didiskusikan dalam kelompok bagaimana solusinya.
- c. Bahan dikembangkan dalam bentuk skenario atau alur cerita untuk disimulasikan dalam bentuk bermain peran, sosiodrama, dan seterusnya.
- d. Bahan dikembangkan dari buku-buku referensi, caranya dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- e. Bahan dikembangkan dari bahan-bahan cetakan seperti koran, majalah, buletin, folder (selebaran), berkala (periodikal), dan seterusnya. Ini yang dinamakan bahan ajar otentik. Jadi guru tinggal memilih sesuai dengan topik pembelajaran sastra yang akan dibelajarkan hari itu, misalnya menulis cerpen, menulis

- puisi, membaca puisi, drama, dan lain-lain.
- f. Bahan dikembangkan dari karya guru sendiri seperti puisi karya guru, cerpen karya guru, opini karya guru, dan seterusnya. Ini bahan ajar yang ideal karena akan memotivasi siswa untuk bisa meniru gurunya. Apalagi jika karya guru itu sudah dimuat di koran atau majalah dan mendapatkan insentif.
 - g. Bahan dikembangkan berdasarkan tema yang diangkat dalam pembelajaran. Bahan ini agak sulit dikembangkan jika guru tidak mempunyai banyak referensi yang sudah dibaca.

C. BAHAN PENGAJARAN SASTRA DI KURIKULUM

Dalam kurikulum 2006 standar kompetensi yang berhubungan dengan sastra sebagai berikut, untuk tingkat sekolah dasar, terdiri atas aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek *mendengarkan* yang terkait dengan sastra yakni: siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra. Aspek *berbicara* yang terkait dengan sastra yakni: siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra. Aspek *membaca* yang terkait dengan sastra yakni: siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra. Aspek *menulis* yang terkait dengan sastra yakni: siswa mampu menulis prosa dan puisi sederhana.

Membaca Puisi

Hal-hal yang dinilai dari membaca puisi antara lain: (1) Pemahaman terhadap puisi. (2) Ketepatan ucapan atau lafal, nada, irama, dan lagu kalimat. (3) Kuat atau lemah, keras atau lembut: jelas atau tidaknya suara (termasuk volume). (4) Penghayatan dan penjiwaan terhadap puisi yang dibaca. (5) Penampilan atau ekspresi pada waktu membaca puisi.

3. Unsur Intrinsik, Struktur dan Ciri Karya Sastra, serta Apresiasi Sastra untuk Anak.

Unsur intrinsik puisi bisa dilihat dari dua segi, yaitu:

- a. Dari segi *isi*, puisi terdiri atas: (1) tema, (2) rasa, (3) nada, dan (4) amanat.
- b. Dari segi *struktur*, yang terdiri atas: (1) diksi, (2) imajinasi, (3) kata-kata konkret, (4) gaya bahasa, (5) ritme/irama, dan (6) rima/bunyi.

Menyusun parafrase puisi ke prosa ada dua cara yaitu: (1) parafrase terikat, dan (2) parafrase bebas.

Langkah menyusun parafrase terikat adalah: (1) Memberikan makna lari, caranya dengan memberikan tambahan kata atau kata-kata pelengkap kata maupun tanda baca, yang diletakkan di dalam kurung. (2) Memberikan makna lugas, caranya dengan mengubah bait menjadi paragraf dan menghilangkan tanda kurung. (3) Memberikan makna kias, caranya dengan menafsirkan kata yang sekiranya bermakna kias. (4) Memberikan makna utuh, caranya dengan memadukan antara makna lugas (1) dan makna kias (2) di atas menjadi satu kesatuan paragraf yang utuh dan padu.

Langkah menyusun parafrase bebas adalah: (1) Membaca dan memahami secara keseluruhan suatu karya sastra. (2) Memahami jenis perubahan yang akan dilakukan, baik bentuknya maupun redaksinya atau penggunaan bahasanya. (3) Mengungkapkan kembali dengan redaksi bahasa dan bentuk yang berbeda tetapi isinya tetap sama.

1. Bahan Ajar Sastra untuk Tingkat Sekolah Dasar

Bentuk karya sastra yang dijadikan bahan ajar di sekolah dasar hendaknya memenuhi ciri-ciri sastra anak, yang meliputi puisi, prosa, dan drama. Puisi anak memiliki ciri-ciri: bahasanya dapat dipahami anak, pesan yang terkandung dapat dimengerti anak, memiliki irama

dan keindahan, isinya sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Cerita anak memiliki ciri antara lain, latar dikenal anak, alur berbentuk maju dan tunggal, penokohnya dari kalangan anak dengan jumlah sekitar 3–4 orang, temanya tentang kehidupan anak sehari-hari, petualangan, olah raga, dan keluarga. Drama anak memiliki ciri-ciri yang relatif sama dengan prosa, yang berbeda dari segi dialog yang relatif sederhana dengan adegan yang tidak panjang. Sastra anak pantang dari hal-hal kekerasan, kesadisan, kehidupan yang pelik, dan percintaan yang erotis.

Menjelaskan Isi Puisi Anak

LIHAT KEBUNKU

lihat kebunku
 penuh dengan bunga
 ada yang putih
 dan ada yang merah
 setiap hari
 kusiram semua
 mawar melati
 semuanya indah

Puisi anak yang sederhana berjudul “Lihat Kebunku” ini sarat dengan makna. Dari puisi ini guru dapat menanamkan arti kehidupan. Lihat kebunku, dapat bermakna mengajak kawan, saudara, siapa saja, untuk masuk ke dalam suasana yang indah. Dan kebunku pun penuh bunga, maknanya kebunku penuh dengan impian, cita-cita, harapan yang akan berkembang, yang sangat beraneka ragam, ada yang putih, ada yang merah, ada mawar, ada melati, semuanya indah. Setiap hari kusiram semua, dari kalimat ini guru dapat menanamkan pendidikan watak mulia yang *anti diskriminasi*, semua diberi kasih sayang, semua diberi perhatian, semua diajak bareng (memberdayakan, tidak

memperdayakan), indahny kebersamaan. Jika dari kecil anak sudah dididik dengan kasih sayang, dengan keindahan, dengan egalitarian (kesederajatan), niscaya kelak setelah dewasa akan menjadi insan Pancasila yang cinta damai, rukun, bersahabat, indah. Guru perlu sekali menanamkan sifat dan karakter mulia ini di kelas awal.

Dari puisi sederhana ini guru juga dapat mengajarkan parafrase, yakni menarasikan sebuah puisi. Contoh narasi dari puisi di atas sebagai berikut:

Kebunku

aku pergi ke kebun
 kebunku penuh dengan bunga
 ada bunga yang merah
 ada juga bunga yang putih
 bunga mawar berwarna merah
 bunga melati berwarna putih
 kebun yang indah disebut taman
 aku rajin menyiram bunga
 lingkungan rumahku asri

2. Bahan Ajar Sastra untuk Tingkat SMP

Bahan ajar sastra dalam KTSP tidak berdiri sendiri tetapi masuk ke dalam empat keterampilan berbahasa, misalnya pada aspek mendengarkan di SMP/MTs meliputi: mendengarkan dongeng, wacana lisan wawancara, pembacaan puisi, wacana lisan laporan, pementasan drama, unsur intrinsik novel remaja, dialog interaktif radio/TV, syair, pidato/khotbah/ceramah, berita radio dan TV.

Bahan ajar berbicara di SMP/MTs meliputi: bercerita, menyampaikan pengumuman, bertelepon, menanggapi pembacaan cerpen. Wawancara, presentasi laporan, bermain peran, diskusi, protokoler (membawakan acara), berkomentar, mengkritik, memuji, melaporkan, menceritakan kembali, musikalisasi puisi, berpidato,

berceramah, berkhotbah, membahas pementasan drama.

Bahan ajar membaca di SMP/MTs meliputi memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca: membaca memindai, membaca cepat 200 kata permenit, membaca teks perangkat upacara dengan intonasi tepat, membaca teks sastra dengan membaca apresiatif, membaca wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca memindai, membaca sastra dengan membaca puisi, antologi puisi dan membaca cerita anak, membaca cerpen, kumpulan cerpen, membaca cepat 250 kata permenit dan membaca memindai ensiklopedi, buku telepon, membaca intensif denah, grafik, tabel, diagram, menyimpulkan isi teks, membaca teks drama dan novel remaja. Membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring, menyimpulkan gagasan utama suatu teks dengan membaca cepat 200 kata per menit. Bahan ini dapat digunakan untuk membaca teks sastra.

Bahan ajar menulis di SMP/MTs meliputi menulis buku harian dan pengalaman pribadi, menulis surat pribadi, menulis teks pengumuman, menulis pantun dan dongeng, menulis teks narasi dan pesan singkat, menulis kreatif puisi tentang keindahan alam, peristiwa yang pernah dialami, menulis laporan, menulis surat dinas, menulis petunjuk melakukan sesuatu, menulis kreatif naskah drama, menulis rangkuman isi buku, menulis teks berita, menulis slogan/poster, menulis iklan baris, menulis resensi buku, menyunting karangan, menulis cerpen, menulis karya ilmiah sederhana dengan berbagai sumber, menulis teks pidato/ceramah/khotbah, menulis surat pembaca, menulis naskah drama.

3. Bahan Ajar Sastra untuk SMA/MA

Sebagaimana bahan ajar sastra di SMP/ MTs, bahan ajar di SMA/MA pun tidak berdiri sendiri tetapi bergabung dengan bahan ajar keterampilan berbahasa. Bahan ajar mendengarkan di SMA/MA meliputi mendengarkan berita dan nonberita dari media elektronik,

mendengarkan cerita, puisi langsung atau rekaman, mendengarkan informasi melalui tuturan langsung, mendengarkan cerita rakyat, sambutan, khotbah, wawancara, pementasan drama, diskusi, seminar, cerpen, fakta dan opini, penggalan novel, teks drama yang dibacakan.

Bahan ajar berbicara di SMA/MA meliputi memperkenalkan diri dan orang lain dalam situasi resmi, berdiskusi, bercerita, berkomentar (mengkritik dan persetujuan/dukungan dari media cetak dan elektronik), membahas puisi, membahas artikel, buku, narasumber, berdialog, mempresentasikan hasil penelitian, memerankan watak tokoh dalam pementasan drama, mengomentari pembacaan puisi lama dan baru, gurindam dengan kehidupan sehari-hari.

Bahan ajar membaca di SMA/MA meliputi membaca teks nonsastra dengan berbagai teknik membaca (menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan membaca cepat 300–350 kata permenit), membaca teks sastra: puisi (lama, baru, kontemporer), cerpen, sastra Melayu klasik, biografi, novel, hikayat, karya sastra penting dari tiap periode, membaca berbagai ragam wacana tulis dengan membaca memindai, membaca nyaring teks berita, membaca intensif untuk menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif, membaca intensif untuk membedakan fakta dan opini editorial, membaca nyaring teks pidato.

Bahan ajar menulis di SMA/MA meliputi menulis gagasan dalam bentuk naratif, menulis hasil observasi dalam bentuk deskriptif, menulis gagasan secara sistematis dan logis dalam bentuk paragraf ekspositif, menulis puisi lama dan baru, menulis gagasan dalam bentuk argumentatif, menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak dalam bentuk persuasif, menulis hasil wawancara, menulis teks pidato, menulis cerpen, menulis proposal untuk berbagai keperluan, menulis surat dagang dan surat kuasa, menulis karya ilmiah dengan daftar pustaka dan catatan kaki, menulis resensi, rangkuman/ringkasan isi buku, menulis hasil pengamatan dan

penelitian, menulis naskah drama, menulis surat lamaran pekerjaan, menulis surat dinas berdasarkan isi, bahasa, dan format yang baku, menulis laporan diskusi dengan melampirkan notulen dan daftar hadir, menulis resensi buku pengetahuan berdasarkan format baku, menulis resensi buku kumpulan cerpen berdasarkan unsur-unsur resensi, menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar), menulis karangan berdasarkan topik dengan pola deduktif dan induktif, menulis karangan berdasarkan topik dengan pola pembuka, isi, penutup, menulis kritik dan esai sastra.

Bahan ajar sastra untuk tingkat SMA dalam Kurikulum 1994 berada pada aspek pemahaman (dalam kurikulum tersebut bahan ajar dipisah menjadi 3 yakni kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman). Bahan ajar aspek pemahaman terdiri atas membaca teks bacaan, menyerap informasi lisan dan tulisan, mengumpulkan dan menjalin hubungan dengan orang secara lisan, mengungkapkan perasaan dan memberi tanggapan, menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat membaca karya sastra, mendengarkan dan membaca untuk meningkatkan iptek.

Materi sastra secara mandiri memang sama sekali tidak tampak dalam Kurikulum bahasa Indonesia 1994 ini, materi sastra hanya ditumpangkan pada aspek pemahaman, dan itu pun tidak jelas arah yang dimaksud dengan “menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat membaca karya-karya sastra”. Namun demikian bukan berarti kurikulum bahasa Indonesia 1994 ini tidak memiliki keunggulan-keunggulan. Keunggulan tersebut terletak pada aspek nonsastra.

Bahan pelajaran pemahaman diambil dari bahan mendengarkan dan membaca yang meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan dan perasaan yang dilisankan atau ditulis. Bahan pelajaran pemahaman mencakup pula karya sastra Indonesia asli maupun terjemahan.

Bahan ajar penggunaan diambil dari bahan berbicara dan menulis, yang meliputi pengembangan kemampuan pengungkapan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan.

Bahan pelajaran dapat dikaitkan dengan mata pelajaran lain. Pemilihan materi bacaan mencakup masalah-masalah ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu, misalnya bacaan sastra dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa. Mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca dan melisankan hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel dan drama; memahami dan menggunakan pengertian teknis kesusastraan dan sejarah sastra untuk menjelaskan, meresensi, menilai, dan menganalisis hasil sastra, dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra, memerankan drama, menulis karya cipta berupa puisi, cerpen, novel, dan drama.

4. Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 2004

Secara garis besar bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia 2004 terinci dalam enam kategori, empat kategori keterampilan berbahasa, dan dua kategori kebahasaan dan kesastraan. Bahan ajar yang teridentifikasi tersebut:

Mendengarkan: uraian, khotbah, pidato, ceramah, dialog, seminar, pertunjukan, diskusi, pembicaraan nara sumber, berita radio, berita TV, rekaman, gelar wicara, pembacaan puisi, prosa, dan drama.

Berbicara: menyampaikan ceramah, petunjuk, penjelasan, peristiwa, pengalaman, berita radio/TV/surat kabar, keindahan alam, riwayat hidup, laporan, pidato tokoh, drama, isi puisi, isi prosa, nilai-nilai dalam karya sastra, hasil penelitian, karya tulis.

Membaca: teks bacaan, berbagai bentuk dan jenis laporan, petunjuk dari berbagai sumber teks dengan tema yang sama, kamus,

teks berisi table atau grafik, artikel, naskah, sambutan atau pidato, esai, puisi, prosa, drama.

Menulis: karangan naratif dan nonaratif, berbagai jenis dan bentuk paragraf, berbagai jenis surat, ulasan buku, formulir, berita, teks pidato, notulen rapat, rangkuman pendapat dan usul, laporan perjalanan, laporan pengamatan atau penelitian, surat lamaran pekerjaan, hasil diskusi atau seminar, makalah, esai, karya tulis, resensi novel, puisi, cerita pendek, dan drama.

Sastra: hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, drama, pengertian-pengertian teknis kesastraan dan sejarah sastra.

Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Oleh sebab itu harus diikuti dengan mewajibkan siswa untuk membaca sendiri karya-karya terpilih. Pembelajaran bahasa dan sastra disajikan seimbang. Bahan dapat dikaitkan dengan tema pembelajaran, dapat pula tidak dikaitkan dengan tema pembelajaran. Diversifikasi pada kurikulum 2004 ini ditujukan bagi siswa yang mempunyai kemampuan lebih.

BAB III

METODE PENGAJARAN SASTRA YANG PAIKEM

A. PENGANTAR

Metode memegang peranan penting dalam berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran, oleh karena itu pemilihan metode oleh guru harus cermat dan tepat. Banyak metode yang dapat dipilih dalam pengajaran sastra, namun prinsip utama dalam setiap pemilihan metode harus didasarkan pada cara belajar siswa aktif (*active learning*). Dalam metode *active learning* yang aktif bukan hanya siswa melainkan juga gurunya. Jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan pembelajaran guru harus berpikir mengenai apa yang akan dilakukan oleh kedua belah pihak, apa yang bias dilakukan oleh kedua belah pihak, dan apa yang harus dilakukan oleh kedua belah pihak. Tanpa pemikiran yang matang dan teliti, guru tidak mungkin dapat menemukan jenis aktivitas yang bermakna dalam pembelajaran. Metode-metode yang berbasis *active learning* dapat dibuat skenario pembelajarannya terlebih dahulu sebelum pelaksanaan yang sesungguhnya di dalam kelas. Berbagai metode pengajaran sastra yang bersifat *active learning*, antara lain:

B. METODE KONTEKSTUAL (CTL)

Metode kontekstual (*Contextual Teaching And Learning/CTL*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. CTL juga mendorong

siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian siswa dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Dengan konsep tersebut hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa yang bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. CTL lebih mementingkan proses pembelajaran daripada hasil.

CTL memiliki 7 komponen yakni konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang autentik (*authentic assessment*). Pembelajaran di kelas dikatakan menggunakan CTL jika salah satu atau keseluruhan komponen di atas benar-benar muncul dalam pelaksanaan pembelajaran.

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks ruang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah-kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuannya di benak mereka sendiri. Pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada pada diri siswa dimanfaatkan dan siswa dilibatkan secara aktif, kreatif, produktif, dalam proses pembelajaran dan diberikan pengalaman memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan nyata atau dalam konteks

bermakna (Depdiknas, 2004). Dalam hal pengajaran sastra

Dalam pandangan konstruktivisme manusia mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diperolehnya berdasarkan pada *schemata* atau *prior knowledge* yang dimilikinya. Oleh sebab itu kemajemukan cara memperoleh pengetahuan dan memberikan sesuatu sah adanya. Konstruktivisme sangat menghargai kemajemukan dan tidak menyarankan keseragaman (Depdiknas, 2004).

Dengan dasar tersebut pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengonstruksi dan bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibanding seberapa banyak mahasiswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut. dengan (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa. (2) memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri. (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar (Depdiknas, 2002).

2. Menemukan (*Inquiry*)

Kata kunci dari strategi inkuiri (*inquiry*) adalah siswa menemukan sendiri. Langkah-langkah inkuiri adalah (1) merumuskan masalah; (2) mengamati atau melakukan observasi. (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya. Melalui inkuiri siswa diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya (Mulyasa, 2004).

3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran

yang berbasis *contextual teaching and learning*. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting, yakni untuk menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif karena kegiatan bertanya berguna untuk (1) menggali informasi; (2) mengecek pemahaman siswa; (3) membangkitkan respons kepada siswa; (4) mengetahui seberapa jauh keingintahuan (*curiosity*) siswa; (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa; (6) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru; (7) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; (8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa (Depdiknas, 2002).

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* dimaksudkan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar dapat diperoleh melalui sharing antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu dengan yang belum tahu. Masyarakat belajar bisa terjadi bila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam keegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman belajarnya (Depdiknas, 2002). Dalam masyarakat belajar ditekankan bahwa hasil belajar diperoleh siswa dari adanya kerja sama dan berbagi pengalaman dengan siswa lain melalui dua arah atau multiarah (Depdiknas, 2004).

5. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada cara yang mudah ditempuh, yakni dengan adanya model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan

sesuatu, contoh karya tulis. Dalam CTL guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Contoh pemodelan di kelas, misalnya guru bahasa Indonesia menunjukkan teks berita dari sebuah harian nasional sebagai model berita. Tujuan hadir kannya model bagi siswa adalah untuk membahasakan dan mendemonstrasikan sesuatu (materi pembelajaran) sehingga apa yang dilihat daalam demonstrasi tersebut dapat dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran (Depdiknas, 2004).

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan. Siswa mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Kunci dari refleksi adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru (Depdiknas, 2002). Refleksi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang perlu dilakukan pada setiap akhir segmen pembelajaran atau akhir pembelajaran karena dengan adanya refleksi akan dapat diketahui apa yang diperoleh siswa dan bagaimana proses pemerolehannya (Depdiknas, 2004).

7. Langkah-langkah Pembelajaran CTL

Secara ringkas langkah pembelajaran CTL adalah sebagai berikut: (1) mengembangkan pemikiran bahwa belajar akan lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. (2) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. (3) mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

(4) menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). (5) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. (6) melakukan refleksi di akhir pertemuan. (7) melakukan penilaian yang sebenarnya (nyata, riil, kinerja) dengan berbagai cara.

8. Ciri kelas yang menggunakan CTL

Kelas yang menggunakan CTL akan menunjukkan ciri-ciri berikut, (1) ada pengalaman nyata (2) ada kerja sama, saling membantu, saling menunjang. (3) gembira, belajar dengan bergairah. (4) adanya pembelajaran terintegrasi. (5) menggunakan berbagai sumber. (6) siswa aktif dan kritis. (7) menyenangkan dan tidak membosankan. (8) ada *sharing* sesama siswa dan guru. (9) guru kreatif.

9. Pelaksanaan CTL dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra

Penerapan CTL dalam pembelajaran apresiasi sastra, misalnya membaca dan menulis pantun dapat dilaksanakan dengan langkah sebagai berikut: (1) mengamati, membaca, dan merenungkan objek yang akan ditulis dalam bentuk pantun. (2) mencatat unsur-unsur penting dari objek yang akan ditulis dalam bentuk pantun. (3) menyusun kerangka pantun, dua baris sampiran, dua baris isi; sajaknya ab ab, jumlah suku katanya 8–12 per baris. (4) menulis sesuai dengan kerangka pantun yang telah dibuat (5) membentuk kelompok untuk mendiskusikan pantun yang telah ditulis (6) memperbaiki tulisan sesuai dengan masukan dalam diskusi dan arahan guru. (7) membaca secara apresiatif atau merayakan dengan menyanyikannya karena pantun dapat dinyanyikan. Kelas menjadi gembira, semua siswa dapat membaca dan menulis pantun, dan akhirnya dapat kesan bahwa menulis pantun itu mudah.

Contoh lain misalnya menulis esai tentang sastra.

Secara prosedur penerapan CTL dalam pembelajaran menulis esai sastra adalah sebagai berikut:

a. *Inquiry* (inkuiri)

Pada tahap ini guru memberikan rangsangan, dapat berupa gambar seri, dapat berupa cerita, dapat berupa buku. Siswa menemukan ide atau gagasan, lalu memilih topik, membatasi topik, merumuskan judul, merumuskan tesis, menyusun kerangka. Topik yang akan dipilih harus memperhatikan keterkuasaan, kemenarikan, ketersediaan bahan, kemanfaatan.

b. *Questioning* (bertanya)

Pada tahap ini guru bertanya tentang apa yang menarik bagi siswa untuk ditulis. Kegiatan ini dapat juga dilakukan dengan cara bertukar pengalaman atau pengetahuan dari siswa dalam kelompok ataupun secara individual. Masukan dari kawan tadi dapat menjadi bahan dalam pengembangan tulisan.

c. *Constructivism* (konstruktivisme)

Tahapan ini merupakan penataan kembali segala perolehan yang telah diperoleh pada langkah inkuiri dan bertanya sebelumnya. Menentukan topik dan judul tulisan, menyusun kerangka karangan, mengembangkan paragraf menjadi karangan yang utuh yang berupa karya sastra merupakan tahapan konstruktivisme.

d. *Learning community* (masyarakat belajar)

Pembelajaran menulis yang dilakukan melalui kerjasama dalam kelompok akan mengayakan hasil tulisan siswa. Hasil tulisan melalui proses belajar kelompok akan lebih bervariasi daripada hasil karangan individu untuk anak yang belum memiliki budaya menulis. Misalnya menulis pantun bersama, menulis drama bersama, menulis cerpen, dan seterusnya.

e. *Modeling* (pemodelan)

Implementasi pemodelan terhadap pembelajaran menulis dengan memberi model atau contoh karya sastra. Pemberian model dalam pembelajaran menulis dapat mengefektifkan

proses pembelajaran. Hal yang rumit dalam teori menulis dapat dibelajarkan secara cepat dan tepat melalui model tulisan yang sesuai dengan topik pembelajaran sastra dimaksud.

f. *Authentic assessment* (penilaian autentik)

Penilaian autentik dalam pembelajaran menulis karya sastra dilakukan dengan memberi latihan kepada siswa untuk membuat tulisan lain di luar contoh yang sudah diberikan. Penilaian betul-betul ditekankan pada produk dan bukan teori menulis.

g. *Reflection* (refleksi)

Dalam pembelajaran menulis karya sastra, refleksi dilakukan dengan melihat kembali proses pembelajaran, menanyakan kesulitan, dan memeriksa produk siswa. Dari sini guru dan siswa dapat melihat secara jujur hasil pembelajaran sastra.

C. METODE KOOPERATIF (CL)

Metode kooperatif adalah metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode kooperatif dalam pembelajaran sastra modelnya sangat banyak, misalnya model Jigsaw, model STAD (*Student Team Achievement Division*), model GI (*Group Investigation*), model NHT (*Number Head Toghether*), model TPS (*Think Pair Share*), model TPS (*Think Pair Square*), dan lain-lain.

Pembelajaran kooperatif bercirikan: (1) adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi dengan adanya interaksi promotif. (2) adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok. (3) kelompok belajar heterogen baik dalam hal kemampuan akademik maupun aspek lain sehingga memungkinkan terjalannya interaksi untuk saling membantu. (4) pimpinan kelompok dipilih secara demokratis. (5) keterampilan sosial seperti kepemimpinan,

berkomunikasi, mengelola konflik, dan seterusnya secara langsung diajarkan. (6) guru melakukan observasi dan intervensi jika terjadi masalah dalam kelompok. (7) guru memperhatikan secara langsung proses kelompok yang terjadi. (8) penekanan pada penyelesaian tugas dan hubungan interpersonal antarpribadi.

Keuntungan pembelajaran dengan metode kooperatif (1) meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial. (2) memungkinkan siswa saling belajar mengenai sikap, perilaku sosial, keterampilan, pandangan-pandangan. (3) memudahkan penyesuaian sosial. (4) memungkinkan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen. (5) menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri. (6) membangun persahabatan berkelanjutan. (7) mempraktikkan berbagai keterampilan sosial. (8) memupuk rasa saling percaya kepada sesama (9) meningkatkan kemampuan memandang masalah dari berbagai perspektif. (10) kesediaan menggunakan ide orang lain yang lebih baik. (11) memupuk pertemanan tanpa memandang perbedaan.

Inti pelaksanaan pembelajaran kooperatif STAD adalah (1) kelas dibagi dalam beberapa kelompok (tim). (2) tiap tim menggunakan lembar kerja akademik untuk diskusi. (3) secara individual atau tim dievaluasi guru untuk mengetahui penguasaan bahan. (4) tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaan mereka terhadap bahan ajar.

Inti pelaksanaan pembelajaran kooperatif jigsaw adalah (1) kelas dibagi dalam beberapa kelompok (tim). (2) bahan akademik disajikan dalam bentuk teks, tiap siswa mempelajari bagian bahan tersebut. (3) anggota beberapa tim yang mempelajari bagian yang sama berkumpul dalam *expert group*. (4) siswa dalam *expert group* kembali ke *home team* (kelompok awal) untuk mengajar anggota kelompok mengenai materi yang dipelajari dalam *expert group*. (5) setelah pertemuan dan diskusi dalam *home team* siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan ajar yang dipelajari.

Inti pelaksanaan pembelajaran kooperatif model GI adalah (1) seleksi topik, siswa memilih subtopik lalu mengelompok dalam *task oriented group* (sesuai dengan tugas) dengan anggota 2 hingga 6 orang. (2) merencanakan kerja sama. (3) implementasi. (4) analisis dan sintesis. (5) penyajian hasil akhir, (6) evaluasi.

D. METODE Kuantum (QL)

Tokoh utama dibalik pembelajaran kuantum adalah Bobbi DePotter, seorang ibu rumah tangga yang terjun di bidang bisnis properti dan keuangan. Setelah bisnis ini bangkrut ia beralih ke bidang pembelajaran (Sugiyanto, 2009: 69). Pada awal perkembangannya metode kuantum dimaksudkan untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karir para remaja di Amerika. Menurut DePortter, istilah kuantum bermakna interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya karena semua kehidupan adalah energi. Di samping itu dalam pembelajaran kuantum diyakini juga adanya keberagaman atau interdeterminisme. “Sebagai pelajar, tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya: interaksi, hubungan, inspirasi, agar menghasilkan energi cahaya” kata DePortter. Pembelajaran kuantum merupakan ramuan dari berbagai teori psikologi kognitif dan pandangan neurolinguistik yang jauh sebelumnya sudah ada. Di samping itu *quantum Learning* juga menggabungkan sugestologi (pembelajaran akseleratif dari Lozanov), teknik percepatan belajar, dan NLP (teori pemrograman neurolinguistik) Grinder dan Bandler, seperti teori otak kanan/otak kiri, teori otak *3 in one*, pilihan modalitas (visual, auditori, kinestetik), teori kecerdasan ganda (Gardner), pendidikan holistik, belajar berdasarkan pengalaman (*learning by experiential*), belajar dengan simbol, dan belajar permainan/simulasi. Ini yang sekarang harus dikembangkan (*Jawa Pos*, 24 Desember 2012).

Karakteristik pembelajaran kuantum, (1) berpangkal pada psikologi kognitif. (2) bersifat humanistik. (3) bersifat konstruktivis.

(4) memusatkan pada interaksi yang bermutu dan bermakna. (5) menekankan percepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. (6) menekankan kealamiahan dan kewajaran proses pembelajaran. (7) menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. (8) memadukan konteks dan isi pembelajaran. (9) memusatkan pembentukan keterampilan akademis, *life skill*. (10) menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. (11) mengutamakan keragaman dan kebebasan. (12) mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

Prinsip pembelajaran kuantum, (1) bawalah dunia mereka (siswa) ke dalam dunia kita (guru) dan antarkan dunia kita ke dalam dunia mereka. (2) prinsip pembelajaran adalah permainan orkestra simfoni, ketahuilah bahwa: segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman mendahului penamaan, akui setiap usaha yang dilakukan dalam pembelajaran, dan sadari bahwa sesuatu yang layak dipelajari layak pula dirayakan. (3) prinsip pembelajaran berdampak bagi terbentunya keunggulan: tetapkan hidup dalam integritas, akui bahwa kegagalan dapat membawa kesuksesan, berbicaralah dengan niat baik, tegaskan komitmen, jadilah pemilik/penanggung jawab, tetapkan lentur, pertahankan keseimbangan.

- **TANDUR sebagai model kuantum dan aplikasinya dalam menulis cerpen**

TANDUR merupakan akronim dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, rayakan. *Tumbuhkan*, guru dapat memulai dengan memberikan motivasi mengapa siswa harus bisa menulis cerpen. *Alami*, diwujudkan dalam bentuk ajakan kepada siswa untuk betul-betul mengalami bagaimana menulis cerpen. *Namai*, bisa dengan memberikan judul cerpen yang berhasil ditulis tadi. *Demonstrasikan*, dapat dengan cara per individu menuliskan cerpen.

Ulangi, dapat dengan cara membatasi topik cerpen setelah siswa menulis cerpen topik bebas, sehingga mereka memiliki pengalaman ganda dengan mengulang menulis cerpen tetapi topiknya beda. Dan terakhir, *rayakan*, dapat dengan cara membacakan di depan kelas lalu diberi *applaus* dan hadiah bagi cerpen terbaik. Dengan demikian pembelajaran menulis cerpen berlangsung dengan bersemangat, gembira, dan otomatis menyenangkan.

BAB IV

PENGAJARAN APRESIASI PUISI

A. PENGERTIAN

Apresiasi berarti (1) kesadaran terhadap nilai seni dan budaya. (2) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu. (3) kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan akan barang itu bertambah (KBBI, 2002: 62). Mengapresiasi puisi berarti menghargai puisi, yaitu memberi *harga* tertentu pada puisi, menyentuh *kaveling* tertentu dalam kalbu kita. Dalam pengajaran sastra, kegiatan itu dikaitkan dengan fungsi sastra, yaitu: (1) mengenal beragam denyut kehidupan kepada pembacanya, antara lain keindahan, cinta kasih, penderitaan, kegelisahan, harapan, tanggung jawab dan pengabdian, pandangan hidup, serta keadilan, dan karenanya (2) menyadarkan pembaca akan manfaatnya (Oemarjati, 2010: 53).

Menurut Gani (1981: 1) tujuan pengajaran puisi adalah membina apresiasi puisi dan mengembangkan kearifan menangkap isyarat-isyarat kehidupan. Cakupan pengajaran apresiasi puisi sedikitnya ada 4, yakni (1) menunjang keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan rasa dan karsa, serta (4) pembentukan watak.*

Pengajaran puisi menunjang keterampilan berbahasa, logikanya sebagai berikut, dengan mendengarkan pembacaan puisi

* Puisi yang diajarkan adalah puisi yang mengandung nilai-nilai (*value*)

sesungguhnya siswa terlibat dalam proses berpikir (keterampilan menyimak), yang memungkinkannya secara mandiri mampu membaca puisi (keterampilan membaca), selanjutnya ia akan dapat terlibat dalam kegiatan mendiskusikan puisi (keterampilan berbicara), lalu akan mampu menganalisis puisi (keterampilan menulis).

Pengembangan rasa dan karsa meliputi (1) pengembangan sensori-motor yang memadukan aktivitas fisik dengan sensitivitas rasa. (2) pengembangan kecendekiaan, yaitu proses logis yang mengandung persepsi akurat, interpretasi bahasa yang persis dengan formulasi yang serasi. (3) pengembangan perasaan yang melibatkan budaya rasa dan latihan emosi, dan (4) pengembangan kesadaran sosial, yaitu kesadaran sikap yang didasarkan pada pengertian dan minat terhadap lingkungan sosial.

Pembentukan watak mencakup upaya membentuk internalisasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi, dan mengembangkan kualitas pribadi, imajinasi, serta kreativitas.

B. TEKNIK PENGAJARAN APRESIASI PUISI

Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pengajaran apresiasi puisi adalah teknik “menebak judul”, yakni menyajikan puisi tanpa judul (Oemarjati, 2010: 53). Langkah ini dimulai dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan pemilihan judul yang tepat untuk puisi tanpa judul yang diberikan guru. Kemudian setiap kelompok dipersilakan tampil untuk menyajikan hasil eksplorasinya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memancing pendapat dan tafsiran siswa, memancing kegairahan membaca puisi, dan kegairahan berdiskusi di kalangan siswa.

Rambu-rambu yang perlu diingat dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut, (1) berbeda dengan sebuah teka-teki, kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk menebak satu jawaban yang

benar, tetapi untuk mengeksplorasi kemungkinan penafsiran. (2) memberikan dorongan agar anak didik berani menyampaikan gagasan dan interpretasinya. (3) Membiarkan kelompok mencari metodenya sendiri untuk merumuskan *tema* atau *judul* puisi. (4) ketika siswa melaporkan hasilnya, interpretasi hendaknya tidak langsung dinilai atau dikomentari “salah” atau “benar” atau “jauh dari sasaran” atau “kurang tepat”, dan sebagainya. (5) memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya kepada kelompok yang sedang presentasi. (6) jika semua sudah diberi kesempatan, guru memandu kelas untuk menyimpulkan hasil dari diskusi tersebut.

Dari kegiatan tebak judul puisi ini diperoleh manfaat sebagai berikut, (1) siswa berkesempatan untuk “mengalami” sebuah teks (membaca, mengeksplorasi, memahami nuansa-nuansanya), tanpa beban teori atau tekanan penilaian. (2) Suasana tegang menjadi longgar, terutama jika sebelumnya siswa kurang berani mengekspresikan pendapat secara langsung di kelas. (3) Kekhasan karya sastra terungkap jika dibandingkan misalnya dengan teks nonsastra. (4) Karya sastra bersifat multitafsir, keabsahan tafsiran bergantung pada argumentasi yang dibangun berdasarkan teks yang ada, bukan rujukan normatif di luar itu, bukan dari teori sastra ataupun pendapat pakar. (5) Temuan-temuan dalam teks yang mengarahkan siswa ke makna yang dirumuskan kelompok lebih berharga daripada tebakan tepat makna atau judul puisi. (6) Makna tersirat hanya dapat dan sah diungkapkan jika dilandasi makna yang tersurat. (7) Tafsiran tidak harus sama dengan pendapat yang sudah ada dan tidak bergantung pada niatan penyair (Oemarjati, 2010: 54).

Menurut Boen S Oemarjati, kreativitas dalam apresiasi sastra dapat melalui lima tahap, yakni: (1) menggauli, mencermati ‘data’ dalam karya (*fact finding*), (2) merumuskan permasalahan (*problem finding*), (3) mengajukan sebanyak mungkin ide, usul, gagasan untuk mengatasi masalah (*idea finding*), (4) mencari penyelesaian atau pemecahan masalah (*solution finding*), dan (5) rencana pelaksanaan (*plan of action*).

Sementara itu Gani (1981: 19) mengatakan bahwa hal yang sangat penting dalam pengajaran apresiasi puisi adalah terciptanya iklim belajar yang kondusif di dalam kelas. Untuk itu ia menyarankan prosedur penyajian sebagai berikut, (1) pelacakan pendahuluan. (2) penentuan sikap. (3) introduksi. (4) diskusi dan pengukuhan.

Perhatikan puisi karya Jabrohim yang dimuat di harian Kedaulatan Rakyat berikut ini.

Puisi Buat Isma

Oleh: Jabrohim

Isma, masihkah engkau bisa bercerita
tentang angin, daun-daun yang luruh
di hatimu, bunga-bunga segar
sedang kota pengap, penuh lengas
yang meracuni dan menyumbat
kehidupan anak-anak kita

Isma, masihkah engkau tetap setia
menahan lelah perjalanan
menyusuri pinggiran desa kelahiran
sambil menunggui daun-daun luruh
sejak matahari terbit hingga terbenam
dan kembali terbit lagi
tenggelam, terbit, lagi dan lagi

Isma, masihkah engkau mampu tersenyum
di antara hidup dan mati
sementara penghasilan dan harga
berpacu tak satu pun menyerah kalah
dalam hari-hari yang kita lewati

Isma, tak asingkah engkau
dalam hidup yang kering doa-doa
padahal beribu hari bayang-bayang mengendap
menggapai keabadian

Yogyakarta, 2003.

Dan akhirnya, segala teori dalam apresiasi puisi itu tidak akan ada pengaruhnya jika siswa tidak langsung diperkenalkan dengan puisi. Tegasnya, siswa harus bergumul dengan puisi. Siswa harus bergulat dan bergelut dengan puisi secara intens. Ada lima hal yang harus diperhatikan dalam membaca puisi, yakni (1) pengucapan atau pelafalan, (2) intonasi, (3) ekspresi wajah atau mimik, (4) volume suara, dan (5) kelancaran dan kecepatan pembacaan. Bacalah puisi berikut:

Pada Sebuah Pantai:

Interlude

Oleh: Goenawan Mohammad

Semua ini hanya terjadi dalam sebuah sajak
yang sentimentil. Yakni ketika pasang berakhir,
dan aku menggerutu, 'masih tersisa harum lehermu!'
dan kau tak menyahutku.

Di pantai, tepi memang tinggal terumbu,
hijau (mungkin kelabu)
Angin amis. Dan
di laut susut itu, aku tahu
tak ada lagi jejakmu

Berarti pagi telah mengantar kau kembali
pulang dari sebuah dongeng tentang jin yang memperkosa
putri yang semalam mungkin kubayangkan untukmu,
tanpa tercatat, meskipun pada pasir gelap.

Bukankah matahari sudah bersalin dan
melahirkan kenyataan yang agak lain?
Dan sebuah jadwal lain?
Dan sebuah ranjang & ruang rutin, yang
setia, seperti sebuah gambar keluarga
di mana kita berdua, tak pernah ada?

Tidak aneh.
Tidak ada janji
pada pantai

yang kini tawar

tanpa ombak

(atau cinta yang bengal)

Aku pun ingin berkemas untuk kenyataan-kenyataan,
berberes dalam sebuah garis, dan berkata: "Mungkin tak
ada dosa, tapi ada yang percuma saja!"

Tapi semua ini terjadi dalam sebuah sajak yang
sentimentil. Dan itulah soalnya.

Di mana ada keluh ketika dari pohon itu
mumbang jatuh seperti nyiur jatuh dan
ketika kini tinggal panas & pasir yang
bersetubuh.

Di mana perasaan-perasaan memilih artinya sendiri,
di mana mengentara bekas dalam hati dan kalimat-
kalimat bisa berlarat-larat (setelah semacam
affair singkat), dan kita menelan ludah sembari
berkata: "Wah, apa daya."

Barangkali kita memang tak teramat berbakat untuk
menertibkan diri dan hal-ihwal dalam soal seperti ini.

Lagi pula dalam sebuah sajak sentimentil hanya ada
satu dalil: biarkan akal yang angker itu mencibir!

Meskipun alam makin praktis dan orang-orang telah
memberi tanda DILARANG NANGIS.

Meskipun pada suatu waktu, kau tak akan lagi datang
padaku

Kita memang bersandar pada apa yang mungkin
kekal, mungkin pula tak kekal.

Kita memang bersandar pada mungkin.

Kita bersandar pada angin

Dan tak pernah bertanya: untuk apa?

Tidak semua, memang, bisa ditanya untuk apa.

Barangkali saja kita masih mencoba memberi harga

pada sesuatu yang sia-sia. Sebab kersik pada karang lumut pada lokan, mungkin akan tetap juga di sana-apapun maknanya.

C. MODEL APRESIASI PUISI

Apresiasi puisi dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, menikmati puisi hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap puisi yang kita gauli, geluti, pahami, dan nikmati. Apresiasi berhubungan dengan sikap dan nilai. Apresiasi merupakan tingkat terakhir yang dapat dicapai dalam domain afektif yang pencapaiannya memerlukan waktu yang sangat panjang serta prosesnya berlangsung terus-menerus setelah proses pendidikan formal berakhir (Disick dalam Wardani, 1981). Apresiasi puisi bisa bersifat langsung dan tak langsung. Apresiasi langsung dengan cara bergulat langsung dengan puisi itu sendiri. Sementara apresiasi tak langsung dengan cara mempelajari teori tentang puisi, kritik tentang puisi, esai tentang puisi, dan membandingkan puisi, menerjemahkan puisi, dan seterusnya untuk mendukung apresiasi langsung.

Berikan puisi yang isi atau temanya sesuai dengan “*mental age*” (kedewasaan) siswa. Ajaklah siswa menikmatinya secara langsung. *Setting*-lah suasana kelas yang penuh kesyahduan denag irama musik instrumentalia na lembut. Niscaya pengajaran puisi menjadi hari yang dinanti-nantikan siswa Anda.

Di sampng iringan musik nan lembut, Anda perlu juga mengubah *setting* tempat duduk agar suasana lebih santai, lebih longgar, lebih nyaman. Mintalah salah satu siswa yang menjadi bintang dalam pembacaan puisi untuk meja di depan kelas mengawali apresiasi puisi ini dengan suasana seperti di atas.

BAB V

PENGAJARAN APRESIASI PROSA

A. PENDAHULUAN

Prosa sebagai salah satu bentuk cipta sastra yang terurai mempunyai peranan yang strategis dalam rangka membentuk karakter siswa. Dengan bahasa yang terurai ini memungkinkan pengarang memaparkan secara detail kisah manusia yang ditokohkan dalam prosa. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) dalam pendekatan struktural dan semiotik. Istilah fiksi atau *fiction* dalam bahasa Inggris berarti cerita rekaan, khayalan. Abram (1981) menyatakan bahwa karya fiksi adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut dalam karya fiksi bersifat imajiner, karena itu fiksi menurut Altenbernd and Lewis (dalam Nurgiyantoro, 1995) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner namun masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan.

Prosa fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama manusia. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang

terhadap lingkungan dan kehidupan. Ini sejalan dengan pendapat Boulton (1975) yang menyatakan bahwa cipta sastra, termasuk prosa fiksi di dalamnya, selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kesenangan dan kepuasan batin pembacanya, juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan atau kontemplasi batin, baik yang berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik, maupun berbagai macam problema yang berhubungan dengan kompleksitas keahliannya ini. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa fungsi sastra, termasuk prosa fiksi di dalamnya, bagi kehidupan manusia adalah bersifat kerohanian atau kebatinan. Ia dapat berfungsi untuk menanam, memupuk, dan mengembangkan sesuatu yang bersifat kejiwaan seperti perasaan, sifat sosial, keagamaan, kejujuran, percaya diri, tanggung jawab, kasih sayang, dan seterusnya, yang sekarang ini menjadi karakter utama yang akan dibentuk melalui pembelajaran.

B. UNSUR-UNSUR FIKSI

Sebagai cipta sastra yang kompleks, fiksi mengandung berbagai unsur, antara lain keindahan, kontemplasi yang berhubungan dengan nilai-nilai atau renungan, media pemaparan, dan unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan ciri fiksi sebagai suatu teks sastra. Di bawah ini akan dibahas satu persatu.

1. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh dapat berupa individu yang memiliki sifat yang dikenal oleh pembaca atau memiliki sifat seperti yang dimiliki pembaca. Tokoh dibagi menjadi dua jenis, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Terkait dengan tokoh adalah penokohan, yakni penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh oleh pengarangnya. Dalam hal ini tokoh

bisa terdiri atas tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar adalah tokoh yang bersifat dua dimensional; tokoh jenis ini biasanya sangat sederhana dan tidak banyak menampilkan perkembangan pribadi. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki temperamen dan motivasi yang kompleks; tokoh jenis ini biasanya memiliki keistimewaan dan mampu memberikan kejutan (*surprise*) kepada pembaca (Abrams, 1988: 22–24).

Mengenai bagaimana cara menampilkan tokoh dalam cerita, Mochtar Lubis yang dikutip Pradopo (1985: 19–20) melukiskan beberapa macam, yakni (1) *physical description*, pengarang secara langsung melukiskan fisik atau jasmani tokoh. (2) *Portrayal of thought stream or of conscious thought*, pengarang melukiskan jalan pikiran tokoh ataupun yang melintas dalam pikirannya. Dengan demikian pembaca akan dapat mengetahui watak tokoh. (3) *Reaction to events*, pengarang melukiskan reaksi tokoh terhadap peristiwa yang dialami. (4) *Direct author analysis*, pengarang secara langsung menganalisis watak tokoh. (5) *Description of environment*, pengarang melukiskan situasi sekitar tokoh. Dengan melihat situasi sekitar tokoh akan mudah ditebak atau diperkirakan watak seorang tokoh. (6) *Reaction of others to character*, bagaimana pandangan atau tanggapan tokoh bawahan terhadap tokoh utama. Dari pandangan atau tanggapan tokoh bawahan ini pembaca dapat memperkirakan watak tokoh utama. (7) *Conversation of others about character*, tokoh-tokoh bawahan membicarakan keadaan tokoh utama. Dari pembicaraan mereka inilah pembaca akan dapat menarik kesimpulan tentang watak tokoh utama.

2. Tema

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998: 67) tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang

menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 142). Makna yang dikandung oleh sebuah cerita seperti cerpen, novel, roman, tidak dipaparkan secara eksplisit oleh pengarang. Untuk menangkap makna sebuah cerita diperlukan penafsiran. Dalam hal tema pun dikenal adanya tema pokok atau tema sentral dan tema tambahan atau bagian-bagian tema, atau sub-subtema. Menurut Nurgiyantoro, untuk menentukan makna yang dikandung oleh sebuah cerita, pembaca perlu memiliki kejelasan pengertian tentang tema itu sendiri. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, tema menjiwai seluruh bagian cerita tersebut. Tema mempunyai generalisasi yang umum, luas, dan abstrak. Untuk menemukan tema sebuah cerita harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya dari bagian-bagian tertentu saja. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam cerita yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik-konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-peristiwa, konflik-konflik, situasi-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut harus bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan pengarang. Sekali lagi, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita.

3. Setting (Latar)

Setting adalah latar atau tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. Setting bisa menunjukkan tempat, waktu, suasana batin, saat cerita itu terjadi.

4. Plot

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tiap kejadian dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan oleh peristiwa lain atau peristiwa satu menyebabkan peristiwa lain. Plot

adalah peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada hubungan kausalitas. Plot merupakan struktur peristiwa-peristiwa, urutan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Peristiwa cerita atau plot dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh utama cerita (Nurgiyantoro, 1998: 113). Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Peristiwa adalah peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita, jika mereka bisa memilih, mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Klimaks adalah saat di mana konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan tidak dapat dihindari kejadiannya.

5. Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai-nilai dalam cerita pasti ada.

C. MODEL APRESIASI FIKSI

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio*, yang berarti mengindahkan atau menghargai. Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *appreciation*, yang berarti penghargaan, pengertian, pengetahuan, apresiasi. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Grove dalam Aminuddin (1991) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan

pengarang. Lebih lanjut Squire dan Taba (dalam Aminuddin, 1991) menyimpulkan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif, baik unsur intrinsik, yakni unsur yang membangun cipta sastra dari karya sastra itu sendiri, maupun unsur ekstrinsik, yakni unsur yang membangun cipta sastra dari luar.

Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibacanya. Selain itu unsur emosi juga sangat berperan dalam memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif, misalnya bahasa paparan yang mengandung ambiguitas makna, unsur signifikan tertentu, dan sebagainya.

Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah-tidak indah, sesuai-tidak sesuai, serta sejumlah penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik (baca: penilaian teks sastra) tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca.

Kegiatan menggauli, memahami, dan menghayati cipta sastra hingga tumbuh pemahaman, penghayatan, penikmatan, kepekaan yang mendalam, dan penghargaan pada cipta prosa yang dibacanya. Pemahaman berkaitan dengan kemampuan memahami makna prosa yang dibacanya, memahami suasana penuturan dalam teks prosa yang dibacanya, sikap pengarang dan intensinya, menentukan bentuk penghayatannya, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan menghayati berkait erat dengan aspek pemahaman yang dilakukan sebelumnya.

Strategi Pengajaran Apresiasi Prosa

Beberapa strategi pengajaran apresiasi prosa di bawah ini dapat digunakan sebagai alternatif yang dapat dipilih atau dipertimbangkan.

1. Membacakan

Strategi ini dapat dilakukan dengan cara membacakan bagian atau episode yang menarik dari cerita yang akan dibelajarkan. Guru perlu menggunakan gaya baca yang meyakinkan (yang profesional) sehingga dapat memancing keinginan siswa untuk membaca sendiri kelanjutan cerita tersebut. Misal pada fiksi (novel) *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini guru dapat membacakan bagian (episode) jatuhnya pesawat yang ditumpangi Saputra (tunangan Sri) dari Malang. Saputra tewas dalam jatuhnya pesawat itu padahal ia seharusnya tidak memiloti pesawat tersebut. Saputra adalah pilot pengganti yang harus menerbangkan pesawat tersebut dari Malang ke Jakarta karena pilot (kawan Saputra) yang seharusnya menerbangkan pesawat itu sakit. Contoh lain, misalnya pada novel *Para Priyayi* karya Umar Khayam. Guru dapat membacakan episode Guru Sastradarsana ditempeleng Jepang dan ia sangat tersinggung dengan kejadian ini. Atau episode di mana Lantip anak pembantu di keluarga Sastradarsana menjalani masa *ngenger* pada keluarga tersebut.

Jika minat siswa sudah tertuju pada novel-novel tadi guru dapat mulai memberi tugas kepada siswa untuk membaca di rumah atau mengerjakan rencana berikutnya.

2. Memberikan Tugas

Strategi ini dapat dilakukan dengan cara meminta siswa mengerjakannya di luar jam tatap muka. Tugas yang diberikan dapat berupa membaca sebagian atau seluruh cerita, membuat catatan tentang novel yang dibaca sebagai bahan diskusi di kelas, atau tugas lain misalnya mengubah cerita novel menjadi naskah drama (skenario drama). Membaca prosa adalah perjalanan panjang yang tidak mungkin dapat diselesaikan di kelas seluruhnya, untuk itu perlu diberikan tugas membaca prosa dengan berbagai variasinya agar tidak membosankan. Pemberian tugas sebaiknya bertahap, merangsang

sedikit demi sedikit sehingga tidak memberatkan siswa. Jika siswa ingin membaca seluruhnya, guru tidak perlu melarang.

3. Diskusi

Diskusi merupakan salah satu karakteristik pengajaran sastra, karena itu guru sastra perlu meningkatkan kemampuannya untuk memimpin diskusi. Diskusi yang baik adalah diskusi yang melibatkan siswa sebanyak-banyaknya, dengan aturan yang disepakati guru dan siswa. Bahan yang didiskusikan dapat berupa unsur-unsur cerita/prosa seperti setting, penokohan, alur, gaya bercerita, tema, bagian-bagian cerita, kesan umum terhadap cerita, dan seterusnya.

4. Pertanyaan

Menurut strategi *contextual teaching and learning* (CTL) pertanyaan (*questioning*) adalah salah satu cara yang dapat dilakukan dalam memulai pembelajaran. Pertanyaan di sini adalah strategi untuk memulai pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan guru kepada muridnya dapat berupa: pertanyaan untuk menarik minat, pertanyaan untuk memberikan penguatan, pertanyaan untuk mengarahkan diskusi, dan seterusnya. Pertanyaan dapat juga diberikan oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok, sekaligus merupakan arena untuk membina apresiasi siswa. Misalnya, adakah yang sudah membaca “Kotbah di Atas Bukit” karya Kuntowijoyo?

5. Meragakan

Fiksi adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Penghayatan akan lebih mantab jika diragakan atau didemonstrasikan. Siswa diberi karya, misalnya cerpen lalu disuruh meragakan pembacaannya.

Bacalah cerpen berikut ini, hayati dengan seksama. Suasana batin seperti apa yang sedang dirasakan tokoh Aku dalam cerpen tersebut?

Contoh cerpen:

Senja di Baturaden

Oleh: Esti Ismawati

Biarkan tetap tersenyum.....
 Aku belum mau kehilangannya
 Biarkan tetap tersenyum
 Agar bahagia mengenangnya
 Sambil kunikmati wajah yang tenang
 Jangan dulu malam berganti
 Aku belum mau ditinggal pergi
 Agar bisa kudekap hatinya
 Walau hanya sebatas mimpi

Begitu aku berdoa setiap kali bertemu denganmu. November ini adalah pertemuan ke sepuluh sejak aku tak lagi jadi muridmu, 30 tahun lalu. Aku tidak pernah tahu kenapa. Yang pasti setiap kali bersamamu aku bahagia. Walau berkali-kali kau sakiti aku dengan pergi tanpa alasan, tanpa tujuan, tanpa perasaan, toh aku tetap tersenyum gembira setiap kali kau menelpon aku mengajak bertemu. Sekadar temani makan siang atau lanjut sampai lupa diri sepanjang malam. Bercerita tentang bulan yang ungu.

Bersamamu memang bisa bikin aku lupa diri, lupa akan harga diri yang seharusnya dijaga tinggi sekali. Tulisan-tulisanmu yang mengalir deras bak sungai di bawah kamarmu ini, sambil kau hisap batang demi batang Djie Sam Soe. Adalah kenikmatan yang kunanti. Mungkin itulah yang membuatku ingin terus habiskan waktu denganmu seperti senja ini.....

Tapi aku tidak bisa lupa akan takutnya hati bila suatu saat nanti kau benar-benar pergi. Dan tak kembali. Aku tidak berani membayangkan bagaimana rasanya ditinggalkan kenangan demi kenangan, sehingga walau kau menegaskan bahwa kebersamaan bukanlah sebuah kemungkinan, aku tetap menyimpan harapan. Harapan bahwa suatu saat kau merasa cintaku cukup besar dari sekadar jadikan diriku teman menulis semalaman, atau tempat kau tumpahkan amarah akan dunia di suatu senja di mana aku selalu bisa tenangkan hatimu, redakan resahmu. Hanya dengan diam. Hanya dengan senyum. Aneh. Mungkin

itulah yang membuatku ingin terus bersamamu. Seperti senja ini. Kau rangkai baris-baris kata dengan cepat. Kau nikmati hisap demi hisap Djie Sam Soe di bibirmu. Dan tiba-tiba kau hentikan goresan tanganmu lalu memandang senja yang merah. Kau rebahkan badanmu di kursi malas itu lalu kau diam. Derasnya air di bawah kamarmu dan suara AC yang bergemuruh di kamarmu membuat konsentrasimu sedikit terganggu. Tiba-tiba kau berkata:

“Kau membuatku pengen muda kembali,” begitu katamu.

“Harus itu,” jawabku. “Raga boleh menua, tapi jiwa harus tetep muda,” seruku. Dan kau cuma menjawab: “He he he ...”

Sesekali aku bertanya buat bernostalgia: kenapa sajak “Kangen” nya Rendra bernada seperti itu? Kalau sastra Indonesia pada dasarnya adalah sastra lokal, dan kebudayaan nasional adalah puncak-puncak kebudayaan daerah (kata seorang pakar budaya), lalu di mana sastra Indonesia? di mana akar Indonesia berada.....?. bagaimana memelajarkan nilai-nilai keindonesiaan, nilai-nilai egalitarian, nilai-nilai demokrasi, nilai-nilai kejujuran dan keteladanan jika semua itu tidak ditemukan dalam kehidupan sekarang? Bagaimana memelajarkan nilai-nilai keindonesiaan dalam pengajaran sastra mengingat hal-hal yang menyangkut keindonesiaan sekarang ini amat memprihatinkan,.....?. Dan seonggok tanya dariku yang kau jawab dengan kearifanmu. Dengan ketenanganmu. Dengan keluasan bacaanmu, dengan kematangan pikirmu. Barang kali itu yang membuat aku senantiasa merindukanmu. Barang kali itu yang membuat aku senantiasa ingin bertemu denganmu. Dan barang kali itu yang membuat aku diam-diam mencintaimu.

Diawali dengan pertemuan di aula itu suatu senja. Tanpa kabar. Tanpa berita. Tak tertulis dalam leaflet. Kau muncul sebagai pembicara utama. Dan aku senang mendengar ceritamu tentang Ronggeng Dukuh Paruk. Jentera Bianglala. Lintang Kemukus Dini Hari. Bekisar Merah. Tentang calung. Tentang tragedi bongkreng. Tentang Srintil. Tentang Lasi. Tentang Kang Ahmad Tohari. Aku senang mendengar cerita masa mudamu. Tentang desamu. Tentang kawanmu. Tentang idealisme dalam pengajaran sastra yang kau katakan dengan suara merdu.

Setelah sekian lama aku tidak mendengar kuliahmu, suaramu itu bagaikan air zam-zam yang kuminum di padang pasir dulu. Kau sungguh-sungguh primadona sastra. Setiap ulasanmu selalu berakhir dengan gemuruh tepuk tangan. Di sela-sela pantun gaya banyumasanmu yang medhok, selalu terdengar ger. Ger....Ger..... Yang kantuk pun lalu terjaga. Ada nada puas di sana. Ada rasa ingin terus bersamamu. Ada rasa rindu. Dan tiba-tiba aku mengikuti langkahmu.

“Apa kabar kamu?” katamu meluncur membuka hati.

“I love you just the way you are,” kataku sumringah.

“Itu mah judul lagunya Billy Joel,” kau sebut nama penyanyi Barat.

“I lv u too, dear“ katamu kemudian.

“Aku mau ikut sembahyang di sini ah,” kataku. Sejenak kubasuh wajahku lalu kusiapkan dua alas sembahyang. Dan ketika aku masih sibuk bebenah, kau bilang:

“Ayo,..... cepat..... dijamak saja ya,” katamu. Aku mengiyakan.

“Kamu kemana saja sih? kok menghilang sejak terakhir kita bertemu di Bandungan?” tanyaku setelah sembahyang usai. “Email-emailku gak pernah kau balas,” sambungku. (Setelah lama tanpa berita kini kau hadir lagi di pertemuan ilmiah ini. Bukannya marah lalu membenci, aku malah tersenyum dan senang melihatmu sekali lagi. Sambil berdoa semoga bisa bertemu lagi di forum seperti ini lain kali).

“Iya, maaf lagi sibuk sekali. Aku ke amrik, ke ausi, ke s’pore baca puisi.” Aku nguji ke Malang. Minggu lalu ke Jakarta terus ke universitas Pakuan Bogor. Akhir bulan ke Jambi, Temu Sastrawan Nusantara, jawabmu sambil menyalakan Djie Sam Soe.

“Tahu gak, aku pakai batik lengan panjang lhoh waktu baca puisi, padahal biasanya jean dan T shirt kostum wajibku.” “Lihat aja di Youtube,” sambungmu.

“O, harus itu”, jawabku. “Kita susah-susah bertarung sama malaysie, kalau tidak konsisten, apa kata dunia,” kataku bergaya iklan televisi. “Kan UNESCO udah ngedukung kita habis, wajib dong kita buktiin bahwa emang kitalah yang punya batik”, aku

melanjutkan uraian. (aku menirukan gaya anak Betawi, 7 tahun aku sekolah di Jakarta ambil S2 dan S3).

Aku diam-diam mengagumi wataknya. Agak sedikit ugal-ugalan si, tapi nasionalismenya tinggi banget. Sangat intelek, tapi kepeduliannya pada budaya sendiri gede banget. Dia rela dibayar tujuh ribu perak untuk nabuh gamelan semalam suntuk di keraton. Kepedulianya pada kawan yang menderita juga gede banget. Apalagi pada mahasiswa yang bisa diandelin di bidang sastra, dia berani membela habis-habisan. Dia emang dosen sastra pujaan banyak mahasiswa.

“Apa yang bisa aku bantu?” tanyamu. Kau tersenyum. Dan kita berbagi rasa dalam keharuan nan syahdu. Aku tersenyum. Lalu kukisahkan derita demi derita yang menimpaku. Tentang sistem yang tidak jelas. Tentang kezaliman. Tentang keserakahan. Tentang kesewenang-wenangan. Dan kau selalu mendengar dengan cermat. Dan kau selalu memberi solusi dengan win-win solution. Dan kau selalu tunjukkan jalan bagi upaya penyelesaian. Mungkin itu yang membuatku betah bersamamu hingga malam menjelang.

Lalu kau pun pamit untuk tugas lain yang sudah kau tulis dalam ingatanmu. Aku pun mulai mencoba menulis baris-baris yang terinspirasi oleh caramu, oleh gayamu, oleh kehadiranmu. Bait demi bait tertoreh di bloknote pemberian panitia. Kubaca dan kubaca lagi. Kucoret sana kucoret sini.

“Malam yang dingin

Aku sendiri

(Lhoh kok lagunya Rinto Harahap yang muncul?..) Aku kaget banget.

Kucoba menulis lagi:

“Dingin menusuk kulitku malam ini

Hanya puntung-puntung Djie Sam Soe yang nemani

Kubuka jendela dan pintu kamarmu

Kulihat bintang berkedip seakan mengerti

Dan jauh di sana

Seorang lelaki pemberani

Menyibak malam demi sebuah janji”

.....

Pelan-pelan mataku pun meredup, lalu terpicing memandang kelam. Rasa capek yang kutahan berminggu-minggu, kini runtuh di pembaringan. Aku menempati kamar VIP-mu sendiri. Sendiri. Sekali lagi sendiri. Aku dengar bisikmu dalam puisi, “Mimpi indahlah selalu, dear.....” Aku pun terlelap dalam kelam. Sampai beberapa saat.

Dan gemuruh tawa hadirin yang menyambut pementasan lengger di bawah kamarmu, membuatku terkejut. Tiba-tiba kuterbangun dan kudapati sebuah coretan di mejamu:

Dear,.....

“Biarlah bunga kuncup bermekaran.

Dan nafas kita menjadi aromanya.

Lalu daun pun sedia bertahan di tangkainya

Lalu rindu pun lerai ketika angin abai”

Kupandangi tulisanmu berulang-ulang. Kuamati lirik itu berkali-kali. Beribu tafsir kucoba kurangkai. Beribu kata kuterka jawabnya. Apa makna “daun pun sedia bertahan di tangkainya.” Apa makna “rindu pun lerai ketika angin abai.” Selalu kuterka. Selalu kujeja. Lagi. Coba. Lagi. Mungkin begini. Mungkin begitu. Aku tersenyum sendiri. Tiba-tiba nada dering ponselku berbunyi lembut:”Angin..... yang berhembus, di akhir November, bawa kisah dan lagu, dari angin lalu.....Angin yang berhembus, bawa kisah tentang dia..... Yang datang dan berlalu, bagai angin lalu..... Lembut membelai hatiku oh, kau datang dan berlalu....” (sejak dulu aku memang keranjingan dengan suara Acil Bimbo, hingga suara itu kubawa ke mana pun aku pergi).

Tak terasa mataku jadi hangat. Lalu bergulirlah satu demi satu butiran mutiara ciptaan Tuhan itu. Tanganku pun secara refleks mengambil pulpen, lalu meluncurlah baris-baris ini:

“Burung-burung terbang pun
di hatiku kau tak pernah pergi
dari mana cahaya datang
segalanya kan berpulang

kukira dalam kegelapan
suara akan lebih mendalam.....”

Dan coretan terakhir di buku harianku tertulis: Bapak jangan marah,
Bapak jangan cepat pergi, Bapak jangan berhenti menginspirasi
kami, Bapak mesti selesaikan dulu mimpi-mimpi.....

Baturaden, November 2012.

BAB VI

PENGAJARAN APRESIASI DRAMA

A. PENGERTIAN

Drama adalah ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas. Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menggunakan tikaian atau konflik dan emosi lewat lakuan (*action*) dan dialog dan lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung (Sujiman, 1984: 20). Drama adalah kehidupan yang dilukiskan dengan gerak (*life presented in action*). Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas yang menggunakan bentuk cakapan (*dialogue, monologue, aside, soliloquy*) dan gerak (*action*) atau penokohan (karakterisasi atau perwatakan) di hadapan para penonton (*audience*).

Drama yang pernah ditulis di Indonesia pada era Pujangga Baru ('30) hingga '45 adalah:

1. "Bebasari" (1926) karya Rustam Effendi.
2. "Ken Arok dan Ken Dedes" (1934) oleh Muhammad Yamin.
3. "Kalau Dewi Tara Sudah Berkata" (1934) oleh M. Yamin.
4. "Airlangga" (1928) oleh Sanusi Pane.
5. "Eenzame Garoedavlucht" (1932) oleh Sanusi Pane.
6. "Kertadjaya" (1932) oleh Sanusi Pane.

7. "Sandyakala ning Majapahit" (1933) oleh Sanusi Pane.
8. "Manusia Baru" (1940) oleh Sanusi Pane.
9. "Lukisan Masa" (1937) oleh Armijn Pane.
10. "Setahun di Bedahulu" (1938) oleh Armin Pane.
11. "Nyai Lenggang Kencana" (1939) oleh Armin Pane.
12. "Bangsacara dan Ragapadmi" (PB) oleh Ajirabas.
13. "Taufan di atas Asia 1942–1945" oleh El Hakim (DR. Abu Hanifah).
14. "Intelek Istimewa" oleh El Hakim.
15. "Dewi Reni" oleh El Hakim.
16. "Insan Kamil" oleh El Hakim.
17. "Rogaya" oleh El Hakim.
18. "Bambang Laut" oleh El Hakim.
19. "Citra" (1943) oleh Usmar Ismail.
20. "Liburan Seniman" (1944) oleh Usmar Ismail.
21. "Api" (1945) oleh Usmar Ismail oleh Usmar Ismail.
22. "Mutiara dari Nusa Laut" (1943) oleh Usmar Ismail.
23. "Mekar Melati" (1945) oleh Usmar Ismail.
24. "Tempat yang kosong" (1945) oleh Usmar Ismail.
25. "Pamanku" oleh Usmar Ismail.
26. "Kami, Perempuan" (1943) oleh Armin Pane.
27. "Antara Bumi dan Langit (Kemuning di Waktu Dahulu)" (1944) oleh Armin Pane.
28. "Jinak-jinak Merpati (Hantu Perempuan)" (1945) oleh Armin Pane.
29. "Barang Tiada Berharga" (1945) oleh Armin Pane.
30. "Kejahatan membalas dendam" (1945) oleh Idrus.
31. "Jibaku Aceh" (1945) oleh Idrus.
32. "Dokter Bisma" (1945) oleh Idrus.
33. "Tuan Amin" (1945) oleh Amal hamzah (Oemarjati, 1971: 42–43).

Penulis drama lainnya

1. Achdiat Karta Miharja, menulis beberapa naskah drama, yakni (1) "Bentrokan dalam Asrama", (2) "Keluarga R. Sastro", (3) "Pakaian dan Kepalsuan", (4) "Pak Dullah in Extremis", dan (5) "Puncak kesepian".
2. Aoh Karta Hadimaja, karyanya (1) "Lakbok", (2) "Kapten Sjaf".
3. Sri Murtono, karyanya (1) "Genderang Bharatayuda", (2) "Candra Kirana", (3) "Awan Berarak".
4. Rustandi Kartakusuma, karyanya (1) "Prabu dan Putri", (2) "Hedi dan Tuti", (3) "Bunga yang Merah Merah Semua, Bunga yang putih putih semua".
5. Trisno Sumarjo menulis (1) "Dokter Kambuja".
6. Sitor Situmorang menulis (1) "Jalan Mutiara", (2) "Pertahanan Terakhir", (3) "Pulo Batu".
7. Slamet Muljana, karyanya (1) "Tunjung Sari", (2) "Chang Fu Tang", (3) "Kusuma Negara", (4) "Wonoboyo", (5) "Ken Dedes" (6) "Sri Tunjung" (7) "Julius Caesar".
8. WS Rendra, menulis (1) "Bunga Semerah Darah" (2) "Orang-orang di Tikungan Jalan".
9. Utuy Tatang Sontani, menulis (1) "Awal dan Mira", (2) "Manusia Iseng", (3) "Sang Kuriang Dayang Sumbi", (4) "Sayang ada Orang Lain", (5) "Di Langit Ada Bintang", (6) "Selamat Jalan Anak Kufur", (7) "Saat yang Genting", (8) "Di Muka Kaca" (9) "Pengakuan", (10) "Sangkuriang" (11) "Si Kabayan", (12) "Segumpal Daging Bernyawa", (13) "Tak Pernah Menjadi Tua".
10. Motinggo Busye, karyanya (1) "Badai Sampai Sore", (2) "Malam Jahanam", (3) "Sejuta Matahari", (4) "Barabah", (5) "Langit Kedelapan", (6) "Malam Pengantin di Bukit Kera", (7) "Nyonya dan Nyonya".
11. Misbach Jusa Biran, karyanya (1) "Bung Besar", (2) "Anakku Sayang".

12. Nasyah Jamin, karyanya (1) "Titik-titik Hitam", (2) "Sekelumit Nyanyian Sunda", (3) "Jembatan Gondolayu".
13. Bambang Soelarto, karyanya (1) "Domba-domba Revolusi".
14. Kirjomulyo, karyanya (1) "Nona Maryam", (2) "Beliau Amat kesunyian", (3) "Tujuh Orang Tahanan", (4) "Laki-laki Jaga Malam", (5) "Senja dengan Dua kelelawar", (6) "Jauh di Rantau", (7) "Bulan Pagi", (8) "Maria", (9) "Derai Cemara", (10) "Keluarga Wiyasti", (11) "Tanah Gersang", (12) "Anak Haram", (13) "Yessi", (14) "Sebab yang Dibawa Mati", (15) "Inah dan Manusia Sekitarnya", (16) "Lahirnya Kejahatan", (17) "Matahari Juni", (18) "Dusta yang Manis", (19) "Pengawal Bertangan Besi", (20) "Sisa-sisa Revolusi", (21) "Matahari April", (22) "Setetes Darah", (23) "Pasukan Cakra", (24) "Bulan di Langit Merah", (25) "Penggali Kapur", (26) "Penggali Intan", (27) "Saat Sungai Barito Kering", (28) "Puisi Rumah Bambu".
15. Yusaac Muscar, karyanya (1) "Mereka yang terdampar", (2) "Di Tepi Jalan raya", (3) "Arus Mengalir", (4) "Hari Ini", (5) "Korban", (6) "Runtuhan", (7) "Retak", (8) "Pengabdian", (9) "Tak Usah Kau Tangisi", (10) "Kami Tak Punya Apa-apa Lagi", (11) "Hancur".
16. RD Lingga Wisjnu MS, karyanya (1) "Kehancuran".
17. Ali Audah, karyanya (1) "Murka", (2) "Hari Masih Panjang".
18. Iwan Simatupang, karyanya (1) "Buah Delima dan Buah Bujur sangkar", (2) "Taman", (3) "Sang Tamu".
(Oemarjati, 1971: 51-56).

B. LIMA KOMPONEN PENTING DALAM PEMBELAJARAN DRAMA DI SEKOLAH

1. Tujuan Pengajaran Drama

Tujuan pengajaran drama di sekolah atau di perkuliahan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mewujudkan apresiasi drama.

Apresiasi drama sendiri dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, dan menikmati drama hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap drama yang kita gauli, geluti, pahami, dan nikmati tadi. Menurut Disick (dalam Wardani, 1981: 1), apresiasi berhubungan dengan sikap dan nilai. Apresiasi digolongkan dalam tingkatan terakhir yang dapat dicapai dalam domain afektif yang pencapaiannya memerlukan waktu yang sangat panjang serta prosesnya berlangsung terus setelah pendidikan formal berakhir. Karena itu apresiasi drama yang sempurna sukar dicapai di bangku sekolah. Apresiasi yang dibina di bangku sekolah merupakan proses menuju apresiasi yang sebenarnya. Proses ini dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yakni:

Tingkat menggemari, yang ditandai dengan sikap: adanya rasa tertarik pada buku-buku drama serta ingin membacanya. Yang dimaksud buku-buku drama di sini bukan hanya karya yang berupa teks drama melainkan buku-buku yang terkait dengan drama seperti teori dramaturgi, bentuk lakon, teknik menulis skenario drama, dan seterusnya.

Tingkat menikmati, yang ditandai dengan sikap: dapat menikmati cipta sastra yang berupa drama karena mulai tumbuh pengertian. Menikmati di sini contohnya menikmati pentas drama, menikmati latihan-latihan drama, menikmati teks drama yang dibacanya, menikmati skenario drama yang dibacanya, dan seterusnya. Beberapa indikator yang dapat dilihat dalam tahap menikmati drama, misalnya: ketika dibacakan teks drama atau ketika melihat pentas drama siswa mendengarkan, tidak mereaksi negatif dengan suitan atau gurauan ejekan, lalu memberikan *applaus* di akhir pementasan.

Tingkat mereaksi, yang ditandai dengan sikap: mulai adanya keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta drama yang dinikmati, misalnya dengan menulis resensi di media massa,

dengan berpendapat dalam diskusi-diskusi sastra, sarasehan, debat, seminar, simposium atau wahana lain, adanya keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sastra khususnya drama, misalnya lomba menulis naskah drama atau cipta drama, lomba menulis skenario drama, lomba pementasan drama, dan seterusnya.

Tingkat mereproduksi, yang ditandai dengan sikap: mulai ikut menghasilkan cipta sastra, baik secara profesional maupun amatiran. Misalnya dapat menulis naskah drama secara profesional, dan seterusnya, dan dipublikasikan secara regional, nasional, atau bahkan dunia, dengan menerjemahkan karyanya itu ke berbagai bahasa seperti karya-karya WS Rendra, Putu Wijaya, YB Mangun Wijaya, Arifin C Noor, dan seterusnya, yang diterjemahkan ke berbagai bahasa.

Sebagai bagian dari pengajaran sastra, sebelum membahas pembelajaran drama perlu diketahui juga mengenai tujuan pengajaran sastra. Secara garis besar tujuan pengajaran sastra dapat dipilah menjadi dua bagian yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah agar siswa mengenal cipta sastra dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengannya. Di samping itu siswa dapat memberi tanggapan, menanyakan, tentang cipta sastra yang dibacanya, siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas pengajaran sastra, mengunjungi kegiatan sastra, menyatakan tertarik dengan kegiatan pengajaran sastra dan memilih kegiatan sastra dia antara kegiatan lain yang disediakan. Sedangkan tujuan pengajaran sastra jangka panjang adalah terbentuknya sikap positif terhadap sastra dengan ciri siswa mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra dan dapat membuat indah dalam setiap fase kehidupannya sebagaimana pepatah mengatakan dengan seni (sastra) hidup menjadi lebih indah. Tujuan pengajaran sastra yang ideal lebih banyak bergerak pada domain afektif tetapi harus menunjukkan tingkah laku yang dapat

diamati dan diukur, yakni apresiasi sastra. Mengapresiasi sastra menurut Boen S. Oemarjati (2010: 53) berarti menghargai sastra, yaitu memberi 'harga' tertentu pada sastra, menyentuh kaveling tertentu dalam kalbu kita. Dalam pengajaran sastra, kegiatan itu dikaitkan dengan fungsi sastra, yaitu (1) mengenalkan beragam denyut kehidupan kepada pembacanya antara lain keindahan, cinta kasih, penderitaan, kegelisahan, harapan, tanggung jawab dan pengabdian, pandangan hidup, serta keadilan, dan karenanya (2) menyadarkan pembaca akan manfaatnya.

Di sinilah letak kesulitan pengajaran sastra. Sikap, perasaan, penghayatan nilai-nilai tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat, dalam hitungan jam, mingguan, bulanan, tetapi memerlukan waktu yang sangat panjang. Karena itu rumusan tujuan pengajaran sastra yang berhubungan dengan domein afektif diletakkan di bagian akhir setelah rumusan tujuan pada domein kognitif dan psikomotorik. Mengenai taksonomi afektif, Renee S. Disick (dalam Wardani, 1981: 6) menyebut ada tiga tingkatan, yakni tingkat penerimaan, tingkat pemberian respon, dan tingkat apresiasi.

Beberapa kata kerja yang berhubungan dengan domein afektif yang dapat dipakai untuk merumuskan tujuan pengajaran sastra yang lebih spesifik adalah: menerima, menyumbangkan, mengunjungi, berusaha, menghargai, menikmati, merasakan, ikut serta, bertahan, menunjang, dengan senang hati, dengan suka rela, menanyakan, menyatakan, merespons positif, dan seterusnya.

Beberapa kemungkinan penjabaran tujuan pengajaran yang berhubungan dengan sikap positif terhadap sastra: siswa gemar membaca sastra, dan siswa memiliki apresiasi sastra adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan karya sastra yang dibacanya, misal teks drama.

2. Siswa dapat memberikan tanggapan atau menyumbangkan buah pikirannya dalam forum yang disediakan tentang cipta sastra yang dibacanya.
3. Siswa dapat menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan cipta sastra.
4. Siswa dapat ikut serta dalam pembahasan cipta sastra.
5. Siswa dapat mengumpulkan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan sastra.
6. Siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tepat waktu.
7. Siswa mengunjungi pementasan yang berkaitan dengan sastra.
8. Siswa menyatakan tertarik pada sastra.
9. Siswa memilih kegiatan sastra di antara kegiatan lain yang disediakan.

2. Mengembangkan Bahan Ajar untuk Pengajaran Drama

Sumber penulisan drama ialah tabiat manusia (Harymawan, 1986: 6). Yang harus mempelajari tabiat manusia adalah pengarang naskah drama, pemain (aktor atau aktris), dan sutradara. Kerangka drama adalah konflik, yang diwujudkan dengan *action*. Drama memerlukan *action* yang terbuka karena penonton hanya dapat memahami maksud berdasarkan *action* yang dilihatnya. Konflik batin juga harus diperlihatkan dalam *action*. Dasar *action* adalah motif. Sumber motif adalah *human drives* (kegiatan, semangat, pendorong), situasi (fisik dan sosial), interaksi sosial, dan pola watak (*character pattern*): intelegensi, hubungan dengan dunia luar, hubungan seseorang dengan dirinya sendiri. Yang penting adalah motif untuk ber-*action*, dan *action* adalah hasil akhir tabiat manusia.

Bahan-bahan untuk pengarang adalah karakter, situasi, subjek. Untuk mengembangkan konflik, pengarang menggunakan karakter sebagai bahannya. Lakon adalah rentetan situasi yang akan berkembang selama

action terlaksana, sedangkan subjek atau tema ialah ide pokok lakon atau drama. Alat-alat pengarang berupa dialog dan action menurut Harymawan, sedangkan menurut Adhy Asmara (1983: 46-49). alat-alat drama adalah babak, adegan, prolog, dialog, monolog, epilog, mimiek, dan pantomimiek atau pantomime. Berikut diberikan contoh pembuatan skenario drama yang diadopsi dari skenario film (Aviciena, 2009).

Langkah-langkah yang dapat diikuti, antara lain:

(1) Ide cerita

Drama adalah sebuah cerita yang akan dilakonkan. Karena sebuah cerita maka harus ada cerita yang menarik untuk dilakonkan. Ide cerita bisa datang dari mendengar, merasa, melihat, mengecap, mencium.

(2) Siapkan sinopsisnya

Sekalipun drama dan novel atau cerpen sama-sama sebuah cerita, tetapi ada perbedaannya, yakni pada medium yang digunakan. Drama menggunakan medium gerak dan suara, sedangkan cerpen dan novel menggunakan medium teks. Sinopsis memiliki arti penting dalam pembuatan skenario, yakni sebagai pijakan. Kita akan susah membuat skenario jika tak punya ide cerita dalam bentuk sinopsis. Sinopsis ada dua macam yakni sinopsis per episode (yang lebih detail) dan sinopsis global.

(3) Membuat *logline* atau premis

Logline atau premis bertujuan untuk memperjelas drama apa yang akan dipentaskan. *Logline* adalah sejenis iklan. *Logline* yang bagus akan menarik orang untuk menonton drama yang kita buat. Contoh *logline*: bagaimana jika.....dan kemudian.....

Misal: bagaimana jika orang yang kamu siksa adalah orang yang akan menolong kamu dan kamu tidak tahu. Kalimatnya dibuat sederhana: yang kamu siksa adalah penolongmu yang tidak kamu ketahui.

(4) **Treatmen**

Treatmen adalah pembabakan. Sebuah drama umumnya tiga babak. Sinopsis harus dipecah ke dalam tiga babak ini. Babak pertama sebagai pengenalan setting, tokoh, dan awal masalahnya. Babak kedua sebagai bagian berkecamuknya masalah. Babak ketiga sebagai penyelesaiannya. Yang tiga babak ini disebut dengan *three acts structure*. Ada juga yang 9 babak (*nine acts structure*) sebagai pengembangan dari yang tiga babak. Yang 9 babak terdiri atas:

- Babak 1: kejadian buruk menimpa orang lain.
- Babak 2: pengenalan tokoh utama (protagonis).
- Babak 3: kejadian buruk menimpa protagonis atau dilibatkan kepada masalah orang lain pada babak 1.
- Babak 4: protagonis dan antagonis.
- Babak 5: protagonis berusaha keluar dari masalah.
- Babak 6: protagonis salah mengambil jalan.
- Babak 7: protagonis mendapat pertolongan.
- Babak 8: protagonis berusaha keluar dari masalah lagi.
- Babak 9: protagonis dan antagonis berperang menyelesaikan masalahnya.

(5) *Outline scene* atau *scene plot*

Outline scene atau *scene plot* adalah rencana peristiwa yang akan ditampilkan, kalau dalam film yang akan diambil (di-shoot). Pembuatan *outline scene* akan mempermudah pembuatan skenario. Contoh:

- a) Wahyu pamit kepada orang tuanya untuk pergi ke Jakarta.
- b) Yogi, pacar Wahyu sedang menyiapkan rencana menculik Wahyu.
- c) Dan seterusnya.

(6) **Membuat skenario**

Contoh skenario:**Sang Prabu**

Datang untuk kembali.

Cerita: Yul Andryono

Skenario: Gola Gong

Fade In

Act 1

01. EXT. TAMAN SARI—PAGI (HARI 1)

PEMAIN: Kepengen, Putri Mahkota, Roh Deni

Kepengen memergoki Putri Malaka sedang bersedih hati.

Kepengen menanyakan kesedihannya. Putri Mahkota bermuram durja.

Tanpa mereka sadari Roh Deni hadir di sini, mendengarkan percakapan mereka.

Kepengen:

Haiya, kenapa putli owe yang cantik ni belmulam dulja?

Roh Deni:

Haiya, putli sedang sedih. Kasihan...ni salahku juga.!

Putri Mahkota:

Bagaimana Ay tidak sedih? Sekarang Ay tak punya dayang! Gusti Prabu belum nyariin Ay punya dayang! Padahal gengsi seorang putri itu ada pada seorang dayang!

Dialog dan seterusnya.....

CUT TO

02. INT. PENDOPO ISTANA—SIANG (HARI 2)

Pemain: Prabu, Putri Mahkota, Woro Denok, Putra mahkota, Selir, Permaesuri, Mahapatih, Para Punggawa, Dayang.

Prabu duduk di singgasananya. Permaisuri di sebelahnya. Woro Denok dengan genit duduk sambil memegang Putri Mahkota.

PRABU:

Siang ini sengaja kukumpulkan. Pertemuan ini atas permintaan

Putri Bunga Seroja dari Kerajaan Malaka....

Dan seterusnya

CUT TO

03.....

04.....

FADE OUT

Keterangan

Fade In: Cerita dimulai

Act 1: Babak 1

01: Scene 1 (scene = pemandangan = potongan peristiwa)

EXT: Exterior (peristiwa terjadi di luar)

INT: Interior (peristiwa terjadi di dalam)

Taman Sari: Lokasi peristiwa

Pagi: Waktu kejadian

Hari 1: hari kejadian (untuk membedakan kostum, dan lain-lain).

Pemain: = Pemain yang main pada drama

Kepengen = Deskripsi peristiwa

Kepengen: Haiya = dialog

CUT TO = Pemisah antarscene

Fade out = Tanda cerita sudah usai

Selain CUT TO masih ada turunannya, seperti: intercut to, disslove to, parallel cut to, dan lain-lain.

(7) PERTANYAAN PENTING YANG HARUS DIJAWAB PENULIS SKENARIO

1. Siapa tokoh utamanya?
2. Apa yang diinginkan oleh tokoh utama?
3. Siapa antagonisnya? Apa hal yang menghalangi tercapainya keinginan protagonis?

4. Bagaimana protagonis bisa mencapai keinginannya?
5. Apa pesan yang ingin kamu sampaikan dalam cerita itu?
6. Bagaimana kamu nyritain cerita itu?
7. Bagaimana perubahan nasib tokoh-tokohnya?

3. Guru Drama

Pengajaran drama atau pengajaran sastra yang ideal mensyaratkan adanya guru atau dosen sastra yang dapat dijadikan model, teladan, contoh, bagi peserta didiknya dalam hal yang terkait dengan apresiasi sastra (khususnya drama). Ia dapat membaca puisi dengan baik, membaca cerpen dengan baik, mementaskan drama dengan baik, menulis karya sastra dengan baik, rajin menghadiri diskusi-diskusi sastra, pembahasan buku-buku sastra baru, pementasan, dan seterusnya. Ia juga mengerti teknik pembelajaran drama, mau melatih drama, dan punya rasa bangga jika dapat mementaskan drama bersama anak didiknya. Rasa bangga ini akan menjadi motivasi utama dalam menanggulangi segala kesulitan yang dihadapi. Latihan drama membutuhkan ketekunan dan kemauan yang kuat, mengorganisasikan siswa yang beraneka latar belakang, memerlukan waktu yang panjang, energi, stamina, dan logistik yang memadai untuk kelangsungan latihannya. Bagaimana pun anak yang lapar sepulang sekolah, tidak mungkin dapat berkonsentrasi latihan drama. Guru dan sekolah harus mau memfasilitasi logistik yang diperlukan siswa agar mereka dapat berlatih dengan penuh konsentrasi. Sesekali hadirkan kepala sekolah yang akan memotivasi latihan mereka, komite sekolah yang peka terhadap keperluan latihan, dan seterusnya jika sekolahnya ingin berprestasi dalam drama sekolah.

4. Metode Pengajaran Drama

Pengajaran sastra yang ideal mengandaikan dahulu dan berpijak pada pemelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Pun dalam pengajaran drama di sekolah. Guru atau dosen sastra dapat

menggunakan strategi yang PAIKEM seperti *contextual teaching and learning* (CTL), *cooperative learning* (CL), *quantum learning* (QL), *problem-based learning* (PBL), *integrative learning* (IL), *content-based instruction* (CBI), *task-based teaching* (TBT), dan seterusnya. Pembelajaran drama di sekolah dapat didesain sebagai pembelajaran yang menyenangkan. Siswa akan selalu menantikan pembelajaran drama ini karena di sinilah mereka dapat mengekspresikan seluruh motifnya. Terlebih jika motif itu sesuai dengan apa yang sedang siswa alami dan rasakan. Misal, mereka sedang jatuh cinta, patah hati, dendam, bahagia, dan seterusnya. Guru tinggal memanfaatkan momentum ini secara bijak dan awas. Pembelajaran drama yang ideal mengandaikan penilaian berbasis kinerja, yakni penilaian autentik sehingga dapat mewadahi seluruh ekspresi dari siswanya. Metode pengajaran drama yang ideal pasti paduan antara teori dan praktik pementasan drama. Teori mengenai bagaimana bermain drama yang menyenangkan dan diikuti latihan drama yang kontinu dan berkesinambungan.

5. Evaluasi Pengajaran Drama

Evaluasi pengajaran drama adalah bagian yang tak terpisahkan dari keberhasilan pengajaran drama di sekolah. Evaluasi pengajaran drama yang ideal adalah yang berbasis kinerja atau yang sering disebut *authentic assessment*. Siswa diminta memerankan tokoh tertentu atau mendramatisasikan adegan tertentu dalam evaluasi individu, dan pementasan drama secara sempurna dalam evaluasi kelompok. Dengan adanya evaluasi akan merangsang pembelajaran drama di sekolah.

Demikianlah uraian serba singkat mengenai lima komponen utama dalam pembelajaran apresiasi drama di sekolah. Tentu semua uraian di atas tidak ada artinya tanpa hadirnya siswa atau peserta didik di sekolah. Mengenai peserta didik tidak dibahas karena keberadaan peserta didik adalah *condition sine quanon* bagi terselenggaranya

proses pembelajaran. Juga tidak dibahas mengenai sarana prasarana terwujudnya pembelajaran drama yang ideal, karena sarana prasarana itu sebenarnya sangat fleksibel, di mana ada kemauan guru yang kuat atau “menggila” di situ kendala sarana prasarana itu akan hilang. Adapun penyebab mengenai belum terwujudnya apresiasi drama yang sempurna di sekolah disebabkan karena kelima komponen yang diuraikan di atas belum bersinergi secara optimal. Jika kelima komponen pembelajaran drama di sekolah di atas sudah bersinergi secara optimal, keberhasilan pembelajaran apresiasi drama di sekolah adalah suatu keniscayaan. Saya mengajak para guru bahasa dan sastra untuk mewujudkan impian ini karena pendidikan karakter yang sesungguhnya dapat dicapai melalui pembelajaran drama di sekolah. Dalam hal ini jika peserta didik sering memerankan karakter yang ksatria, maka ia akan terbawa dalam obsesinya. Juga berlaku sebaliknya: bila ingin memberikan terapi penyembuhan, berikan karakter yang berkebalikan dengan karakter yang dimiliki peserta didik, misal anak yang malas diberi tugas memerankan anak yang rajin, anak yang tidak jujur diberi peran anak yang jujur, demikian seterusnya.

C. MODEL PENGAJARAN APRESIASI DRAMA

Tidak ada model pengajaran apresiasi drama yang tepat kecuali (1) mengajak siswa menyaksikan pentas drama secara langsung, dan (2) mengajak siswa memainkan naskah drama dalam pementasan drama di sekolah. Untuk itu guru perlu menyiapkan segala “ubarampe” demi terwujudnya dua hal di atas.

BAB VII

PENGAJARAN APRESIASI SASTRA ANAK

A. PENGERTIAN SASTRA ANAK

Sastra anak adalah sastra untuk anak. Penulisnya tentu yang ideal adalah anak, tetapi karena sastra dapat digunakan untuk mendidik, maka penulis dewasa pun dapat menulis sastra anak, dengan catatan: tema, bahasa, gaya penulisan, dan seterusnya benar-benar memperhatikan anak.

Menurut pengakuan Robert Lawson dalam karangannya yang berjudul *Make Me a Child Again* yang dikutip Sarumpaet (1976: 22) ia tidak melihat perbedaan anak-anak yang main toko-tokoan dengan anak dewasa yang main industri, kecuali dalam kenyataan ini: *anak-anak lebih cerdas* dan lebih sedap dipandang. Imajinasi mereka lebih luas, daya tangkapnya lebih tangkas, dan kepekaannya terhadap keindahan lebih tajam. Humornya lebih segar, dan di atas segalanya, mereka belum atau tidak ditunggangi oleh anggapan-anggapan tolol dan *second hand* tentang apa yang sebaiknya mereka pikirkan, mereka sukai, dan mereka kerjakan. Anak-anak adalah pengikut sebuah teori yang sangat sederhana: "Tak seorang pun tahu apa yang sebaiknya itu, tetapi tiap orang tahu apa yang disukainya". Anak-anak belum kenal pamrih, kesetujuan mereka terhadap apa yang mengesankan bersifat menyeluruh, jujur, dan sepenuh hati. Apa yang tidak mengesankan mereka biarkan dengan sikap tak acuh.

Jika demikian halnya, lantas apa yang dimaksud sastra anak?

Sastra anak adalah sastra yang layak untuk anak. Tema yang dibahas pantas untuk anak. Bahasanya layak untuk anak, indah dan penuh dengan fantasi yang akan merangsang tumbuh suburnya imajinasi anak. Penulisnya, bisa anak, bisa orang dewasa. Penulis dewasa yang menulis bacaan anak (sastra anak), menurut Sarumpaet (1976: 22) harus melihat motif penulisannya sebagai “kecintaan kepada dunia kanak-kanak dan keinginan untuk membiarkan angan-angan mereka berkembang. Bacaan dengan begitu menjadi semata-mata masalah kesusasteraan, dalam arti siapa yang menulis buku bacaan anak harus memulainya dengan semangat sastra, tak lebih. Buku bacaan kanak-kanak yang sukses sepanjang sejarah telah membuktikan itu. Dengan kata lain bacaan anak-anak adalah kesusasteraan, khususnya kesusasteraan untuk anak-anak.

Mengenai bagaimana definisi tentang bacaan anak-anak, Riris K Sarumpaet (1976: 23) secara khusus melihat empat titik yang membedakannya dengan bacaan orang dewasa.

1. Secara tradisional, bacaan anak-anak adalah bacaan yang tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu kala dalam bentuk mitologi, cerita-cerita binatang, dongeng, legenda, dan kisah-kisah kepahlawanan yang romantis.
2. Secara idealistis, bacaan anak-anak adalah bacaan yang patut dan universal, didasarkan pada bahan-bahan terbaik yang diambil dari zaman yang telah lalu dan karya-karya penulis terbaik masa kini.
3. Secara populer, bacaan anak-anak adalah bacaan yang bersifat menghibur, sesuatu yang menyenangkan anak-anak.
4. Secara teoretis, bacaan anak-anak adalah bacaan yang dikonsumsi anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa, penulisnya juga orang dewasa.

Ciri khas bacaan anak-anak adalah:

1. Adanya sejumlah pantangan, artinya karena pembacanya anak-anak, maka hanya hal-hal tertentu yang dapat dikisahkan pada anak-anak usia tertentu. Persoalan-persoalan yang menyangkut seks, cinta yang erotis, kebencian, kekejaman, dan prasangka serta masalah hidup dan mati, tidak didapati sebagai tema bacaan anak-anak. Tema-tema yang sesuai adalah tema-tema yang menyajikan alam hidup anak: tentang kepahlawanan, suka duka pengembaraan, peristiwa sehari-hari, kisah petualangan di ruang angkasa, penjelajahan dunia, dan seterusnya.
2. Penyajiannya dengan gaya langsung, tidak bertele-tele atau berbelit-belit. Deskripsi sesingkat mungkin, dan menuju sasaran langsung, mengetengahkan action yang dinamis dan jelas sebab-musababnya. Deskripsi diselang-seling dengan dialog yang wajar, organis, dan hidup. Tokoh-tokohnya jelas, baik sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita.
3. Adanya fungsi terapan. Karena buku bacaan anak ditulis orang dewasa, maka fungsi terapan ini terkesan menggurui. Agar tidak terkesan demikian maka penyajiannya harus lugas, tidak berbelit-belit, atau menyelubungi maksudnya dengan bercerita. Penulis bacaan anak harus belajar untuk tidak menyepelekan kecerdasan dan keingintahuan anak (*curiosity*), dengan penyajian yang jujur dan menuju sasaran. Tidak berkepanjangan, pun tidak tergesa-gesa. Jangan mencurahkan sedemikian banyak bahan pada jiwa anak sehingga menghimpitnya, tetapi menanam dalam jiwa anak itu bibit yang nanti akan tumbuh dari dalam.

Penyajian yang langsung seyogianya menyajikan kepada anak-anak jalan pengetahuan yang intuitif dan langsung. Sajikan keindahan yang sederhana, yang dapat ditangkap segera, yang menimbulkan getaran-getaran dalam jiwa mereka yang akan mereka alami sepanjang

masa, sepanjang hidupnya, yang tidak menimbulkan sentimentalitas cengeng, tetapi kepekaan, yang memungkinkan mereka berbagi rasa kemanusiaan, yang memberi mereka sikap menghargai kehidupan semesta, dan mengajar mereka untuk tidak membenci yang bersifat rahasia pada ciptaan dan dalam manusia (Sarumpaet, 1976: 24–34).

B. BAHAN PENGAJARAN SASTRA ANAK

Dalam kurikulum 2006 Standar Kompetensi yang berhubungan dengan sastra sebagai berikut, untuk tingkat Sekolah Dasar, terdiri atas aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek *mendengarkan* yang terkait dengan sastra yakni: siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra. Aspek *berbicara* yang terkait dengan sastra yakni: siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra. Aspek *membaca* yang terkait dengan sastra yakni: siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra. Aspek *menulis* yang terkait dengan sastra yakni: siswa mampu menulis prosa dan puisi sederhana. Berikut ini akan dibahas materi di Sekolah Dasar yang terkait dengan Apresiasi Sastra.

Membaca Puisi

Hal-hal yang dinilai dari membaca puisi antara lain: (1) Pemahaman terhadap puisi. (2) Ketepatan ucapan atau lafal, nada, irama, dan lagu kalimat. (3) Kuat atau lemah, keras atau lembut: jelas atau tidaknya suara (termasuk volume). (4) Penghayatan dan penjiwaan terhadap puisi yang dibaca. (5) Penampilan atau ekspresi pada waktu membaca puisi.

Unsur Intrinsik, Struktur dan Ciri Karya Sastra serta Apresiasi Sastra untuk Anak.

Unsur intrinsik puisi bisa dilihat dari dua segi, yaitu:

1. Dari segi *isi* puisi yang terdiri atas: (1) tema; (2) rasa; (3) nada; dan (4) amanat.
2. Dari segi *struktur* yang terdiri atas: (1) diksi; (2) imajinasi; (3) Kata-kata konkret; (4) gaya bahasa; (5) ritme/irama; (6) rima/bunyi.
3. Menyusun parafrase puisi ke prosa ada dua cara yaitu: (1) parafrase terikat, dan (2) parafrase bebas.

Langkah menyusun parafrase terikat adalah: (1) Memberikan makna lari, caranya dengan memberikan tambahan kata atau kata-kata pelengkap kata maupun tanda baca, yang diletakkan di dalam kurung; (2) Memberikan makna lugas, caranya dengan mengubah bait menjadi paragraf dan menghilangkan tanda kurung; (3) Memberikan makna kias, caranya dengan menafsirkan kata yang sekiranya bermakna kias; (4) Memberikan makna utuh, caranya dengan memadukan antara makna lugas (a) dan makna kias (b) di atas menjadi satu kesatuan paragraf yang utuh dan padu.

Langkah menyusun parafrase bebas adalah: (1) Membaca dan memahami secara keseluruhan suatu karya sastra; (2) Memahami jenis perubahan yang akan dilakukan, baik bentuknya maupun redaksinya atau penggunaan bahasanya; (3) Mengungkapkan kembali dengan redaksi bahasa dan bentuk yang berbeda tetapi isinya tetap sama.

Bentuk karya sastra yang dijadikan bahan ajar di Sekolah Dasar hendaknya memenuhi ciri-ciri sastra anak, yang meliputi puisi, prosa, dan drama. Puisi anak memiliki ciri-ciri: bahasanya dapat dipahami anak, pesan yang dikandung dapat dimengerti anak, memiliki irama dan keindahan, isinya sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Cerita anak memiliki ciri antara lain, latar dikenal anak, alur berbentuk maju dan tunggal, penokohnya dari kalangan anak dengan jumlah sekitar

3–4 orang, temanya tentang kehidupan anak sehari-hari, petualangan, olah raga, dan keluarga. Drama anak memiliki ciri-ciri yang relatif sama dengan prosa, yang berbeda dari segi dialog yang relatif sederhana dengan adegan yang tidak panjang. Sastra anak pantang dari hal-hal kekerasan, kesadisan, kehidupan yang pelik, dan percintaan yang erotis.

Bentuk karya sastra yang dijadikan bahan ajar di sekolah dasar hendaknya memenuhi ciri-ciri sastra anak yang meliputi puisi, prosa, dan drama. Puisi anak memiliki ciri-ciri antara lain, bahasanya dapat dipahami anak, pesan yang dikandung dapat dimengerti anak, memiliki irama dan keindahan, isinya sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Cerita anak memiliki ciri antara lain, latarnya dikenal anak, alurnya berbentuk maju dan tunggal, penokohnya dari kalangan anak dengan jumlah sekitar 3–4 orang, temanya tentang kehidupan sehari-hari, petualangan, olahraga, dan keluarga. Drama anak-anak memiliki ciri-ciri yang relatif sama dengan prosa yang berbeda dari segi dialog yang relatif sederhana dengan adegan yang tidak panjang. Sastra anak pantang dari hal-hal kekerasan, kehidupan yang pelik, dan percintaan yang erotis.

Menurut Brady (1991) dan Huck, dkk. (1987) (dalam Nurgiyantoro, 2005: 49) pemilihan bahan bacaan sastra anak perlu mempertimbangkan tahapan perkembangan anak yang meliputi tahap perkembangan intelektual, moral, emosional, dan personal, bahasa, dan pertumbuhan konsep cerita, karena tiap tahapan mempunyai karakteristik yang berbeda sejalan dengan perkembangan tingkat kematangan anak. Nurgiyantoro menambahkan bahwa dalam pemilihan bahan bacaan anak harus didasarkan pada materi yang dapat dipahami anak, yang dituliskan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dibaca dan dipahami anak, dengan mempertimbangkan kesederhanaan atau kompleksitas kosakata dan struktur. Namun demikian hal ini juga berfungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak. Dalam rangka apresiasi bahan bacaan, siswa guru perlu mempertimbangkan aspek

intelektual, aspek emosional, aspek kemampuan berbahasa anak, dan struktur organisasi isi bacaan. Keempat hal tersebut harus mendapat perhatian dalam rangka seleksi bacaan anak. Pertanyaan-pertanyaan yang mesti dijawab adalah: (1) apakah secara intelektual anak dapat memahami materi bacaan cerita? (2) apakah secara emosional anak sudah siap untuk menerima isi bacaan itu? (3) apakah secara kebahasaan anak sudah mampu memahami isi bacaan itu? (4) apakah struktur organisasi isi cerita itu sudah dapat dijangkau anak.

Sebagai bahan pertimbangan pemilihan bahan bacaan sastra, berikut dipaparkan pendapat pakar psikologi mengenai karakteristik anak pada kelompok usia tertentu.

Anak usia 3–5 tahun

1. Pemungisian tahap praoperasional (Piaget).
2. Pengalaman pada tahap prakarsa versus kesalahan (Erickson).
3. Penafsiran baik buruk, boleh tidak boleh, berdasarkan konsekuensi fisik, hadiah atau hukuman.
4. Perkembangan bahasa berlangsung amat cepat, pada usia lima tahun sudah mampu berbicara dalam kalimat kompleks.
5. Perkembangan kemampuan perseptual seperti membedakan warna dan mengenali atribut yang berbeda pada objek yang mirip.
6. Cara berpikir dan bertindak laku egosentris.
7. Belajar lewat pengalaman tangan pertama.
8. Mulai menyatakan sesuatu secara bebas.
9. Belajar lewat permainan imajinatif
10. Membutuhkan pujian dan persetujuan dari orang dewasa.
11. Kurang memperhatikan masalah waktu.
12. Mengembangkan rasa tertarik dalam aktivitas kelompok.

Anak usia 6 dan 7 tahun:

1. Beralih ke cara berpikir tahap operasional konkret (Piaget), mulai berpikir beda, menentang dan bersikap hati-hati.

2. Pengalaman pada tahap kepandaian versus perasaan rendah diri (Erickson).
3. Penerimaan konsep benar (baik) berdasarkan hadiah dan persetujuan.
4. Melanjutkan perkembangan pemerolehan bahasa.
5. Mulai memisahkan fantasi dari realitas.
6. Belajar berangkat dari persepsi dan pengalaman langsung.
7. Mulai berpikir abstrak, tetapi belajar lebih banyak terjadi berdasarkan pengalaman konkret.
8. Lebih membutuhkan pujian dan persetujuan dari orang dewasa.
9. Menunjukkan sensitivitas rasa dan sikap terhadap anak lain dan orang dewasa.
10. Berpartisipasi dalam kelompok sebagai anggota.
11. Mulai tumbuh rasa keadilan dan ingin bebas dari orang dewasa.
12. Menunjukkan perilaku egosentris dan sering menuntut.

Anak Usia 8 dan 9 Tahun:

1. Pemungisian tahap berpikir operasional konkret (Piaget), berpikir kini lebih fleksibel dan hati-hati.
2. Pengalaman pada tahap kepandaian versus perasaan rendah diri (Erickson).
3. Penerimaan konsep benar berdasarkan aturan.
4. Adanya perhatian dan penghormatan dari kelompok lebih penting.
5. Mulai melihat dengan sudut pandang orang lain dan semakin berkurang sifat egonya.
6. Mengembangkan konsep dan hubungan spasial.
7. Menghargai petualangan imajinatif.
8. Menunjukkan minat dan keterampilan yang berbeda dengan kelompoknya.
9. Mempunyai ketertarikan pada hobi dan koleksi yang bervariasi.

10. Menunjukkan peningkatan kemampuan mengutarakan ide ke dalam kata-kata.
11. Membentuk persahabatan yang khusus.

Anak Usia 10–12 Tahun:

1. Pemungisian tahap operasional konkret (Piaget), dapat melihat hubungan yang lebih abstrak.
2. Pengalaman pada tahap kepandaian versus perasaan rendah diri (Erickson).
3. Penerimaan masalah benar berdasarkan kenyataannya.
4. Memiliki ketertarikan yang kuat dalam aktivitas sosial.
5. Meningkatkan minat pada kelompok, mencari kekariban dalam kelompok.
6. Mulai mengadopsi model ke orang lain daripada ke orang tua.
7. Menunjukkan minatnya pada aktivitas khusus.
8. Mencari persetujuan dan ingin mengesankan.
9. Menunjukkan kemampuan dan kemauan untuk melihat sudut pandang orang lain.
10. Pencarian nilai-nilai.
11. Menunjukkan adanya perbedaan di antara individu.
12. Mempunyai citarasa keadilan dan peduli kepada orang lain.
13. Pemahaman dan penerimaan terhadap adanya aturan berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Anak Usia 13 dan Adolesens (Masa Remaja):

1. Pemungisian tahap operasional formal (Piaget), kemampuan untuk memprediksi, menginferensi, berhipotesis tanpa referensi.
2. Pengalaman tahap identitas versus kebingungan (Erickson).
3. Beralih ke tahap otonomi moral (Tahap 5 dan 6 Kohlberg).
4. Menunjukkan kebebasannya dari keluarga sebagai langkah menuju ke awal kedewasaan.

5. Mengidentifikasi diri dengan orang dewasa yang dikagumi.
6. Menunjukkan ketertarikannya pada isu-isu filosofis, etis, dan religius.
7. Pencarian sesuatu yang idealistis.
(Nurgiyantoro, 2005: 62–63).

Bentuk karya sastra yang dijadikan bahan ajar sastra anak hendaknya memenuhi ciri-ciri sastra anak yang meliputi puisi, prosa, dan drama. Puisi anak memiliki ciri-ciri antara lain, bahasanya dapat dipahami anak, pesan yang dikandung dapat dimengerti anak, memiliki irama dan keindahan, isinya sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Cerita anak memiliki ciri antara lain, latarnya dikenal anak, alurnya berbentuk maju dan tunggal, penokohnya dari kalangan anak dengan jumlah sekitar 3–4 orang, temanya tentang kehidupan sehari-hari, petuangan, olahraga, dan keluarga. Drama anak-anak memiliki ciri-ciri yang relatif sama dengan prosa yang berbeda dari segi dialog yang relatif sederhana dengan adegan yang tidak panjang. Sastra anak pantang dari hal-hal kekerasan, kehidupan yang pelik, dan percintaan yang erotis. Berikut ini diberikan beberapa contoh bahan sastra anak yang diambil dari berbagai koran.

Contoh sastra anak (cerita):

Iluni dan Ide Cerdiknya

Oleh: Nurul Hidayati

Iluni seorang anak yang cerdas. Dia suka membaca, menulis, dan juga berhitung. Tapi sayang, di kerajaan tempat ia tinggal, hanya anak laki-laki saja yang boleh bersekolah. Itu pun dengan biaya yang mahal. Akibatnya, banyak yang tidak bisa membaca dan menulis. Iluni sendiri belajar pada kakaknya. Meski keluarga mereka miskin, kakak Iluni beruntung bisa sekolah. Ia mendapat beasiswa dari kerajaan karena nilai-nilainya yang selalu bagus.

Sebenarnya Iluni ingin sekali bersekolah. Kadang ia berkhayal akan ada keajaiban yang dapat membuat dia dan anak-anak lainnya

bisa sekolah. Bagi Iluni, membaca membuat pengetahuannya bertambah.

Suatu hari terdengar khabar jika raja akan singgah ke desa mereka setelah perjalanan berburu. Rakyat pun bersiap menyambut kedatangannya. Iluni sudah tidak sabar karena selain berkunjung, raja juga akan berbincang dengan rakyatnya. Dia ingin sekali meminta raja untuk mengizinkan mereka bersekolah.

“Tapi apa yang harus aku lakukan?” pikirnya bingung. Tiba-tiba terlintas ide di benaknya. Pada hari yang ditentukan, rakyat berdiri di sepanjang jalan mengelu-elukan sang raja. Raja sangat senang berada di desa yang indah ini. Apalagi tanahnya yang subur menghasilkan banyak buah dan sayuran segar. Rakyat menghidangkan hasil bumi pada sang raja.

Tiba-tiba majulah Iluni membawa kue buatan ibunya. Semalam dia meminta ibunya untuk membuat kue yang biasa mereka makan. Awalnya para penjaga melarang, tapi raja yang melihat memperbolehkan Iluni mendekat.

“Tuan, saya membawa kue buatan ibu saya. Semoga Tuan mau mencicipinya,” kata Iluni. Raja dengan senang hati memakan kue itu. “Emm.....emm.... Ini lezat sekali. Aku belum pernah mencobanya,” puji sang raja sangat senang dan melahap potongan kue itu.

“Luar biasa, aku akan menyuruh koki istana untuk membuatnya. Nak, maukah kau meminta ibumu untuk menulis resepnya?” tanya raja itu.

Iluni tersenyum dan dengan santun ia menjawab, “Maafkan saya, Tuan. Tapi ibu saya tidak bisa memberikannya”.

Mereka yang mendengar sangat terkejut karena gadis kecil itu berani menentang raja. Mereka membayangkan hukuman berat yang akan diterima Iluni. Tapi ternyata raja tidak marah dan malah penasaran dengan jawaban iluni itu.

“Mengapa ibumu tidak bisa memberikan resep itu?” tanyanya. Dengan takut-takut Iluni menjawab, “Karena ibu saya tidak bisa menulis, jadi resep itu hanya dihafal saja.” Raja terdiam mendengar alasan Iluni. “Benar juga kata anak ini. Banyak rakyatku yang tidak

bersekolah. Mereka jadi buta huruf. Akan sayang sekali kalau karena tidak bisa membaca dan menulis akan banyak warisan ilmu yang hilang terlupakan karena tidak ada catatan yang ditinggalkan,” kata raja dalam hati.

“Aku sudah berpikir tentang kebiasaan di kerajaan ini yang melarang anak perempuan bersekolah. Karena itu aku tetapkan mulai sekarang semua anak baik laki-laki maupun perempuan harus bersekolah dan tidak akan dipungut biaya karena aku ingin rakyatku menjadi pintar,” begitu kata sang raja. Rakyat sangat senang mendengar perintah raja mereka karena sekarang anak-anak dapat bersekolah dan Iluni juga gembira karena idenya berhasil dan khayalannya menjadi kenyataan.

(Sumber: *Kedaulatan Rakyat*, Minggu, 11 November 2012).

Contoh Cerita untuk Anak

Cerita Asa

Oleh: Dwi Ria Ningsih

Ayah dan Asa terlihat sedang duduk di atas sofa berwarna biru langit. Sambil membaca koran, Ayah setia menemani Asa belajar di ruang keluarga. Sesekali Ayah meletakkan koran untuk mendampingi Asa apabila anak itu mengalami kesulitan dalam belajar. Namun, hari ini ada yang berbeda. Asa terlihat gelisah. Ia berulang kali membalik-balikkan buku tanpa sedikit pun dibaca. Ayah heran melihat sikap Asa. Ayah kemudian mencoba bertanya secara pelan-pelan.

“Ada apa, Sa? Ayah amati kamu tidak tenang saat belajar,” kata Ayah.

“Ayah, aku...”

Percakapan Ayah dan Asa terpotong manakala Bunda muncul dari dapur membawakan secangkir the hangat untuk Ayah dan jus Jaambu Biji kesukaan Asa.

“Ayah, Bunda. Besok pagi Asa dan teman-teman diminta tampil bercerita secara lisan di depan kelas,” lanjut Asa dengan raut tak bersemangat.

“Wah, asyik itu, Sa. Ini kesempatan bagus untuk belajar berbicara di depan banyak orang,” timpal Bunda.

“Bunda benar, Sa. Tampil bercerita secara lisan juga dapat untuk melatih keberanian,” ujar Ayah.

“Tapi, Yah. Asa takut jika harus tampil sendiri di hadapan orang banyak. Nanti Asa bisa gemetar karena banyak penonton yang melihat.”

“Asa..., saat tampil besok anggap saja kamu sedang tampil di hadapan Ayah dan Bunda. Sehingga dengan begitu dapat mengurangi rasa takutmu,” saran Bunda penuh kelembutan.

“Baiklah, Ayah, Bunda. Asa akan mencoba,” ujar Asa dengan sedikit masih ragu.

Hari yang mendebarkan itu akhirnya datang juga. Asa sengaja tiba di sekolah paling awal. Ia segera meletakkan tas punggung merahnya di kursi. Dengan cekatan Asa mengambil sebuah buku catatan dari dalam tas. Semalam Asa menulis beberapa kalimat penting untuk membantu mengingat cerita yang akan ia sampaikan.

Setelah bel tanda masuk mengalun panjang, murid-murid duduk tenang menanti pelajaran yang akan diajarkan hari ini.

“Anak-anak, sudah siap untuk tampil bercerita di depan teman-teman kalian?” tanya Bu Eka dengan senyum ramah.

“Sudah, Bu,” jawab para murid hampir serempak.

Satu-persatu murid maju ke depan.

“Asa, sekarang giliranmu,” panggil Bu Eka. Asa bangkit dari tempat duduknya. Dengan sedikit terbata ia mulai bercerita.

“Teman-teman, hari ini aaa... aku aaa... akan ber... cerita tentang...”

Tiba-tiba lidah Asa terasa kelu. Semua rangkaian cerita yang telah tersusun rapi di ingatannya terasa menguap hilang dari pikiran. Keringat dingin mulai keluar dari pori-pori kulit Asa. Perlahan-lahan bola mata Asa mulai berkaca-kaca. Mendadak Asa melesat ke luar kelas. Anak itu lalu duduk di bangku koridor sekolah. Ia terisak sedih. Bu Eka bergegas menghampiri Asa. Dengan nada lembut, Bu Eka menenangkan dan menghibur Asa.

“Asa, Ibu tidak akan menilai bagus atau jelek cerita yang disampaikan murid-murid. Bagi Ibu, semua murid yang mau mencoba tampil

adalah murid yang hebat. Kamu juga hebat karena tadi sudah berusaha untuk tampil di hadapan teman-temanmu.”

Kalimat bijak dari Bu Eka terasa menyejukkan hati Asa.

“Bu Eka, bolehkan saya tampil bercerita satu kali lagi untuk melanjutkan cerita tadi?”

“Tentu saja boleh, Sa. Teman-temanmu pasti sudah menunggu dan penasaran dengan kisah ceritamu yang sempat terpotong tadi.”

Bu Eka membimbing Asa masuk ke dalam kelas.

Sesaat kemudian, Asa telah kembali tampil di hadapan teman-temannya. Asa menarik napas panjang. Sejenak ia berdoa dalam hati. Secara pelan tapi pasti Asa mulai menuturkan cerita tentang Ayah yang pengertian, Bunda yang selalu mengasihani, Bu Guru Eka dan teman-teman yang baik hati.

“Terima kasih, Ayah. Terima kasih Bunda. Terima kasih Bu Eka. Dan terima kasih teman-teman atas persahabatan kita selama ini,” kata Asa menutup cerita.

“Mari kita beri tepuk tangan untuk kalian semua yang telah berani tampil hari ini,” kata Bu Eka penuh semangat.

Terdengar suara riuh senang dan tepuk gembira dari dalam kelas itu. Riuh senang dan tepuk gembira karena telah berhasil mengalahkan rasa takut pada diri sendiri.

(Sumber: *Kedaulatan Rakyat*, Minggu, 11 November 2012).

Puisi-puisi Anak

Pohon

Oleh: Heza Sukmawati

(Kelas 4 SD Kenaran 1 Prambanan, Sleman)

Oh, pohon...

Kau amat berjasa bagi kami

Kau membuat kami bisa bernapas

Kau memberi kami oksigen

Pohon...

Jika panas kami berteduh di bawahmu

Betapa rindang daun-daunmu

Kau sangat bermanfaat bagi kami
Terima kasih, pohon

Oh, pohon...
Maafkankan kelalaian kami
Yang tak pernah peduli dan menjagamu
Tangan jahil menebangmu demi uang
Akibatnya bencana di mana-mana

(Kedaulatan Rakyat, Minggu, 11 November 2012)

Guruku

Oleh: Chicy Anugerah Yusri
(Kelas 2A SD Kepuhan, Timbulharjo, Sewon, Bantul)

Guruku
Kau mengajariku
Menulis dan membaca
Kau begitu pintar
Aku sayang padamu
Kau memberiku bekal
Untuk masa depanku
Terima kasih, guruku

(Kedaulatan Rakyat, Minggu, 11 November 2012)

Matahari

Oleh: M Ardli Zaky
(Kelas 2 SDIT Salsabila 2 Klaseman, Sleman)

Matahari
Tiap hari
Kau sinari bumi

Matahari
Kau sumber energi
Bagi makhluk
Di bumi ini

Terima kasih, Tuhan
Telah Kau ciptakan matahari.

(*Kedaulatan Rakyat*, Minggu, 11 November 2012)

Bunga

Oleh: Ediana Endahsari
(Kelas 5 SDN Bumijo, Yogyakarta)

Bunga.....
Bunga kau wangi di halaman rumahku
Kau tumbuh warna-warni
Kau menjadi hiasan di mana-mana

Bunga.....
Kau kupetik dari pohonmu
Kujadikan hiasan di telingaku
Agar semua orang tahu
Bahwa bunga itu indah

(*Kedaulatan Rakyat*, Minggu, 11 November 2012)

C. EVALUASI PENGAJARAN SASTRA ANAK

Evaluasi pengajaran sastra anak ditekankan pada aspek belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Soal atau tugas atau instrumennya bisa berupa membaca puisi, membaca cerpen, menyanyikan puisi lagu anak-anak, bercerita, menceritakan kembali, menulis puisi dengan tema tertentu, menulis puisi dengan tema bebas, menulis cerpen dengan pengalaman masing-masing, dan seterusnya. Misi penting yang harus sampai adalah menumbuhkan kecintaan anak terhadap sastra. Cara evaluasi sastra yang menekankan aspek kognitif harus dihindarkan karena hal itu justru akan menjauhkan anak dari sastra.

Contoh evaluasi pengajaran sastra anak misalnya:

1. Coba nyanyikan lagu di bawah ini
“Kupu-kupu yang lucu, kemana engkau terbang

Hilir mudik mencari, bunga-bunga yang kembang
Berayun-ayun, pada tangkai yang lemah
Tidakkah sayapmu merasa lelah”.

Soal:

Senangkah kalian jika bisa terbang seperti kupu-kupu?

2. Ceritakan kembali cerita anak yang dimuat di koran *Kedaulatan Rakyat* minggu ini.
3. Tuliskan puisi dengan tema ciptaan Tuhan.
4. Pernahkah kalian melihat film Upin dan Ipin? Coba tirukan dialognya.
5. Bisakah kalian nyanyikan lagu “Pada Hari Minggu?”

(Pada hari Minggu kuturut ayah ke kota
Naik delman istimewa kududuk di muka
Kududuk samping pak kusir yang sedang bekerja
Mengendarai kuda supaya baik jalannya
Duk tik dak tik duk tik dak tik duk tik dak tik duk 2x
Duk tik dak tik duk suara sepatu kuda).

BAB VIII

PENGAJARAN SASTRA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER*

A. PENDAHULUAN

Sastra sebagai suatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan yang dapat disumbangkan untuk renungan dan penilaian mempunyai beberapa fungsi. Di samping melatih keterampilan berbahasa, sastra dapat menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, membantu mengembangkan pribadi, pembentukan watak, memberi kepuasan, kenyamanan, dan meluaskan dimensi kehidupan. Sastra diakui juga sebagai salah satu alat untuk menyampaikan pengajaran (pendidikan) yang berguna dan menyenangkan (*dulce et utile*). Sementara itu pendidikan seharusnya mampu merangsang seseorang *berpikir kritis* dan mampu memilih alasan yang tepat dalam setiap aktivitasnya. Pendidikan harus mampu membentuk karakter setiap pribadi [maha]siswa. Melatih [maha]siswa berpikir kritis sangat penting karena berpikir kritis akan menghasilkan sikap keberpihakan. Karakter sangat erat dengan sikap dan pilihan cara bertindak. Melalui pengajaran apresiasi sastra, guru/dosen dapat merealisasikan pendidikan karakter karena di dalam apresiasi sastra [maha]siswa langsung berhadapan dengan bermacam-macam

* Tulisan ini disajikan dalam Seminar Internasional dalam rangka PIBSI 33 di Universitas Negeri Semarang (UNNES).

nilai kehidupan, di antaranya nilai religius, kejujuran, toleransi, cinta kasih, keadilan, pengabdian, dan seterusnya. [Maha]siswa akan berkomunikasi dengan berbagai tokoh dalam sastra yang dikemas menjadi bahan yang menarik untuk dipelajari. Melalui pengajaran sastra format pendidikan karakter akan lebih konkret sehingga berguna bagi peserta didik, dan dapat dioperasionalkan dalam hidup keseharian mereka secara praktis dalam bentuk keberpihakan terhadap nilai-nilai yang positif dan mampu menghargai perbedaan orang lain atau kultur lain tanpa harus mengerutkan dahi.

Sudah lama kita bermimpi bahwa suatu saat nanti kita akan menjadi bangsa besar yang dengan mengedepankan kerja keras, disiplin, jujur, toleran, kreatif, mandiri, demokratis, cinta damai, dan seterusnya impian tersebut dapat terwujud. Namun apa yang terjadi? Kian lama kita sebagai bangsa bukannya kian dekat dengan impian tadi melainkan kian jauh dari rengkuhan kita. Betapa tidak! Nilai-nilai kehidupan yang kita bangun dengan susah payah selama ini seperti hilang ditelan bumi manakala kita mencermati apa yang terjadi sekarang ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, tawuran pelajar dan mahasiswa, meraja lela tanpa bisa kita pangkas dan tumpas. Dengan mudah orang dapat meraup uang bermilyar-milyar bahkan trilyunan rupiah tanpa harus kerja keras. Cukup dinikmati dengan hidup di penjara sebentar setelah itu bebas berfoya-foya dengan uangnya. Lalu kita pun terperangah, betapa anggaran pendidikan yang konon sudah dinaikkan menjadi 20% dari total APBN itu tidak mampu melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter. Apa yang dapat kita sumbangkan selaku guru atau dosen pengajar sastra menyaksikan kondisi yang memprihatinkan ini? Apakah kita akan diam saja hingga nanti ajal menjemput kita? Tentu saja tidak. Sekecil apa pun kita harus berbuat untuk menghentikan kezaliman di muka bumi ini karena kita sesungguhnya bukan debu, dan harga diri kita adalah kehormatan kita (Rendra).

B. PENGAJARAN APRESIASI SASTRA YANG IDEAL

Apresiasi sastra dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, menikmati cipta sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap cipta sastra yang kita gauli, geluti, pahami, dan nikmati. Apresiasi berhubungan dengan sikap dan nilai. Apresiasi merupakan tingkat terakhir yang dapat dicapai dalam domain afektif yang pencapaiannya memerlukan waktu yang sangat panjang serta prosesnya berlangsung terus-menerus setelah proses pendidikan formal berakhir (Disick dalam Wardani, 1981). Apresiasi sastra bisa bersifat langsung dan tak langsung. Apresiasi langsung dengan cara bergulat langsung dengan cipta sastra itu sendiri: puisi, prosa fiksi, drama, musik, film. Sementara apresiasi tak langsung dengan cara mempelajari teori sastra, kritik sastra, esai sastra, sejarah sastra, sastra perbandingan, dan seterusnya untuk mendukung apresiasi langsung. Apresiasi langsung sangat sulit dilakukan di dalam jam tatap muka yang terbatas di kelas, oleh karena itu guru dan dosen pengajar sastra harus mampu mensiasati kondisi ini sehingga pengajarannya dapat sampai pada tujuan apresiasi yang ideal. Proses menuju apresiasi sastra yang ideal dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, yakni tingkat menggemari cipta sastra, tingkat menikmati cipta sastra, tingkat mereaksi yakni menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dibacanya, dan tingkat produksi yakni menghasilkan cipta sastra. Pengajaran sastra yang ideal tidak menekankan pada penguasaan aspek kognitif semata tetapi pada aspek penghayatan dan pemahaman terhadap cipta sastra.

Pengajaran sastra yang ideal mensyaratkan adanya guru/dosen sastra yang dapat dijadikan model, teladan, contoh, bagi peserta didiknya dalam hal yang terkait dengan apresiasi sastra. Ia dapat membaca puisi dengan baik, membaca cerpen dengan baik, menulis karya sastra dengan baik, rajin menghadiri diskusi-diskusi sastra,

pembahasan buku-buku baru, pementasan, dan seterusnya.

Pengajaran sastra yang ideal mengandaikan dahulu dan berpijak pada pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Guru/dosen sastra dapat menggunakan strategi yang PAIKEM seperti *contextual teaching and learning* (CTL), *cooperative learning* (CL), *quantum learning* (QL), *problem-based learning* (PBL), *integrative learning* (IL), *content-based instruction* (CBI), *task-based teaching* (TBT), dan seterusnya. Pembelajaran sastra yang ideal mengandaikan penilaian berbasis kinerja, yakni penilaian autentik sehingga dapat mewadahi seluruh ekspresi [maha]siswanya.

Dalam Kurikulum 2006 standar kompetensi yang berhubungan dengan sastra sebagai berikut,

1. Untuk tingkat Sekolah Dasar, terdiri atas aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek mendengarkan: siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra. Aspek berbicara: siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra. Aspek membaca: siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra. Aspek menulis: siswa mampu menulis prosa dan puisi sederhana.
2. Untuk tingkat SMP, terdiri atas aspek mendengarkan, yakni mengapresiasi dongeng, puisi, drama. Aspek membaca meliputi membaca teks sastra, puisi, dan novel remaja. Aspek berbicara meliputi menanggapi pembacaan cerpen, mendiskusikan novel remaja. Dan aspek menulis meliputi menulis puisi bebas, menulis cerpen, dan menulis naskah drama.
3. Untuk tingkat SMA, yang terkait dengan pengajaran sastra meliputi empat aspek keterampilan berbahasa. Aspek mendengarkan meliputi puisi, cerita rakyat, pementasan drama, dan cerpen. Aspek berbicara meliputi diskusi cerpen, puisi, dan pementasan drama. Aspek membaca meliputi puisi, cerpen,

naskah drama. Dan aspek menulis meliputi puisi, cerpen, resensi cerpen, dan naskah drama.

C. KEARAH PENDIDIKAN KARAKTER YANG KONKRET

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah (warga belajar) untuk memberikan keputusan baik buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter tahun 2010–2014). Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pelaku pendidikan karakter harus dimulai dari guru/dosen. Guru/dosen *tidak hanya mengajarkan konsep karakter* tetapi harus *mampu menempa dirinya agar berkarakter. Menjadi guru/dosen bahasa dan sastra yang berkarakter* dapat dimulai dari cara mengajar, cara berpakaian, cara berkomunikasi, cara mencari tambahan penghasilan, dan seterusnya hingga cara hidup sehari-hari. Ciri guru/dosen yang berkarakter di antaranya (1) tidak menyukai tindak-tanduk yang bersifat instan, (2) tidak memudahkan hal-hal yang prinsip (*nggampangke*), (3) tidak mau *sembrono* terutama pada penyimpangan-penyimpangan, (4) konsisten (*istiqomah* pada yang baik), (5) disiplin, dan sebagainya.

Pendidikan karakter mengedepankan contoh dan perilaku. Kita tidak perlu mencari model pendidikan karakter karena basis kekuatan karakter bangsa telah kita miliki. Salah satu faktor dalam pendidikan karakter adalah kemampuan untuk *memberikan apresiasi kepada orang lain dalam arti yang positif* (Kompas.com, 6 Desember 2010).

Pendidikan karakter tidak akan membebani guru dan murid, dosen dan mahasiswa karena pendidikan karakter dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah ada di sekolah/kampus. Hal-hal yang ada dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam kurikulum tetapi selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara tersurat. Seharusnya nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran/mata kuliah itu disampaikan dengan jelas kepada [maha]siswa sehingga dapat berintegrasi menjadi budaya sekolah/budaya kampus.

D. REALISASI PENGAJARAN SASTRA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Realisasi pengajaran sastra berbasis pendidikan karakter dimulai dari penyusunan RPP/SAP. Komponen RPP meliputi: identitas mata pelajaran; standar kompetensi; kompetensi dasar; indikator pencapaian kompetensi; tujuan pembelajaran; karakter siswa yang diharapkan; materi pembelajaran; metode pembelajaran; media dan sumber belajar; penilaian kinerja.

Langkah-langkah Pembelajaran, meliputi:

- I. Kegiatan awal: apersepsi, motivasi, orientasi.
- II. Kegiatan inti: eksplorasi, elaborasi, konfirmasi
- III. Kegiatan penutup: refleksi, konklusi.

Di antara komponen di atas yang paling menentukan adalah komponen Tujuan Pembelajaran, Pemilihan Bahan Ajar, dan Penilaian. Berikut akan dicontohkan beberapa pemilihan bahan ajar dan karakter yang diharapkan:

1. Bahan Pengajaran Puisi

Karakter yang diharapkan: jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Sajak Seongkok Jagung

Oleh: WS Rendra

Seongkok jagung di kamar,
dan seorang pemuda,
yang kurang sekolahan.

Memandang jagung itu,
sang pemuda melihat ladang,
ia melihat petani,
ia melihat panen,
dan suatu hari subuh,
para wanita dengan gendongan
pergi ke pasar.....

Dan ia juga melihat
suatu pagi hari
di dekat sumur
gadis-gadis bercanda
sambil menumbuk jagung
menjadi maissen
sedang di dalam dapur
tungku-tungku menyala
di dalam udara murni
tercium bau kue jagung

Seongkok jagung di kamar
dan seorang pemuda.
ia siap menggarap jagung
ia melihat kemungkinan
otak dan tangan
siap bekerja.

Tetapi ini

Seongkok jagung di kamar
dan seorang pemuda tamat SLA
tak ada uang, tak bisa menjadi mahasiswa,
hanya ada seongkok jagung di kamarnya.

ia memandang jagung itu
dan ia melihat dirinya terlunta-lunta
ia melihat dirinya ditendang dari discotique
ia melihat sepasang sepatu kenes di balik etalage
ia melihat saingannya naik sepeda motor
ia melihat nomor-nomor lotere
ia melihat dirinya sendiri miskin dan gagal
Seonggok jagung di kamar
tidak menyangkut pada akal
tidak akan menolongnya.

Seonggok jagung di kamar
tak akan menolong seorang pemuda
yang pandangan hidupnya berasal dari buku
dan tidak dari kehidupan
yang tidak terlatih dalam metode
dan hanya penuh hafalan kesimpulan.
Yang hanya terlatih sebagai pemakai
tetapi kurang latihan bebas berkarya.
Pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan.

Aku bertanya:
Apakah gunanya pendidikan
bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing
di tengah kenyataan persoalannya?
Apakah gunanya pendidikan
bila hanya mendorong seseorang
menjadi layang-layang di ibu kota
kikuk pulang ke daerahnya?
Apakah gunanya seseorang
belajar filsafat, sastra, teknologi, ilmu kedokteran,
atau apa saja,
bila pada akhirnya,
ketika ia pulang ke daerahnya, lalu berkata:
"Di sini aku merasa asing dan sepi".
(Rendra, Potret Pembangunan dalam Puisi).

2. Bahan Musikalisasi Puisi

- (1) Karakter yang diharapkan: religius, rendah hati, cinta damai.

Dengan Menyebut Nama Allah
(Dinyanyikan oleh Novia Kolopaking)

Dengan menyebut nama Allah
jalani hidupmu
yakinkan niatmu
jangan pernah ragu

Dengan menyebut nama Allah
bulatkan tekadmu
menempuh nasibmu
kemanapun menuju

Reff

Serahkanlah hidup dan matimu
Serahkan pada Allah semata
Serahkan duka gembiramu
Agar damai senantiasa hatimu

Bunga

(Lagu Anak)

Bunga di dalam tamanku
Merah putih kuning ungu
Setiap hari kau harum berbau
Sangat menarik hatiku
Kupu lebah mengelilingi kamu
Tertarik oleh harummu

Untuk Kita Renungkan
Lagu dan Lirik Ebiet GAD

Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih
Suci lahir dan di dalam batin
Tengoklah ke dalam sebelum bicara

Singkirkan debu yang masih melekat, oh oh oh
Singkirkan debu yang masih melekat
Du...du...du....du...ho...ho...ho 2x

Anugerah dan bencana adalah kehendak-Nya
Kita mesti tabah menjalani
Hanya cambuk kecil agar kita sadar
Adalah Dia di atas segalanya, oh...oh...oh
Adalah Dia di atas segalanya

Anak menjerit-jerit, asap panas membakar
Lahar dan badai menyapu bersih
Ini bukan hukuman, hanya satu isyarat
Bahwa kita mesti banyak berbenah...

Memang bila kita kaji lebih jauh
Dalam kekalutan masih banyak tangan
Yang tega berbuat nista, oh...oh....oh

Tuhan pasti telah memperhitungkan
Amal dan dosa yang kita perbuat
Ke manakah lagi kita 'kan sembunyi
Hanya kepada-Nya kita kembali
Tak ada yang bakal bisa menjawab
Mari, hanya tunduk, sujud pada-Nya
Du...du...du...du.....du
Ho... ho...ho...ho...ho

Kita mesti berjuang memerangi diri
Bercermin dan banyaklah bercermin
Tuhan ada di sini di dalam jiwa ini
Berusahalah agar Dia tersenyum, oh...oh...oh
Berusahalah agar Dia tersenyum
Du...du...du...du...ho...ho...ho.....

Di Dalam Rindunya Aku
(Dinyanyikan oleh Bimbo)

Sejak kau nyatakan cintamu kasih
Sungai yang kering berombak kembali
Menyusuri liku bumimu
Ke dasar samudera hatiku

Sejak kau hadirkan cintamu kasih
Kubertanya pada bumi dan langit
Haruskah aku turuti
Rindu terpendam dalam angan-angan

Di dalam rindunya aku
Barangkali engkau yang tahu
Gejolak hati yang bisu menantimu

Di dalam rindunya aku
Hanya angin yang mencumbu
Bukankah suatu waktu engkau milikku

Sejak kau larikan cintaku kasih
Beribu lembar kertas kutulisi
Kuterbangkan dalam bayangmu
Menaburkan kasih padamu

3. Bahan Pengajaran Apresiasi Prosa

Karakter yang diharapkan: tekun, kerja keras, jujur, bersahaja, taat beragama, konsisten.

Pengajaran apresiasi prosa dapat difokuskan pada pemahaman dan penanaman cinta membaca (hobi) karya fiksi seperti cerpen dan novel. Cerpen-cerpen yang dapat dipilih guna menanamkan pendidikan karakter di antaranya cerpen-cerpen karya Hamka (“Penjual Es Keliling”), cerpen karya Mahbub Junaedi (“Di Kaki Merapi”), cerpen karya Putu Wijaya (“Kecetit”), cerpen karya Hamsad Rangkuti (“Kado Perkawinan”), cerpen karya Nugroho Notosusanto

(Bastari), dan seterusnya. Cerpen-cerpen tersebut menokohkan karakter yang sangat kuat, jujur, kerja keras, taat agama, konsisten dan sederhana (kecuali pada cerpen “Kecetit” karya Putu Wijaya). Untuk novel, banyak bahan yang dapat dipilih, misalnya *Burung-Burung Manyar* karya YB Mangunwijaya dengan tokoh perempuan yang sangat berkarakter, Larasati. Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dengan tokoh perempuan yang berkarakter kuat, Bu Bei. Novel Romo Rahadi karya Y Wastu Wijaya dengan tokoh perempuan berkarakter, Rosi Padmakristi. Dan masih banyak lagi.

4. Bahan Pengajaran Apresiasi Drama/Film

Karakter yang diharapkan: tekun, teguh pendirian, cinta tanah air.

Pengajaran apresiasi drama/film difokuskan pada kegiatan mendramatisasikan naskah drama dan dilanjutkan dengan menyaksikan pentas drama. Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog, dan lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung (Sudjiman, 1990). Dasar naskah drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Unsur penting dalam drama adalah penokohan (karakterisasi dan perwatakan), alur cerita (plot), *setting* (latar) yang meliputi aspek ruang dan waktu, tema, amanat, dan cakapan (dialog dan monolog) (Waluyo, 2001). Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai cerita, sedang penokohan adalah bagaimana cara menampilkan tokoh. Karakteristik tokoh dapat diwujudkan dalam tiga dimensi, yakni fisiologis (fisik), sosiologis (pekerjaan, status), dan psikologis (mental, kejiwaan). Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter guru/dosen dapat menggunakan tokoh drama/film dalam mengkonkretkan pesan. Misalnya tokoh Doel dalam *Si Doel Anak Sekolah*. Tokoh Sukarno-Hatta dalam naskah dramatisasi yang dibuat oleh guru/dosen. Tokoh Perdana menteri Syahrir, tokoh Bung

Tomo, tokoh Fatmawati, tokoh Rahmi Hatta, tokoh Ki Hajar Dewantara, dan seterusnya dalam naskah drama yang akan ditulis siswa dan didramatisasikan. Pengajaran apresiasi drama sangat mudah diisi dengan pendidikan karakter karena drama mampu menampilkan sisi kehidupan dengan lebih konkret.

PENUTUP

Pengajaran apresiasi sastra berbasis pendidikan karakter dapat diwujudkan secara nyata jika ada kesungguhan guru dalam melaksanakannya. Guru/dosen dapat memilih bahan ajar yang bermakna, bermanfaat, bernilai tinggi dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter. Pembelajaran sastra dapat dibuat format yang lebih konkret agar mudah ditangkap siswa sehingga berguna dalam hidup keseharian secara praktis dan dapat dimengerti dengan fokus utama keberagaman, toleransi, dan keadilan sosial. Guru/dosen harus menjadi model manusia yang berkarakter bagi anak didiknya. Tanpa keteladanan guru/dosen, pendidikan karakter hanyalah *omong kosong di siang bolong*. Jangan berharap akan melahirkan generasi yang berkarakter jika kita sendiri belum bisa menjadi manusia berkarakter. Melalui pengajaran sastra pendidikan karakter dapat dikongkretkan.

BAB IX

PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENGAJARAN SASTRA

A. PENDAHULUAN

Jika kita renungkan secara mendalam, apa yang kurang dari para *Founding fathers* kita dalam memberikan dasar dan landasan bagi berdirinya sebuah negara yang bernama Indonesia ini? Kiranya tak seorang pun di antara warga bangsa kita merasa kurang atas apa yang telah diberikan para pendahulu kita. Namun apa yang terjadi sekarang ini cukup mengkhawatirkan kita semua. Tawuran antarpelajar, tawuran antarmahasiswa, kekerasan di Papua, korupsi merajalela, adalah pertanda bahwa kita sebagai bangsa mengalami degradasi moral. Pertanda sebagai bangsa yang tidak bersyukur atas nikmat yang telah Tuhan berikan. Pertanda sebagai bangsa yang tidak berkarakter, mudah disulut api pertengkaran, emosional, kurang memakai akal sehat.

Pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, belum mampu kita implementasikan secara nyata. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembangunan jati diri dan karakter bangsa semakin memudar, yang disebabkan antara lain: kurangnya keteladanan, pemberitaan media cetak dan elektronik yang tidak mendidik, pendidikan belum

banyak memberi kontribusi optimal dalam pembentukan karakter peserta didik, untuk mampu memahami kondisi bangsanya dan mampu segera mengambil sikap untuk memperbaikinya.

Jika semua orang berpikir sama: “Ah pasti sudah ada yang mengurus, sudah ada yang menangani, biarin aja,” terhadap semua persoalan di lingkungan kita, niscaya kita akan dapati bangsa kita yang tadinya berdiri kuat, kokoh, dan dihormati bangsa lain menjadi bangsa yang rapuh, yang bisa dibeli, yang bahkan diremehkan bangsa lain. Ini jangan sampai terjadi.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan Karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter tahun 2010–2014).

Karakter yang akan dibentuk antara lain religius, semangat kebangsaan, jujur, cinta tanah air, toleransi, menghargai prestasi, disiplin, bersahabat/komunikatif, kerja keras, cinta damai, kreatif, gemar membaca, mandiri, peduli lingkungan, demokratis, peduli sosial, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui interaksi antarpeserta didik, antarguru, antartentoraga kependidikan, antara peserta didik dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, serta antara warga sekolah dengan masyarakat sekitar. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, dan etika yang berlaku di sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

C. PENDIDIKAN KARAKTER TERPADU DALAM PENGAJARAN SASTRA

Pelaksanaan pendidikan karakter pada umumnya baru sampai pada tahap implementasi parsial dalam berbagai macam kegiatan seperti: (1) *kerohanian* (rohani Islam, rohani Kristen, rohani Katolik, rohani Hindu, rohani Buddha) untuk mengembangkan nilai-nilai religius, toleransi, dan demokratis. (2) *Kelompok ilmiah remaja* berupa pengembangan nilai-nilai gemar membaca, rasa ingin tahu, kreatif, menghargai prestasi. (3) *Tari tradisional* yakni pengembangan nilai-nilai cinta tanah air, kreatif. (4) *Palang merah remaja* yakni pengembangan nilai-nilai bersahabat, cinta damai, peduli sosial. (5) *Pramuka* yakni pengembangan nilai-nilai disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri. (6) *Pasukan pengibar bendera* (Paskibra) yakni pengembangan nilai-nilai disiplin, cinta tanah air, semangat kebangsaan. (7) *Olahraga prestasi* yakni pengembangan nilai-nilai sportivitas, kerja keras, disiplin, menghargai prestasi.

Sesungguhnya pendidikan karakter dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran, seperti pembelajaran sastra. Latihan pementasan drama misalnya, dapat digunakan sebagai wahana untuk saling mengembangkan karakter melalui tokoh-tokoh yang diperankan, misalnya tokoh yang mempunyai jiwa nasionalisme, patriotisme, ksatria, ambeg parama arta, berbudi bawa laksana, dan seterusnya. Pendidikan karakter dapat juga diwujudkan melalui interaksi antarpeserta didik, antarguru, antartenaga kependidikan, antara peserta didik dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, serta antara warga sekolah dengan masyarakat sekitar. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, dan etika yang berlaku di sekolah.

Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian,

penampilan, pelayanan, prestasi.

Rencana aksi sekolah dikembangkan melalui penelaahan terhadap rencana kerja Sekolah yang telah disusun secara komprehensif sebelumnya. Pada rencana aksi sekolah unsur-unsur yang berkaitan dengan pendidikan karakter diprogramkan dan diintegrasikan secara khusus.

D. MODEL PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENGAJARAN SASTRA MELALUI PEMILIHAN BAHAN AJAR SASTRA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER:

Kerendahan Hati

Oleh: Taufiq Ismail

Kalau engkau tak mampu menjadi beringin yang tegak di puncak
bukit

Jadilah belukar, tetapi belukar yang baik, yang tumbuh di tepi
danau

Kalau kamu tak sanggup menjadi belukar,
jadilah saja rumput, tetapi rumput yang memperkuat tanggul
pinggiran jalan

Kalau engkau tak mampu menjadi jalan raya

Jadilah jalan kecil,

Tetapi jalan setapak yang

Membawa orang ke mata air.

Tidaklah semua menjadi kapten

Tentu harus ada awak kapalnya...

Bukan besar kecilnya tugas yang menjadikan tinggi rendahnya nilai
dirimu

Jadilah saja dirimu.....

Sebaik-baiknya dari dirimu sendiri.

Cerita anak:

Kado Untuk Mama

Oleh: Rita Nuryanti

“Apa....ya? Mau ini...., jangan ! Itu Mama sudah punya. Sebaiknya apa ya, yang surprise buat Mama? Neni tampak kebingungan untuk mencari kado yang pas buat Mama di Hari Ibu yang tinggal beberapa hari lagi.

“Sudah belum, Nen? Keburu sore, nanti! Kita kan mau ke rumah Karni?” Terdengar suara Dina mengejutkan. Ya. Neni, Dina, dan Tita memang telah sepakat. Sepulang sekolah dengan diantar pak Madi, sopir pribadi keluarga Neni, mereka bertiga pergi ke swalayan untuk membeli kado buat ibu masing-masing di hari ibu nanti serta oleh-oleh buat Karni. Mereka akan menjenguk Karni yang telah hampir satu minggu tidak masuk sekolah.

“Belum! Bantu dong, biar cepet!” teriak Neni.

“Sini! Seperti aku saja” Suara Tita tak kalah lantang. Neni beranjak mendekati Tita. Tita tengah memegang satu paket spre, sarung bantal, sarung guling, dan selimut yang sangat indah, lembut, dan menggoda rasa.

“Aku mau! Bagus banget!” Kalem, teriak Neni sambil berlompatan kecil karena gembiranya.

“Aku pilih warna biru laut, sangat cocok untuk menggugah selera beristirahat. Teduh!”. Setelah membayar dan sekaligus membungkus kado serta membeli kue dan buah untuk Karni, ketiga sahabat karib itu melangkah kaki keluar swalayan, melanjutkan perjalanan ke rumah Karni. Mereka memang belum pernah ke rumah Karni, namun dengan modal alamat lengkap, mereka tidak akan salah arah. Setelah dua kali bertanya sampailah mereka ke alamat yang dituju. Mereka turun dari mobil. Namun untuk segera mendekat ketiganya agak ragu. “Benar ini rumah Karni?” Mereka saling memandang seakan tidak percaya. Apa betul rumah Karni keadaannya sangat memprihatinkan? Lebih banyak papan daripada tembok, itu pun banyak yang bolong. Atapnya juga mulai rapuh.

“Hai kawan-kawan, tumben kalian? Ayo masuk! Suara Karni memecah kebingungan Neni, Dina, dan Tita. “Heran ya? Beginilah

keadaanku, tidak seperti kalian yang serba berkecukupan!”. Karni mendekat, menyalami teman-teman.

“Kau sakit apa, Karni?” tanya Dina.

“Ayo masuk dulu,” jawab Karni sambil menuju ke rumah dan diikuti teman-temannya. “Sebenarnya bukan aku yang sakit, tapi ibuku. Aku tidak tega meninggalkan ibu sendirian. Bagaimana jika ibu membutuhkan sesuatu jika tidak ada yang membantu? Jangankan melakukan aktivitas keseharian, bangun saja Ibu masih kesulitan”.

Tidak membutuhkan waktu lama mereka telah sampai ke dalam rumah. Tanpa disengaja buliran air mata Neni menetes membasahi pipi. Hatinya menangis. Betapa sedihnya Karni, masih kecil sudah menanggung beban penderitaan seberat itu. Nampak ibu Karni terbaring lunglai di atas kasur yang sudah kempes, sprengi dan sarung bantal pun sudah lusuh dan sobek. Apalagi selimutnya, sangat memprihatinkan. Neni tidak tahan. Ketika Dina dan Tita tengah menyerahkan kue dan buah kepada Karni, Neni berlari keluar. Dia ambil kado di dalam mobil yang menurut rencana akan dihaturkan kepada Mama tercinta di hari ibu nanti.

“Karni, ini untuk ibumu ya?” Neni menyerahkan kado pada Karni. “Ibumu lebih membutuhkan ini daripada mamaku.” Tangis Neni tertahan. Dalam benak Neni berkelebat bayangan, bagaimana seandainya mama yang terbaring sakit. Apa dia sanggup seperti Karni?

“Mama, maafkan Neni!” Lirih Neni bergumam. “Aku berjanji, akan mempersembahkan kado yang paling istimewa buat Mama. Aku akan berbakti pada Mama. Tidak akan manja, tidak akan selalu merengek Mama....., Mama....., Mama...!” Senyum simpul menghias bibir Neni.

“Hai, Nen? Sedang apa kau?” Gertak Dina.

“I love you, Mam!” Kata Neni tanpa menghiraukan gertakan Dina. “Terima kasih Karni, kau telah memberiku pelajaran yang sangat berharga!” Erat Neni memeluk Karni.

“Ada apa ya?”

“Ada, deh!” Neni tersenyum bahagia.

(Sumber: *Kedaulatan Rakyat*, Minggu 16 Desember 2012).

BAB X

PENILAIAN (EVALUASI) PENGAJARAN SASTRA

A. PENILAIAN KOMPETENSI SASTRA

Kompetensi bersastra ditunjukkan melalui: siswa dapat mengapresiasi sastra baik secara langsung (dengan teks sastra) maupun tak langsung (dengan teori sastra). Untuk itu tes sastra juga harus berupa ketiga model, yakni *paper and pencil test*, untuk kerja sastra (*performance test*) dan portofolio. Wilayah penilaian sastra bisa menggunakan tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif lebih banyak berhubungan dengan kemampuan dan proses berfikir dari kognitif rendah hingga kognitif tingkat tinggi (C1 hingga C6), ranah afektif berhubungan dengan aktivitas otot, fisik, atau gerakan badan yang ditunjukkan dalam bentuk keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan apresiasi sastra; penilaiannya dengan tes perbuatan yang lebih ditekankan pada saad proses apresiasi berlangsung.

Selain tes sastra dengan pendekatan taksonomi Bloom (C1 sampai dengan C6), model tes kesastraan yang khusus dapat menggunakan tes kategori Moody, yang membedakan hasil belajar sastra ke dalam empat tingkatan, yakni tingkatan informasi (*information*), konsep (*concepts*), perspektif (*perspective*) dan apresiasi (*appreciation*) (Moody 1979: 89-96; Nurgiyantoro, 1988: 308–314). Tes kesastraan tingkat informasi dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan siswa

berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut dengan data-data pokok sastra seperti apa yang terjadi, kapan, di mana, berapa, nama-nama pelaku, dan sebagainya serta data-data yang membantu penafsiran sastra seperti biografi pengarang: nama dan tempat tanggal lahir, pekerjaan, status sosial, karya-karyanya, penerbit, dan sebagainya.

Tes kesastraan tingkat konsep berkait dengan persepsi tentang bagaimana data-data atau unsur-unsur karya sastra itu diorganisasikan. Pertanyaan berkisar pada: apa saja unsur-unsur yang terdapat pada fiksi dan puisi, mengapa pengarang memilih unsur itu, apa efek pemilihan unsur itu, apa hubungan sebab akibat peristiwa tertentu, konflik apa saja yang timbul, apa penyebabnya, dan sebagainya.

Tes kesastraan tingkat perspektif berkaitan dengan pandangan siswa/ pembaca sehubungan dengan karya sastra yang dibacanya. Pertanyaan berkisar pada: apakah karya yang dibacanya itu ada manfaatnya bagi kehidupan, kesimpulan apa yang dapat diambil sehubungan dengan situasi, konflik, penokohan, dan peleraian yang terdapat dalam karya tersebut, dan seterusnya.

Tes kesastraan tingkat apresiasi berkisar pada permasalahan atau kaitan antara bahasa, sastra, dengan linguistik. Contoh pertanyaannya seperti: mengapa Linus Suryadi dalam *Pengakuan Pariyem* dan YB Mangunwijaya dalam *Burung-burung Manyar* banyak memakai kata-kata dan ungkapan Jawa untuk maksud tertentu; apakah pemakaian kata dan ungkapan Jawa itu efektif dan lebih tepat dibandingkan kata dan ungkapan Indonesia, dan seterusnya. Mengapa Chairil Anwar dalam puisinya "Isa dan Doa" lebih banyak memilih kata-kata yang didominasi fonem/u/dan/h/; dan seterusnya.

B. PENILAIAN YANG OTENTIK (*AUTHENTIC ASSESSMENT*)

Authentic Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat dipastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran maka *assessment* tidak hanya dilakukan di akhir periode (cawu/semester), tetapi dilakukan bersamaan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dengan kegiatan pembelajaran. Oleh karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran (Depdiknas, 2002). Gibbs (dalam Mulyasa, 2004) menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Implikasi dari temuan Gibbs tersebut dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini siswa akan lebih kreatif jika (1) dikembangkan rasa percaya diri dan dikurangi rasa takut, (2) diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah, (3) dilibatkan dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya, (4) diberi pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter, (5) dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

C. MENGEMBANGKAN INSTRUMEN EVALUASI PENGAJARAN SAstra:

1. Tes Apresiasi Fiksi

Untuk mengembangkan instrumen atau tes pengajaran sastra khususnya tes apresiasi fiksi ditempuh cara sebagai berikut, (1) membaca teori yang terkait dengan hakikat tes apresiasi fiksi. Ini melahirkan definisi konseptual atau definisi teoretis. (2) Tetapkan konstruk. Kemudian (3) tetapkan definisi operasionalnya. (4) Tetapkan dimensi dan indikatornya. (5) buat kisi-kisi. (6) tulis soalnya sesuai

dengan kisi-kisinya. (7) Uji cobakan untuk melihat butir-butir soal yang valid dan yang tidak valid. (8) Rakit kembali soal-soal yang valid. (9) gandakan sesuai dengan jumlah siswa yang akan dites. Jangan lupa lembar jawab dan kuncinya disiapkan juga. (10) Tes siap dilaksanakan.

2. Definisi Konseptual/Definisi Teoretis

a. Hakikat apresiasi

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreaccio*, yang berarti ‘mengindahkan’ atau ‘menghargai’: dalam bahasa Inggris *appreciation*, berarti ‘penghargaan’, ‘pengertian’, ‘pengetahuan’, ‘apresiasi’. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove dalam Aminuddin (1991) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Lebih lanjut Suire dan Taba (dalam Aminuddin, 1991) menyimpulkan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif, baik unsur intrinsik, yakni unsur yang membangun cipta sastra dari karya sastra itu sendiri, maupun unsur ekstrinsik, yakni unsur yang membangun cipta sastra dari luar.

Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibacanya. Selain itu unsur emosi juga sangat berperan dalam memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif, misalnya bahasa paparan yang mengandung ambiguitas makna, unsur signifikan tertentu, dan sebagainya.

Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah-tidak indah, sesuai-tidak sesuai, serta sejumlah penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik (baca: penilaian teks sastra) tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca.

Pendapat lain mengenai apresiasi (sastra) dikatakan oleh Effendi (1973), yakni kegiatan menggauli, memahami, dan menghayati cipta sastra hingga tumbuh pemahaman, penghayatan, penikmatan, kepekaan yang mendalam, dan penghargaan pada cipta sastra yang dibacanya. Pemahaman berkaitan dengan kemampuan memahami makna bacaan sastra yang dibacanya, memahami suasana penuturan teks sastra yang dibacanya, sikap pengarang dan intensinya, menentukan bentuk penghayatannya, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan menghayati berkait erat dengan aspek pemahaman yang dilakukan sebelumnya.

b. Hakikat fiksi

Istilah fiksi dalam bahasa Inggris *fiction*, berarti cerita rekaan, khayalan. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Abrams (1981) menyatakan bahwa karya fiksi adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut dalam fiksi bersifat imajiner; karena itu fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 1995) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner namun masuk akan dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Ini sejalan dengan pendapat Boulton (1975) yang mengatakan bahwa cipta sastra (termasuk fiksi di dalamnya), selain

menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik, maupun berbagai macam problema yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan ini. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa fungsi sastra (termasuk fiksi di dalamnya) bagi kehidupan manusia adalah bersifat kerohanian atau kebatinan. Ia dapat berfungsi untuk menanam, memupuk, dan mengembangkan sesuatu yang bersifat kejiwaan seperti perasaan, sifat atau sosial, keagamaan, kejujuran, percaya diri, tanggung jawab, kasih sayang, dan sebagainya.

Sebagai cipta karya yang kompleks, fiksi mengandung berbagai unsur, antara lain: keindahan, kontemplasi yang berhubungan dengan nilai-nilai atau renungan, media pemaparan, dan unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan ciri fiksi sebagai suatu teks sastra. Sejalan dengan hal tersebut, seorang apresiator fiksi harus memiliki: kepekaan emosi atau perasaan sehingga ia mampu memahami menikmati unsur keindahan yang ada, memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang masalah kehidupan, pemahaman terhadap aspek kebahasaan, dan pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik fiksi seperti penokohan dan perwatakan, alur cerita (struktur cerita/plot) *setting*, *gaya (style)*, *point of view* (titik pandang) tema, dan sebagainya.

c. Hakikat apresiasi fiksi

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa apresiasi fiksi sebenarnya bukan merupakan konsep abstrak yang tidak pernah terwujud dalam tingkah laku, melainkan merupakan pengertian yang di dalamnya menyiratkan adanya suatu kegiatan yang harus terwujud secara konkret. Perilaku kegiatan apresiasi ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni perilaku kegiatan apresiasi secara langsung dan perilaku kegiatan apresiasi secara tidak langsung.

Apresiasi fiksi secara langsung adalah kegiatan membaca atau menikmati, memahami, dan mengevaluasi teks fiksi baik yang berupa cerpen, novel, atau roman. Sedangkan apresiasi fiksi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan cara mempelajari teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra pada umumnya, fiksi pada khususnya. Kegiatan ini dinamakan apresiasi tidak langsung karena apresiator tidak berhadapan langsung dengan fiksi yang diapresiasi.

Sebagai salah satu mata kuliah bidang studi di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, pembelajaran pada khususnya, tentu perlu dievaluasi hasilnya. Ujian sastra yang sejalan dengan tekanan utama pengajaran sastra yakni apresiasi, harus mengandung aspek pengetahuan, keterampilan, serta pandangan/persepsi mahasiswa tentang sastra (fiksi).

Moody (1971) dalam bukunya yang berjudul *The Teaching of Literature* mengategorikan pertanyaan dalam ujian sastra dalam empat tingkatan, yaitu:

- 1) *Informasi*, yaitu pertanyaan tentang pengetahuan dasar untuk memahami sastra dalam hal ini fiksi. Dapat ditanyakan melalui: apa, siapa, di mana, kapan dan sebagainya.
- 2) *Konsep*, yaitu persepsi tentang cipta sastra (fiksi); bagaimana unsur-unsur dasar sebuah cipta sastra dikategorikan. Pertanyaan pada tingkat ini misalnya: mengapa, apa akibatnya, bagaimana, dan sebagainya.
- 3) *Perspektif*, yaitu menyangkut pandangan terhadap karya sastra (fiksi). Dapat ditanyakan melalui: kesimpulan ada yang dapat ditarik, di mana hal itu dapat diterapkan, di mana lagi hal seperti itu dapat terjadi, dan sebagainya.
- 4) *Apresiasi*, yang menyangkut kesastraan dan kebahasaan, misalnya: mengapa cerita ini ditulis demikian, apa pengaruh kata ini, adegan itu, watak ini, dan sebagainya.

3. Konstruk Mengenai Apresiasi Fiksi

Berdasarkan konsep-konsep atau teori-teori mengenai apresiasi fiksi di atas, dapat diturunkan konstruk instrumen mengenai apresiasi fiksi sebagai berikut:

“Apresiasi Fiksi adalah kegiatan membaca, memahami, menghayati dan menikmati fiksi hingga tumbuh pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan terhadap fiksi yang dibacanya. Kegiatan ini melibatkan tiga unsur inti dalam diri apresiator, yakni aspek kognitif (yang berkaitan dengan keterlibatan intelektual), aspek emotif (yang berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi), dan aspek evaluatif (yang berkaitan dengan unsur penilaian).

a. Definisi operasional

Apresiasi fiksi adalah skor yang diperoleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah mereka mengerjakan tes apresiasi fiksi. Jumlah soal tes apresiasi fiksi 20 butir, nilai satu bagi jawaban betul per butir soal, dan nilai nol bagi jawaban yang salah. Jadi skor tertinggi 20 dan skor terendah nol.

Indikator-Indikator yang akan diukur dari variabel apresiasi fiksi Indonesia

Berdasarkan konstruk yang telah ditetapkan dan dipertegas pada definisi operasional di atas, maka dapat ditetapkan indikator-indikator yang akan diukur dari variabel Apresiasi Fiksi sebagai berikut:

1) Aspek kognitif

Aspek kognitif dalam apresiasi fiksi berkaitan dengan pengetahuan mahasiswa terhadap berbagai teori yang mendukung apresiasi fiksi. Termasuk dalam unsur ini misalnya unsur-unsur yang membangun fiksi, baik unsur instrinsik seperti penokohan (tokoh), alur (plot), *setting*, titik pandang (*point of view*), gaya (*style*), dan sebagainya, maupun unsur ekstrinsik

seperti biografi pengarang, filsafat hidup pengarang, kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

2) Aspek emotif

Aspek emotif dalam apresiasi fiksi berkaitan dengan perasaan emosional mahasiswa terhadap fiksi yang dibacanya. Termasuk dalam aspek ini misalnya: kesan yang diperoleh setelah membaca fiksi, kenikmatan, menghayati apa yang dilakukan tokoh-tokohnya, simpati, antipati pada perilaku tokoh tertentu, dan sebagainya.

3) Aspek evaluatif

Aspek evaluatif dalam apresiasi fiksi berkaitan dengan penilaian apresiator (mahasiswa) atas fiksi yang dibacanya. Termasuk dalam aspek ini misalnya: apakah fiksi yang dibaca tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, apakah fiksi tersebut cukup baik, indah sebagai karya sastra, dan sebagainya.

Tabel 1
Kisi-kisi Tes Apresiasi Fiksi

No.	Aspek Fiksi	Aspek Apresiasi Fiksi			Jumlah
		Kognitif	Emotif	Evaluatif	
1.	Penokohan	-	-	9,11,16	3
2.	Alur Cerita	-	-	13,,17,18	3
3.	<i>Setting</i>	-	7	10	2
4.	<i>Style</i>	-	6	-	1
5.	<i>Point of View</i>	1	-	10	2
6.	Tema	3	-	-	1
7.	Kondisi Sosekbud	5	-	-	1
8.	Filsafat Hidup Pengarang	-	8	20	2
9.	Biografi Pengarang	-	-	14,15	2
10.	Proses Kreatif Pengarang	1,2	-	12	3
J U M L A H		5	3	12	20

Keterangan:

Nomor 1 s.d. 6: Aspek Intrinsik Fiksi

Nomor 7 s.d. 10: Aspek Ekstrinsik Fiksi

Angka-angka di dalam kolom Aspek Apresiasi Fiksi adalah nomor butir soal

b. Penetapan jenis instrumen

Sesuai dengan variabel yang akan diteliti yakni apresiasi fiksi, maka jenis instrumen yang sesuai untuk mengukur hal tersebut adalah tes apresiasi fiksi.

Masing-masing butir tes terdiri atas:

- 1) *Stem*, yakni pokok soal, bisa berbentuk pertanyaan, bisa berbentuk pernyataan.
- 2) *Option*, yakni kemungkinan jawaban soal, terdiri atas lima poin yang bisa dipilih: A, B, C, D, E.
- 3) *Key*, yakni kunci jawaban yang benar (satu).
- 4) *Distractor*, yakni jebakan atau pengecoh (empat).

Jumlah soal tes ini 20 butir, skor 1 untuk jawaban butir soal yang benar, dan 0 untuk jawaban yang salah. Jadi skor tertinggi 20, dan skor terendah 0. Berikut ini adalah bentuk tes apresiasi fiksi selengkapny.

Tes Apresiasi Fiksi

Desain oleh Esti Ismawati

PENTUJUK:

Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang benar. Lembar jawab ada pada kertas tersendiri.

1. Di bawah ini adalah fiksi karya Umar Kayam:
 - a. Sri Sumarah, Bawuk, Para Priyayi.
 - b. Ibu Sinder, Pengakuan Pariyem, Pada Sebuah Kapal.
 - c. Roro Mendut, Burung-Burung Manyar, Romo Rahadi.
 - d. Canting, Taksi, Lusi Lindri.
 - e. Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, Jentera Bianglala.
2. Fiksi mana buah karya YB Mangun Wijaya?
 - a. Ikan-Ikan Hiu, Edo, Homa; Durga Umayi.
 - b. Sebuah Lorong di Kotaku, Keberangkatan.
 - c. Badai Pasti Berlalu, Gema Sebuah Hati.
 - d. Cintaku di Kampus Biru, Kugapai Cintamu.
 - e. Karmila, Kabut Sutra Ungu.

3. Sikap seorang pengarang terhadap pokok permasalahan yang dikandung dalam karya fiksinya disebut:
 - a. Nuansa.
 - b. Nada.
 - c. Suasana.
 - d. Makna.
 - e. Irama.
4. Yang TIDAK termasuk unsur ekstrinsik fiksi:
 - a. Biografi pengarang.
 - b. Filsafat hidup pengarang.
 - c. Proses kreatif pengarang.
 - d. Titik pandang.
 - e. Kondisi sosial ekonomi budaya.
5. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap suatu fiksi kadang diperlukan pemahaman terhadap fiksi lain yang muncul sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa:
 - a. Tidak ada kaitan antarkarya fiksi.
 - b. Selalu ada kaitan antarkarya fiksi.
 - c. Mungkin ada kaitan antarkarya fiksi.
 - d. Mustahil ada kaitan antarkarya fiksi.
 - e. Nonsense ada kaitan antarkarya fiksi.
6. “Bahwa paling baik manusia itu *sakmadya* saja. Untuk apa mengejar yang lebih dari cukup? Itu hanya akan membuat manusia serakah, *ngoyo*, bahkan mungkin mau yang banyak. Hidup ini hanyalah untuk mampir *ngombe*, untuk singgah minum saja. Maka dari itu, Nak Guru, jadi mantri guru itu ya *sakmadya* saja, jangan macam-macamlah”. Gaya penuturan seperti pada kutipan di atas terdapat dalam fiksi yang berjudul:
 - a. Rintihan Burung Kedasih, karya RM. Slamet Danusudirjo.
 - b. Genduk Duku, karya YB. Mangun Wijaya.
 - c. Para Priyayi, karya Umar Kayam.
 - d. Tusuk Sanggul Pudak Wangi, karya Pandir Kelana.
 - e. Lintang Kemukus Dini Hari, karya Ahmad Tohari.

7. Fiksi yang berkisah tentang seorang mahasiswa, yang dilatari Universitas Trisakti dan berkisah tentang kejadian-kejadian sebelum dan sesudah G30S:
 - a. Karmila.
 - b. Badai Pasti Berlalu.
 - c. Gema Sebuah Hati.
 - d. Raumanen.
 - e. Ali Topan.
8. Fiksi yang menyatakan pesan: “Hidup ini tak berharga untuk diteruskan-bunuhlah dirimu”, adalah:
 - a. Hilanglah si Anak Hilang.
 - b. Gairah untuk Hidup dan Gairah untuk Mati.
 - c. Khotbah di Atas Bukit.
 - d. Kemelut Hidup.
 - e. Jalan Tak Ada Ujung.
9. Sebuah cerita tentang gadis Jawa, penari yang handal, yang setelah kematian tunangannya—seorang pilot—menikah dengan seorang diplomat Prancis tanpa kebahagiaan. Akhirnya ia bertemu dengan perwira laut, Michel, dan merasakan kebahagiaan walau sesaat. Fiksi yang manakah?
 - a. Tenggelamnya Kapal Van der Wijk.
 - b. Pada Sebuah Kapal.
 - c. Lelaki Tua dan Laut.
 - d. La Barka.
 - e. Di atas Puing-Puing.
10. Wanagalih adalah sebuah ibu kota kabupaten. Meskipun kota itu suatu ibu kota lama yang hadir sejak pertengahan abad ke-19, kota itu tampak kecil dan begitu-begitu saja. Seakan-akan usianya yang tua itu tidak memberinya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Deskripsi setting di atas adalah awal dari fiksi:
 - a. Burung-Burung Rantau, karya YB. Mangun Wijaya.
 - b. Para Priyayi, karya Umar Kayam.
 - c. Suro Buldog, karya RM. Slamet Danusudirdjo.
 - d. Jentera Bianglala, karya Ahmad Tohari.
 - e. Pengakuan Pariyem, karya Linus Suryadi AG.

11. “Selama itu, ia tetap tinggal terhormat, sepenuhnya sesuai dengan tata susila Jawa-kecuali pada sekali perjumpaannya dengan salah seorang langganannya yang mendebarkan hati”. Maka pada akhir kisah, kali ini tata susila Jawa harus tunduk pada kebutuhannya sebagai seorang perempuan (pemijat, janda guru, red). Tokoh di atas terdapat dalam:
 - a. Ronggeng Dukuh Paruk.
 - b. Lintang Kemukus Dini Hari.
 - c. Sri Sumarah.
 - d. Ibu Sinder.
 - e. Canting.
12. Pengarang yang sangat berhasil menggunakan titik pandang “Aku” dalam hampir semua karyanya:
 - a. Nh. Dini.
 - b. Marga T.
 - c. Titis Basino.
 - d. Mira W.
 - e. Nina Pane.
13. Berikut ini adalah fiksi yang plot akhirnya tak terputuskan, KECUALI...
 - a. Pada Sebuah Kapal.
 - b. Kemelut Hidup.
 - c. Burung-Burung Manyar.
 - d. Ronggeng Dukuh Paruk.
 - e. Layar Terkembang.
14. Seribu Kunang-Kunang di Manhattan memuat cerita yang terjadi di AS, ketika pengarang tinggal beberapa tahun di sana sebagai mahasiswa Sosiologi dan memperoleh gelar Ph.D. pada Cornell University. Yang dimaksud pengarang di sini:
 - a. Arief Budiman.
 - b. Ariel Heryanto.
 - c. Umar Kayam.
 - d. Kuntowijoyo.
 - e. Faruk HT.

15. Nh. Dini lahir di Semarang, bekerja sebagai pramugari udara, menikah dengan seorang diplomat Prancis dan tinggal di Jepang dan Prancis. Pernyataan yang benar berikut ini adalah:
 - a. Biografi pengarang tidak berpengaruh pada karyanya.
 - b. Biografi pengarang sangat berpengaruh pada karyanya.
 - c. Biografi pengarang sedikit berpengaruh pada karyanya.
 - d. Biografi pengarang terkadang berpengaruh pada karyanya.
 - e. Biografi pengarang mungkin berpengaruh pada karyanya.
16. Ibu Suryo dalam “Bawuk” adalah gambaran ibu yang:
 - a. Sempurna, suci, putih, hidup hanya untuk memberi.
 - b. Hitam kelam, terinjak oleh nasib dan oleh lelaki.
 - c. Lengkap, sebagai manusia yang menikmati kemanusiaanya.
 - d. Seumur hidupnya hanya diabdikan untuk mengurus suami.
 - e. Ibu kelas bawah.
17. “Pernah dengar anak kolong? Nah, dulu aku inilah salah satu modelnya. Asli totok. Garnisun divisi II Magelang. Bukan divisi TNI dong. Kan aku sudah bilang: totok. Jadi KNIL, jelas kolonial, mana bisa tidak. Papiku Loitenant Keluaran Akademi Breda Holland. Jawa! Dan Keraton!”. Plot awal pada kutipan ini berfungsi:
 - a. Sebagai pemberi informasi.
 - b. Memperkuat efek tertentu ketika cerita berlangsung.
 - c. Mengendorkan ketegangan.
 - d. Sebagai pengenalan tokoh.
 - e. Sebagai pelengkap.
18. Penyelesaian cerita secara terbuka memungkinkan para pembaca untuk..., KECUALI...
 - a. Ikut memikirkan bagaimana kira-kira penyelesaiannya.
 - b. Ikut mengimajinasikan penyelesaiannya yang wajar.
 - c. Menyelesaikan sendiri dalam fantasinya.
 - d. Mengkreasikan sesuai dengan harapannya.
 - e. Meminta pengarang untuk membuat kelanjutan fiksinya.

19. Konflik utama internal dalam fiksi umumnya dialami oleh tokoh utama cerita: tokoh protagonis, dan terlihat jelas pada karya yang bersudut pandang orang pertama di bawah ini, KECUALI:
- Gairah untuk Hidup dan Gairah untuk Mati.
 - Pada Sebuah Kapal.
 - Keberangkatan.
 - Atheis.
 - Burung-Burung Manyar.
20. “Tapi mas-mas, mbak-mbak, mammie-pappie, itulah dunia pilihanku. Dunia abangan yang bukan priyayi, dunia yang selalu resah dan gelisah, dunia penuh ilusi yang memang seringkali bisa indah sekali. Karangrandu kita, onderan kita, sinterklas kita, ayam hutan kita, kuda dan dokar kita, hilang menguap dalam duniaku itu. Dunia mas Hassan”. Penggalan di atas dijumpai dalam fiksi yang berjudul:
- Atheis, karya Achdiat Kartamiharja.
 - Bawuk, karya Umar Kayam.
 - Lintang Kemukus Dini Hari, karya Ahmad Tohari.
 - Khotbah di Atas Bukit, karya Kuntowjoyo..
 - Orang Buangan Tanah Merah, karya RM. Slamet Danusudirdjo.

Kunci Jawaban

- | | | | |
|-------|-------|-------|--------|
| 1. A | 2. A | 3. C | 4. D |
| 5. B | 6. C | 7. C | 8. C |
| 9. B | 10. B | 11. C | 12. A |
| 13. E | 14. C | 15. B | 16. A |
| 17. D | 18. E | 19. E | 20. B. |

BAB XI

NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM FIKSI INDONESIA*

A. PENGERTIAN NILAI-NILAI BUDAYA JAWA

Untuk memahami nilai-nilai budaya, terlebih dahulu harus diketahui pengertian nilai dan budaya. Nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia (Driyarkara dalam Suwondo, 1994). Nilai-nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, meski kebaikan lebih melekat pada 'hal' nya, sedangkan 'nilai' lebih menunjuk pada 'sikap orang terhadap sesuatu atau hal yang baik'. Sementara itu 'budaya' menunjuk pada pikiran atau akal budi. Budaya yang berasal dari kata budi dan daya itu setelah mengalami beberapa pemaknaan memperoleh pengertian baru sebagai 'kekuatan batin dalam upayanya menuju kebaikan' atau 'kesadaran batin menuju kebaikan'. Budaya juga dimaknai sebagai 'sesuatu yang membuat kehidupan menjadi lebih baik dan lebih bernilai untuk ditempuh' (Herusatoto, 1985). Dari berbagai pengertian nilai dan budaya di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang bernilai, pikiran dan akal budi yang bernilai, kekuatan dan kesadaran yang bernilai, yang semuanya itu mengarah kepada kebaikan, yang semuanya itu pantas diperoleh, pantas dikejar.

* Bab ini adalah bagian dari buku *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Pengarang Dr. Esti Ismawati, M.Pd. Penerbit Ombak Yogyakarta (Anggota IKAPI). Tahun 2012.

Nilai-nilai budaya itu menurut Koentjaraningrat sebenarnya merupakan kristalisasi dari lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yakni (1) hakikat dari hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Beberapa nilai budaya yang perlu diangkat dari khasanah sastra Indonesia adalah nilai-nilai yang mencerminkan nilai religius (keagamaan), nilai etika (kesusilaan), nilai sosial, dan nilai-nilai lain yang muncul seiring dengan perubahan zaman, dinamika sosial, serta perkembangan ipteks (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni). Nilai-nilai dimaksud antara lain nilai kesetaraan gender (egalitarian), nilai harga diri (martabat), dan lain-lain. Nilai-nilai itu dapat digunakan sebagai upaya penyesuaian diri dengan peradaban dunia masa kini, dalam arti manusia memiliki mentalitas yang mampu menanggulangi tekanan berat yang berupa masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupannya (Koentjaraningrat, 1985). Nilai-nilai budaya yang dimaksud dalam kajian ini adalah nilai-nilai budaya Jawa dalam fiksi Indonesia, yang selengkapnya antara lain dapat dibaca dalam 13 karya fiksi yang akan dibahas, namun karena keterbatasan tempat di sini akan disajikan sinopsisnya dulu, pembaca dipersilahkan menikmati secara langsung dari fiksi aslinya.

B. HUBUNGAN ANTARA SASTRA DENGAN DUNIA SOSIAL

Hubungan antara sastra dengan dunia sosial dijelaskan oleh Diana Laurenson dan Alan Swingewood (dalam Suwondo, 1994). Menurut kedua pakar itu, sastra berurusan dengan dunia sosial manusia, dalam arti bahwa manusia memiliki keinginan untuk menyesuaikan diri dan untuk mengubahnya. Dalam hal ini karya sastra dapat dipandang sebagai upaya untuk menciptakan kembali

dunia sosial, yakni hubungan manusia dengan keluarganya, dengan politik, dan bahkan dengan negara (Suwondo, 1994).

Sejalan dengan pendapat ini, Teeuw (1985) menyatakan bahwa sastra tidak tercipta dalam situasi kosong. Setiap karya sastra merupakan cermin dari masyarakatnya, entah berupa idealisme pengarangnya, entah berupa sikap skeptis pengarang terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Puisi-puisi Rendra, puisi-puisi Taufiq Ismail, novel-novel Romo YB Mangunwijaya, lirik lagu-lagu Iwan Fals, Ebiet G Ade, dan seterusnya, merupakan bukti akan adanya keterkaitan sastra dengan realitas sosial. Kepekaan pengarang dalam mengangkat problema-problema sosial yang ada dan dihadapi masyarakat di sekelilingnya merupakan aset yang dapat dijadikan lahan pembelajaran bagi siapa pun dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

C. NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM 13 FIKSI INDONESIA.

1. Judul Novel : *Canting*

Pengarang : Arswendo Atmowiloto

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama, 1997 (cetakan kedua)

Sinopsis:

Raden Ngabehi Daryono Sestrokusumo (Pak Bei) putra sulung Raden Ngabehi Sestrosemito, adalah seorang bangsawan yang pejuang, intelek dan pemilik pabrik batik cap Canting dari nDalem Ngabean, Solo. Ia telah berani melawan adat (tidak nJawani) dengan mengawini Tuginem, anak buruh batiknya. Pada waktu Tuginem (Bu Bei) hamil anak keenam (Subandini Dewaputri, atau Ni), terjadi keguncangan di dalam rumah tangganya, karena Pak Bei tidak yakin bahwa apa yang ada di dalam rahim Bu Bei adalah benih Pak Bei. Pak Bei bilang, kalau kelak anak itu senang mengurus batik, berarti ia anak buruh batik. Bu Bei hanya bisa pasrah menunggu.

Hari-hari berlalu hingga akhirnya Ni menamatkan kuliahnya di jurusan Farmasi. Ni tidak tertarik menjadi apoteker, meski ibunya telah memberinya bekal untuk karirnya, yakni sebuah rumah yang besar di Semarang dan sebuah apotek. Ni tertarik melanjutkan usaha keluarga Ngabean, yakni batik cap Canting, yang menurut Ni telah berjasa besar dalam mewujudkan kesuksesan kakak-kakak Ni: Dokter Wahyu Dewabrata, Dra. Lintang Dewanti, Ir. Ismaya Dewakusuma, Wening Dewamurti, S.E., Drg. Bayu Dewasunu, dan ia sendiri Dra. Subandini Dewaputri, Apt. Menurut Ni, Canting telah memberikan kebanggaan, harga diri, kehormatan, dan ia ingin membalasnya.

Pada waktu acara ulang tahun Pak Bei yang ke 64 (tumbuk ageng) di mana seluruh putra-putri, menantu, cucu-cucu Pak Bei berkumpul di nDalem Ngabean, Ni mengutarakan maksudnya itu, ingin memperbaiki kondisi pabrik batik cap Canting yang sudah bangkrut karena kalah bersaing dengan batik printing. Niat Ni ini sudah tentu membuat Bu Bei shock berat (karena prediksi pak Bei bakal benar) hingga sakit, lalu dirawat di rumah sakit sampai meninggal.

Ni mulai mengumpulkan para buruh batik yang sudah di-PHK, untuk berkerja kembali. Ternyata tak semudah yang dibayangkan Ni. Ni terus nombok, rumah yang di Semarang dijual. Batik tulis cap Canting yang halus tidak laku karena harganya mahal. Canting kalah bersaing dengan batik printing (cetak) yang lebih murah karena diproduksi secara besar-besaran. Para buruh minta mengundurkan diri karena kasihan kepada Ni. Ni jatuh sakit.

Situasi ini membuat seluruh keluarganya menjadi simpati kepada Ni, yang tadinya tak menyetujui rencana Ni. Sembuh dari sakit, Ni mengubah strategi pemasaran Canting dengan melepas cap yang melekat pada kain itu. Ni berhasil, Ni membuat batik tanpa cap, dan terserah kepada pembeli mau diberi cap apa. Menurut Ni, canting sudah tidak sesuai lagi dengan eranya. Canting kalah, tetapi Ni menyadari

bahwa menghadapi “budaya” yang kalah tidak bisa hanya dengan menjerit, menangisnya semata; juga tidak dengan mengibarkan bendera kebanggaan masa lalu, tetapi dengan kesadaran menerima kekalahannya, lalu bangkit dengan ancaman baru, dan Ni berhasil.

Ni menikah dengan Ir. Himawan, seorang arsitektur, dan berputra laki-laki, diberi nama Canting Daryono.

Nilai-nilai budaya Jawa novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto:

Novel ini menyodorkan nilai-nilai khas Jawa yakni kepasrahan sebagai sikap hidup. Semua persoalan kehidupan diselesaikan dengan cara damai: *nung* (*meneng*), dan *ning* (*wening*), diam, menunggu, hingga waktu yang akan menyelesaikan sendiri. Tanpa konfrontasi, tanpa *rame-rame*. Diam adalah tenang: cermin dari makna ‘kekuasaan’ yang sesungguhnya. Inilah ajaran Ki Ageng Suryomentaram, guru di bidang budaya Jawa-nya Pak Bei. Novel ini menempatkan perempuan pada peran ganda: domestik dan pengembangan diri.

2. Judul novel : *Roro Mendut*

Pengarang : Y.B. Mangunwijaya

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama, 1994 (cetakan ketiga)

Sinopsis:

Adalah Panglima Perang Mataram yang bernama Tumenggung Wiroguno telah berhasil memenangkan peperangan, dengan hadiah putri boyongan yang bernama Roro Mendut, dari daerah pantai utara, Pati. Mendut yang cantik dengan mata yang bisa menembus kedalaman hati manusia itu telah memikat Tumenggung Wiroguno, dan bermaksud ingin dijadikan selir, bergabung dengan beberapa selir yang sudah lebih dulu ada: Putri Sarinarendro, Putri Arimbi, Putri Arumardi, Putri Sengsemwulan, Putri Mawarungu, dan garwo padmi Nyai Ajeng.

Akan tetapi Mendut tidak mau meladeni keinginan Tumenggung Wiroguno karena hatinya sudah tertambat kepada dari pantai juga (Pekalongan) bernama Ponocitro, anak seorang sudagar kaya, Nyai Singobarong. Mendut, dara harimau dari pantai itu telah mempesona Tumenggung Wiroguno, karena keperkasaan Panglima Perang itu ternyata mendambakan 'lawan' yang seimbang yang selama ini belum dia miliki. Ibarat tombak hanya berhadapan dengan bantal empuk, selimut sutera lunak lembut, sesekali dia ingin berhadapan dengan perisai kayu besi yang tangguh, pintu gerbang perunggu yang tertutup kuat, benteng-benteng dan menara-menara yang menantang unggul.

Mendut harus membayar pajak kepada Mataram, karena itu ia minta ijin untuk berjualan rokok. Tak diduga, rokoknya laris sekali, apalagi puntung yang sudah kena air liur Mendut, menjadi rebutan diantara laki-laki yang menjadi pembelinya. Perempuan-perempuan jengkel melihat begitu banyak laki-laki yang gandrung dengan Mendut.

Tumenggung Wiroguno merasa dipermalukan karena cintanya ditolak oleh Mendut. Wiroguno mengamuk, penuh nafsu menikamkan kerisnya pada Ponocitro, orang yang telah merebut hati Mendut sekaligus menghina kewibawaannya sebagai Panglima Perang Mataram. Cinta suci Mendut kepada Ponocitro dibuktikannya dengan melawan Wiroguno, dan akhirnya dua muda-mudi itu tewas, jasadnya terbawa ombak pantai laut selatan.

Nilai-nilai budaya Jawa novel *Roro Mendut* karya Romo Mangun Wijaya:

Novel ini menyodorkan nilai-nilai khas Jawa, yakni hikmah dari huruf-huruf Jawa, ditaling, ditarung, dipepet, dipengkal, dipodo, tetaplah kata dan kalimat berjalan terus, tetapi bila dipangku, berhentilah segalanya. Mengalahkan lawan jangan dengan pertarungan, dengan pukulan, dengan penjegalan, pencekikan, dan sebagainya. Lawan harus dipangku, dibelai, dicium, begitulah ia akan lemas dan menyerah.

Nilai lain adalah mengenai asmara. Birahi melulu adalah lapisan bawah alam Tribuwono. Sebaliknya, cinta murni di kahyangan tempatnya. Arjua dan Bima belum lepas dari alam bawah. Namun Yudhistira terlalu lekas ingin masuk regol rohani. Nakula dan Sadewa lebih wajar, setiawan yang membawa warta bahwa asmara harus dewasa menjadi kesetiaan. Sebab asmara dapat padam, tetapi kesetiaan mengatasi maut.

Novel ini masih menempatkan perempuan pada peran tradisional.

3. Judul novel : *Ronggeng Dukuh Paruk*

Pengarang : Ahmad Tohari

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama, 1988 (cetakan ketiga)

Sinopsis:

Buku pertama dari trilogi novel Ahmad Tohari yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* ini mengisahkan tragedi kehidupan yang sangat memilukan di desa Paruk. Sudah sebelas tahun dukuh Paruk tidak memiliki ronggeng, padahal tanpa ronggeng, dukuh itu kehilangan jatidirinya. Ada kepercayaan kuat bahwa seorang ronggeng sejati bukan hasil dari pengajaran melainkan dari roh indang yang telah merasuk ke dalam tubuh calon ronggeng.

Suatu siang, desa Paruk digemparkan oleh jerit tangis yang memilukan karena beberapa warga yang pagi harinya sarapan tempe bongkrek, sedangn meregang nyawa karena keracunan. Termasuk suami istri Santayib, penjual tempe bongkrek, yang adalah orang tua dari seorang bayi bernama Srintil. Tubuh mereka membiru, dan hanya beberapa waktu sajamayat bergelimpangan. Belasan anak menjadi yatim piatu. Desa Paruk gungun.

Adalah Srintil, gadis belasan tahun yang telah yatim piatu diyakini telah kemasukan roh indang karena kedapatan Srintil menari sendiri. Pentas pertama Srintil di rumah dukun ronggengnya Kartareja,

membuat kagum orang-orang dukuh Paruk karena Srintil mampu melempar sampur, melentikkan jari-jari tangannya dengan sempurna. Srintil telah diberi pekasih dan susuk emas dalam tubuhnya oleh Nyai Kartareja dukum ronggeng itu.

Upacara penobatan Srintil sebagai ronggeng pun dimulai. Pertama pemandian di pekuburan Ki Secamenggala, kemudian upacara bukak klambu, sayembara bagi laki-laki untuk mendapatkan keperawanan calon ronggeng. Sebelum itu dilaksanakan ronggeng tidak boleh memungut bayar. Namun bagi Srintil, upacara bukak klambu itu tidak membuat dia senang, karena dia telah menambatkan hatinya kepada Rasmus, pemuda desanya sendiri yang menjadi tentara, namun ternyata Rasmus meninggalkan Srintil begitu saja tanpa pamit. Srintil kehilangan sosok yang melindunginya.

Nilai-nilai budaya Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari:

Nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam novel ini adalah, dalam menghadapi kesedihan dan bencana, hendaknya manusia senantiasa mempunyai ketenangan batin. Sarana yang diajarkan nenek moyang adalah dengan nembang, menyanyikan sebuah kidung, sebagaimana tampak pada kidung di bawah ini:

*Ana kidung rumeksa ing wengi
Teguh ayu luputa ing lara
Luputa bilahi kabeh
Jin setan datan purun
Paneluhan datan ana wani
Miwah panggawe ala
Gunaning wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ana ngarah mring mami
Guna duduk pan sirna...*

(Adalah gita penjaga sang malam. Tetaplah selamat, lepas dari segala petaka. Luputlah segala mara bencana. Jin dan setan takkan mengharu-biru. Teluh takkan mengena. Serta segala perilaku jahat, ilmu para manusia sesat. Padam seperti api tersiram air. Pencuri takkan membuatku menjadi sasaran. Guna-guna serta penyakit akan sirna).

Novel ini masih menempatkan perempuan pada peran tradisional.

4. **Judul novel** : *Lintang Kemukus Dini Hari*
Pengarang : Ahmad Tohari
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama, 1988 (cetakan kedua)

Sinopsis

Srintil mencari Rasmus hingga pasar Dawunan, namun yang dicari tak ditemukan. Srintil kecewa, lalu sakit. Srintil tidak mau menemui tamu-tamu yang datang, termasuk Pak Marsusi. Ketika berbaring sakit beberapa hari lamanya Srintil merenungkan pengalamannya dengan duani laki-laki. Menurut Srintil, ada dua tipe laki-laki, pertama jenis lembu jantan atau bajul buntung seperti kebanyakan laki-laki yang datang padanya, mendengus dan menggeram seperti macan berhasil menerkam menjagan. Lainnya adalah jenis munyuk yang lemah, mereka cengar-cengir dan begitu mudah takluk. Wajah yang lain adalah tipe Rasmus, tangkas seperti anak kijang, harga dirinya hampir mencapai taraf congkak dan tidak merengek, apalagi mengemis. Laki-laki yang pribadinya menggaris tegas. Sayang sekali, kedua tipe laki-laki itu telah membuat luka di hatinya.

Setelah sekian lama Srintil tidak pentas, akhirnya ia meronggeng lagi ketika malam perayaan Agustusan 1964. Perubahan sikap dukun ronggengnya kepada Srintil sangat nyata, ia memanggil Srintil dengan Jenganten, artinya kemandirian Srintil telah diakui. Perayaan itu ternyata penuh dengan agitasi, propaganda, dan slogan kutukan. Srintil tak pernah tahu mengapa disebut seniman rakyat.

Pengalaman dengan laki-laki lain yang memilukan Srintil selanjutnya ialah ketika ia diminta menjadi *gowok* untuk menyembuhkan ‘penyakit’ yang diderita oleh seorang pemuda bernama Waras. Selama empat hari Srintil mencoba memulihkan kekelakian Waras, namun tidak berhasil. Srintil kecewa, ia hanya dapat mengelabui orang tua Waras seolah Waras lelaki normal. Di kamar tidur Waras yang tidur mendengkur itu tidak terpengaruh adanya Srintil.

Kepiluan kembali melanda dukuh Paruk ketika Srintil dan tokoh-tokohnya ditangkap dan ditahan tanpa tahu apa sebabnya. Dan pada dini hari ketika langit timur berhias kejayaan lintang kemukus, dukuh Paruk menyala. Api membakar rumah-rumah. Dukuh Paruk terkena getah karena ronggengnya mau pentas bersama Bakar, tokoh PKI. Pergolakan hidup Srintil baru dimulai sejak hari pertama ia mulai ditahan.

Nilai-nilai budaya Jawa dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari:

Nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel ini adalah: hendaknya orang tidak mengabaikan tiga perkara, yakni: trampil, keutamaan dan kepandaian. Selengkapnya adalah sebagai berikut:

*Bonggan kang tan mrelokenara
Mungguh ugering ngaurip
Uripe lan tri prakara
Wiryakarta, tri winasis
Kalamun kongsi sepi
Saka wilangan tetelu
Telas tilasing sujalma
Aji ghodong jati aking
Temah papa, papariman ngulandara*

(Merugilah orang yang mengabaikan tiga perkara teras kehidupan. Yakni trampil, keutamaan, dan kepandaian. Bila tri perkara ini ditinggalkan, punahlah citra keutamaan manusia. Dia tidak

lebih utama dari daun jati kering: melarat, mengemis, dan menggelandang).

Novel ini masih menempatkan perempuan pada peran tradisional.

5. Judul novel : *Jantera Bianglala*

Pengarang : Ahmad Tohari

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama, 1986 (cetakan pertama)

Sinopsis:

Srintil akhirnya mendekam di penjara selama dua tahun hanya karena ia diajak pentas Bakar seorang aktivis PKI. Lepas dari penjara, Srintil masih dikenai wajib lapor. Srintil melihat desanya yang sudah porak poranda karena habis terbakar. Pulang dari tahanan Srintil mendapatkan kesadaran baru. Dulu Srintil percaya bahwa penghayatan versi ronggeng adalah lebih unggul karena tiadanya tertib susila sehingga wilayah penghayatannya adalah kelelakian secara umum, bukan kelelakian dalam diri seorang laki-laki tertentu. Karenanya dulu Srintil yakin menjadi ronggeng lebih terhormat daripada menjadi seorang perempuan *somahan*. Namun penghayatan dan aktualisasi birahi gaya ronggeng yang longgar, kasar, dan mentah tidak mengarah kepada keselarasan hidup. Bahkan ternyata peronggengan telah membawa Srintil ke rumah tahanan selama dua tahun.

Perkenalannya dengan Bajus seakan meneguhkan lagi keyakinan dan keyakinan Srintil untuk menjadi perempuan somahan, perempuan rumah tangga. Tidak sampai sebulan, Srintil telah berhasil membangun sebuah rumah yang paling bagus di Dukuh Paruk. Namun ternyata Bajus mengumpankan Srintil kepada Pak Blengur, bos yang akan memberinya proyek. Kesadaran kemanusiaan Srintil yang baru saja dibangun itu akhirnya kembali terbanting. Bantingan itu begitu dahsyat hingga Srintil kehilangan akal budi.

Srintil yang hancur jiwa dan raganya menggugah kesadaran Rasmus, laki-laki sepermainannya yang dulu telah diserahkan mahkotanya. Rasmus mengerti bahwa Srintil dan dukuh Paruk adalah amanat baginya.

Nilai-nilai budaya Jawa dalam novel *Jentera Bianglala* karya Ahmad Tohari:

Nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam novel ini adalah: bahwa manusia hidup tak urung bakal tiada, dan bahwa akhir perjalanan setiap manusia adalah *nagri kamulyan*, rahmat Ilahi. Sesungguhnya dari Tuhanlah asal segala sesuatu dan kepada Tuhan jualah semuanya bakal kembali. Selengkapnyanya termuat dalam pupuh sinom berikut ini:

*Wenang sami ngrawuhana pati. Wong ngagesang tan wurung
palastra. Yen mati ngendi parane. Saengga manuk mabur, mesat
saking kurunganeki. Ngendi parane mbenjing aja nganti kleru.
Upama wong aneng donya, asesanan mangsa wurunga yen mulih.
Maring negeri kamulyan.*

Nilai lainnya adalah: “aja dumeh maring wong sing lagi *kanggonan luput*”, jangan bersikap sia-sia terhadap mereka yang sedang terjebak dalam kesalahan.

Novel ini masih menempatkan perempuan pada peran tradisional.

6. Judul Novel : *Pengakuan Pariyem*

Pengarang : Linus Suryadi AG.

Penerbit : Pustaka Sinar Harapan, 1994 (cetakan keempat)

Sinopsis:

Prosa liris ini menceritakan keluarga Kanjeng Cokrosentono di nDalem Suryamentaraman, Yogyakarta. Kanjeng Cokrosentono adalah seorang priayi besar, mantan Dirjen RTF Betawi pada permulaan Orde Baru dan seorang dosen UGM. Beristri nDoro Ayu Cahya Wulaningsih yang wajahnya selalu memancarkan kesegaran, tidak suka mengeluh,

suka berkelakar dan suka bertandang pada kerabat, enthengan. Berputra dua orang yakni, Raden Bagus Ario Atmojo yang kuliah di Fakultas Filsafat UGM dan nDoro Putri Wiwit Setiowati yang kuliah di Sarjana Wiyata dan sore hari belajar menari di Suryabrantan.

Keluarga ini mempunyai pembantu rumah tangga yang bernama Maria Magdalena Pariyem yang berasal dari Wonosari Gunung Kidul. Tidak seperti pembantu lainnya, Pariyem yang SD saja tidak tamat ini sangat percaya diri (PD). Menurutnya, hidup ini mengalir seperti sungai Winongo, sungai Code, atau sungai Gajahwong, sudah ada pakemnya, dan tinggal menjalani (nglakoni) saja. Dua stratifikasi sosial, yakni priayi dan wong cilik bisa menyatu di sini,

Kehidupan keluarga ini sangat harmonis, tetapi pembantunya yang bernama Pariyem itu main asmara dengan putra sulung keluarga yang bernama Den Bagus Ario Atmojo. Pariyem meladeni keinginan Den Bagus dengan tulus ikhlas hingga hamil. Tidak seperti keluarga kota lain yang merasa malu dengan anaknya yang hamil di luar nikah, dan bahkan berusaha menggugurkannya, keluarga ini menerima kehamilan itu dengan sangat biasa: Pariyem untuk sementara dipulangkan ke rumahnya, Wonosari Gunung Kidul, dan diantar oleh seluruh anggota keluarga. “Kowe yo Pariyem, pegang kata-kataku, thuyul yang tersimpan di dalam rahimmu itu bakal cucuku, bukan tanpa eyang, dia cucu nDoro Ayu, punya eyang putri. Dia keponakan Wiwit, bukan tanpa bulik, dia anak Ario, bukan tanpa ayah. Dia anak Ario, bukan bocah jadah. Kowe satu bagian dari keluarga di sini, bila kowe sakit keluargapun menanggung. Kita memelihara dan melestarikan hidup dengan saling kasih, dengan saling sayang, dan kita menyingkirkan prasangka buruk, jauh-jauh kita kubur dalam permaafan, hendaknya menyuburkan taman keluarga, harapkan, semua berjalan apa adanya, pekerjaanmu tak berubah, sebagai biasa, hanya selama setahun tinggal di dusun Wonosari Gunungkidul, kowe bertugas merawat diri dan si thuyul, sedang semua kebutuhan nanti tersedia”..... (163–164).

Seminggu sekali mereka menengok Pariyem hingga bayinya lahir, dan Pariyem bekerja lagi di Yogyakarta. Pariyem merasa kejatuhan bulan, walaupun ia tidak dinikah, karena bagi Pariyem pernikahan itu sendiri tidak begitu penting. Emak, bapak, adik-adik, dan tetangganya juga tidak mempersoalkan upacara pernikahan tatkala Pariyem pulang ke Wonosari dengan perut menggelembung. Akan tetapi upacara tujuh bulanan diadakan. Ini menunjukkan bahwa tanpa nikah pun kandungan Pariyem tetap diterima oleh keluarga dan masyarakat sekitar.

Nilai-nilai Budaya Jawa dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG:

Nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam prosa liris ini antara lain bahwa: "*kacang mangsa ninggala lanjutan*", bapaknya Ario dulu juga demikian, suka ugal-ugalan, goda perempuan, selirnya banyak. Namun di sisi lain dikatakan, bahwa perempuan itu di mana-mana sama, melihat hidup dari pengalamannya sendiri, bendera yang dipancangkan dikibarkan sepanjang kehidupan pribadi, apabila tak menyentuh pengalaman diri, rasa solidernya hilang, tak dimiliki. Prosa liris ini masih menempatkan perempuan pada peran tradisional.

- 7. Judul Novel : *Burung-Burung Manyar***
Pengarang : Y.B. Mangunwijaya
Penerbit : Djambatan, 1986 (cetakan keempat)

Sinopsis:

Atik (Larasati) adalah putri Bp/Ibu Antana, seorang bangsawan dari Surakarta, pegawai Dinas Kehutanan di Kebun Raya Bogor, berkawan karib dengan Teto (Setadewa), seorang serdadu campuran Jawa-Belanda. Sejak kecil Atik mencintai burung. Karena margo kulino, Atik mencintai Teto, tetapi situasi perang membuat kedua karib itu berseberangan jalan: Atik di pihak Indoensia, yang ingin merdeka dari penjajahan Belanda, Teto yang juga seorang Insinyur itu di pihak Belanda (KNIL).

Setelah perang usai Teto belajar di Universitas Harvard di Amerika. Ia menjadi Doktor ahli matematika dan komputer, dan menjabat sebagai Manajer Produksi Pacific Oil Wells Company. Ia tahu bahwa telah terjadi kecurangan dalam penghitungan produksi dan pembayaran kepada negara-negara pemilik sumur minyak, termasuk Indonesia. Teto bersumpah di makam ibunya untuk membuka rahasia itu, meski resikonya ia akan dipecat.

Hari-hari terus berlalu sementara Teto tidak diketahui di mana rimbanya, Atik menikah dengan Janakatamsi, seorang Insinyur dan Dekan Fakultas Teknik, dan dikaruniai tiga orang anak. Sementara itu, karier Atik terus menanjak, dan akhirnya ia dipercaya untuk menjabat Kepala Direktorat Konservasi Alam di Bogor. Di samping itu dia terus meneliti untuk disertasinya. Kecintaannya pada burung dan pekerjaan yang dihadapi Atik sehari-hari, membuat Atik memilih judul disertasinya: “Jatidiri dan Bahasa Citra dalam Struktur Komunikasi Varietas Burung *Ploceus Manyar*”.

Ketika acara pengukuhan disertasi Atik itu, diam-diam Teto datang. Teto merasa tersindir oleh Atik sebagai manyar yang gagal. Pertemuan ini menjadi ajang nostalgia bagi Atik, karena ternyata Atik masih mencintai Teto. Teto dibujuk Bu Antana untuk menjadi abang bagi Atik. Menuruti pesan orang tua, Atik dan suaminya berangkat menunaikan ibadah haji, tetapi pesawatnya mengalami kecelakaan di Colombo. Ketiga anak Atik dirawat Teto sebagai wujud rasa cintanya kepada Atik.

Nilai-nilai budaya Jawa dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya YB Mangun Wijaya:

Menurut Bu Antana, banyak adat-istiadat Jawa yang sangat kejam bagi ukuran kaum terpelajar, dan ia bersyukur bahwa anaknya sudah tidak lagi mengalami iklim ningrat itu. Namun anehnya, Atik toh tetap dididik dalam alam sopan-santun dan citarasa Jawa ningrat. Di samping itu, dalam Pewayang, novel ini memuat nilai-nilai wayang, yang mengisahkan masa

kecil Kakrasana (Baladewa), Narayana (Bathara Kresna), dan Rara Ireng (Wara Sembadra) putra Prabu Basudewa Raja Mandura.

Novel ini sudah menempatkan peran perempuan di luar peran tradisionalnya, yakni peran pengembangan diri. Atik adalah simbol perempuan terpelajar, mandiri, dan sekaligus pemimpin (menjabat). Atik mampu berdiri sejajar dengan laki-laki dan sama sekali tidak memiliki rasa inferior. Perempuan seperti Atik inilah yang dicita-citakan kaum perempuan Indonesia. Ia masih setia pada pengabdianya sebagai istri dan ibu tetapi ia juga mandiri sebagai wanita karier.

8. Judul Novel : *Romo Rahadi*

Pengarang : Y.B. Mangunwijaya

Penerbit : Pustaka Jaya, 1981 (cetakan pertama)

Sinopsis:

Rahadi setamat pendidikan seminari menjadi Imam Katolik. Ia berkawan dengan Hildegrad, seorang etnografer Jerman yang ingin meneliti lembah Irian. Rahadi yang sudah disumpah di hadapan gereja dan berprasetya membujang selamanya justru teruji dengan kedekatannya dengan perempuan. Ia ingin bersikap wajar dan menjadi manusia yang utuh.

Pertemuannya dengan Rosi Padmakristi kawan semasa SMP dulu menggugah kenangan lamanya, manakala ia dimarahi ibunya agar tidak dekat dengan anak gadis itu. Rosi yang menjadi janda dan bertugas sebagai dokter di Irian itu seolah ingin dimilikinya, tetapi sudah terlambat. Rosi hanya menganggap Rahadi sebagai abangnya sendiri, karena ia juga dekat dengan kakak Rahadi yang tinggal di Irian. Rosi juga dianggap keluarga sendiri di rumah Kolonel Swantaji, kakak ipar Rahadi.

Pada suatu hari Kolonel Swantaji mendapat berita tentang penganiayaan para etnografer Jerman yang sedang berada di belantara Irian. Dalam sebuah pesta adat di Irian itu Hildegrad

diperkosa dan dianiaya oleh penduduk asli sampai sekarat. Rahadi menemui Hildegrad yang tersiksa itu dan membawanya ke rumah sakit di mana Rosi bertugas. Rosi dan para suster rumah sakit itulah yang mengurus jenazah Hildegrad, sedangkan Rahadi sendiri juga memerlukan perawatan medis karena luka-lukanya.

Sangat ingin Rahadi berada di sisi Rosi sepanjang hari, namun sumpah setia Rahadi dan Rosi sendiri yang selalu menyesal atas sikapnya kepada almarhum suaminya itu membuat kedua sejoli itu hanya bisa merasa dekat dalam batin.

Nilai-nilai budaya Jawa dalam novel *Romo Rahadi* karya YB Mangunwijaya:

Novel ini menempatkan perempuan (Rosi) sebagai putri seorang guru yang harus menjaga adat Jawa dengan tidak memulai mengutarakan perasaan cintanya kepada Rahadi. Perempuan Jawa pantang mendahului, pantang melamar (ngunggah-unggahi, kecuali dalam legenda Ande-ande Lumut). Sikap ini dijaga terus hingga ia menjanda. Novel ini mengandung ajaran nasionalisme.

9. Judul Novel : *Para Priyayi*

Pengarang : Umar Kayam

Penerbit : Grafiti, 1993 (cetakan keempat)

Sinopsis:

Keluarga Sastrodarsono adalah keluarga guru (priayi kecil) di Kota-kabupaten Wanagalih. Keluarga ini terdiri atas putra-putri Sastrodarsono, yakni Noegroho, Hardoyo, dan Soemini, serta seorang anak yang *ngenger* bernama Lantip (tadinya bernama Wage), anak dari Soenandar, kemenakan mereka yang menghamili Ngadiyem. Kehidupan keluarga ini sangat harmonis, karena ibu mereka Nyonya Sastrodarsono alias dik Ngaisah adalah putra priayi yang memiliki tradisi kebersihan, kedisiplinan, dan kejujuran yang tinggi.

Putra-putri Sastrodarsono semuanya menjadi priayi, Noegroho menjadi guru di Yogyakarta, Hardoyo di Solo, dan Soemini menjadi istri Hardjono, seorang mantri polisi. Setelah keluarga Sastrodarsono mapan, mereka dititipi kemenakan antara lain Ngadiman, Sri, Darmin, dan Soenandar.

Ketika Jepang datang, Sastrodarsono kena marah Jepang karena tidak mau mengikuti upacara membungkuk ke Utara. Sastrodarsono ditempeleng kepalanya, dan ia sangat tersinggung karena merasa dihina. Dia menangis terisak-isak karena belum pernah setua itu ia dihina orang. Sastrodarsono ingin mundur dari tugas guru bantuan itu karena ia memang sudah pensiun dan diminta bekerja kembali.

Problema keluarga datang silih berganti, antara lain suami Soemini, Hardjono punya pacar baru. Anak perempuan Noegroho hamil dengan Maridjan. Anak Hardoyo, Harimurti juga kena musibah, terlibat PKI. Tetapi semua masalah itu bisa diselesaikan dengan mulus oleh Nyonya Sastrodarsono, dibantu Lantip. Lantiplah yang menjadi tulang punggung keluarga bila ada masalah.

Beberapa tahun kemudian Nyonya Sastrodarsono (nDoro Guru Putri) meninggal karena usia lanjut, dan disusul oleh Sastrodarsono (nDoro Guru Kakung). Dan pohon besar di depan rumah Sastrodarsono pun tumbang, seolah pertanda bahwa tugasnya telah selesai.

Nilai-nilai budaya Jawa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Khayam:

Nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel ini diambilkan dari kitab *Wedhatama* dan *Wulangreh*, dengan menembang yakni melihat masalah dengan kebenaran jiwa. Dari *Wedhatama* diambilkan pupuh "Pocung": "*Ngelmu iki kalakone kanti laku, lekase awan kas, tegese kas nyantosani, setya budya, pangekese dur angkara*". Dari *Wulangreh* diambilkan pupuh "Kinanthi": "*Pada gulangen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, aja pijer mangan endra,*

kaprawiran den kaesthi, pesunen sariranira, cegahen dhahar lan guling". (Latihlah perasaan dan pikiranmu, supaya pandai memahami sasmita, jangan selalu tidur, agar keperwiraan bisa terwujud, latihlah lahir batinmu, hindarilah makan enak dan tidur berduaan).

Di samping itu memuat juga nilai-nilai dari dunia pewayangan, yakni lakon Sumantri ngenger. Sumantri ikut Prabu Arjunasasrabahu, raja di Maespati, diangkat menjadi patih bernawa Suwanda, yang terbunuh oleh Dasamuka dari Alengka karena baktinya kepada raja. Sumantri dalam hal ini adalah Sastrodarsono (Sudarsono) yang berbakti kepada nDoro Seten yang telah mendorongnya menjadi priayi, dan Lantip (Wage) yang ngenger di keluarga Sastrodarsono, yang akhirnya juga menjadi priayi.

Novel ini telah menempatkan perempuan pada peran pengembangan diri, di samping peran tradisionalinya.

10. Judul Novel : *Pada Sebuah Kapal*

Pengarang : Nh. Dini

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama, 1991 (cetakan keempat)

Sinopsis:

Sri adalah gadis Semarang. Setelah lulus SMA ia bekerja sebagai penyiar radio pada seksi kebudayaan. Beberapa tahun kemudian ia pindah ke Jakarta. Ia pun mengikuti kursus pramugari Garuda. Ia juga pandai menari, dan sering diminta menari di istana untuk menjamu tamu-tamu asing. Ia berkenalan dengan Saputro, seorang penerbang yang kemudian menjadi tunangannya. Beberapa saat menjelang perkawinannya dengan Saputro, Saputro tewas dalam sebuah kecelakaan pesawat dari Malang ke Bandung. Ia kehilangan segala-galanya: kesetiaan dan cinta suci yang telah diserahkan kepada Saputro.

Lama merenungi nasibnya, akhirnya ia memutuskan untuk menikah dengan Charles Vincent, seorang diplomat Prancis yang baru beberapa bulan dikenalnya. Persetujuan keluarga tidak diminta, karena Sri sudah membulatkan tekadnya. Perkawinan yang telah menghasilkan seorang anak itu ternyata kandas di tengah jalan. Sri hanya mendapatkan duri-duri yang mengilukan.

Dalam perjalanan dari Saigon menuju Prancis dengan menggunakan sebuah kapal, Sri berkenalan dengan kapten kapal Michael Dubanton. Sri yang tidak mencintai suaminya dari awal itu jatuh cinta dengan kapten kapal yang juga bernasib sama dengan Sri. Sri mendapatkan kembali kemesraan dan kelembutan sebagaimana telah diberikan Saputro tunangannya. Meski demikian Sri masih tetap berlaku sebagai istri Charles, dan kerap kali mengisi acara di kedutaan dengan tarian-tariannya.

Nilai-nilai budaya Jawa dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini:

Novel ini mengajarkan bahwa perempuan Jawa sudah harus mengkritisi nilai-nilai budaya yang sudah usang seperti perempuan sebagai *konco wingking*. Bila perempuan ingin sejajar dengan laki-laki, ia harus mau belajar terus dengan berbagai profesi yang positif.

Novel ini telah menempatkan perempuan pada peran pengembangan diri.

- 11. Judul Novel : *Tirai Menurun***
Pengarang : Nh. Dini
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama, 1995 (cetakan kedua)

Sinopsis:

Kedasih, Kintel, Sumirat, dan Wardoyo berasal dari desa dan bertemu di Semarang. Kedasih, Kintel (Karso), dan Sumirat berasal

dari masyarakat lapisan bawah, sedangkan Wardoyo dari golongan priayi. Mereka bekerja keras di siang hari dan malam hari mereka menjadi pemain grup wayang orang Kridopangarso pimpinan Pak Cokro. Dasih gadis *prigel* yang selalu membantu kerja Mak di warung, adalah tokoh sentral dalam cerita ini. Ia kemudian menikah dengan Kintel (Karso) dan hidup dalam perekonomian yang lumayan sehingga banyak diirikan oleh kawan-kawannya.

Wardoyo berumah tangga dengan Rusmini, dan berakhir dengan perceraian, karena Rusmini sangat materialistis sementara Wardoyo tidak demikian. Rusmini meninggalkan Wardoyo dan anak-anaknya, pergi dengan lelaki lain. Wardoyo akhirnya menikahi Sumirat, hidup dengan bahagia karena sudah mendapatkan pengalaman yang berharga dengan perkawinannya yang pertama. Ia tetap lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan daripada kekayaan. Itulah sebabnya dia bisa berada di puncak karir, pemain wayang wong yang dapat berbincang-bincang dan berjabat tangan dengan Presiden. Meski tanpa kekayaan materiel.

Mendekati umur tiga puluh tahun grup wayang wong Kridopangarso mulai goyah. Sang dalang (Mas Tirto) pergi meninggalkan grup ini karena tidak tahan melihat kesewenang-wenangan Darso, kemenakan Pak Cokro, pendatang baru di grup itu. Lalu Pak Cokro (pemimpin grup) pun meninggal. Kemudian disusul Wardoyo, Kintel, Kintel (Karso), dan akhirnya Ki Dalang Tirto.

Dengan meninggalnya personel inti yang mengurus Kridopangarso tersebut menyebabkan tutupnya dunia pertunjukan rakyat di kota pesisir itu. Tinggallah para janda dengan penderitaan yang panjang: Sumirat yang selalu dihina dan diganggu oleh anak-anak tirinya (anak Wardoyo dengan Rusmini), dan Kedasih yang juga tinggal menjanda. Kedua sripanggung itu tak berdaya menghadapi tarian nasib yang selalu tidak berpihak kepada mereka.

Nilai-nilai budaya Jawa novel *Tirai Menurun* karya NH Dini:

Banyak nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel ini, misalnya: manusia di dunia ini tidak dapat menghindari tiga ketentuan, satu, adalah datangnya *kabegjan*, atau ‘keberuntungan’. Dua, bahwa manusia tidak mengelak jika tiba masanya bertemu dengan jodohnya. Dan yang ketiga, manusia tidak bisa menghindarkan diri dari pesti yang berarti datangnya kematian. Dengan bahasa ringkas dapat dikatakan mengenai ketiga hal tersebut: *beja, bojo lan pati*. Sikap orang Jawa terhadap ketiga hal tersebut pada umumnya *nrima, pasrah, lan sumarah*.

Nilai budaya Jawa yang lain misalnya: lelaki diharapkan tidak menangis. Tangis itu mengurangi keperwiraan. Setetes air mata yang jatuh ke bumi bisa menyebabkan bumi menjadi sangar, tidak subur. Kesedihan tidak untuk dipampangkan kepada semua orang. Itu adalah sesuatu yang seharusnya dikempit-diindit, diselinapkan di balik lapisan penutup. Karena kesedihan adalah hal yang sangat pribadi, seperti rahasia, harus disembunyikan dari pandangan orang lain.

Novel ini telah menempatkan perempuan pada peran pengembangan diri, bekerja sejajar dengan laki-laki, tanpa meninggalkan peran tradisionalnya sebagai ibu dan istri.

12. Judul Novel : *Sri Sumarah*

Pengarang : Umar Kayam

Penerbit : Pustaka Jaya, 1995 (cetakan ketiga)

Sinopsis:

Adalah seorang perempuan Jawa bernama Sri Sumarah, yang yatim piatu dan sejak kecil diasuh oleh neneknya. Oleh neneknya ia disekolahkan ke SKP dan dididik menjadi perempuan Jawa yang memiliki falsafah hidup Jawa. Sebelum menikah ia dibekali dengan ilmu kesempurnaan rumah tangga hingga mumpuni. Sumarah

lalu menikah dengan Mas Marto, seorang guru. Namun sayang, kebahagiaan hidup yang dialami dengan suami dan anaknya, Tun, hanya berjalan singkat. Suaminya meninggal terserang eltor ketika ia sedang menolong wabah eltor yang melanda desanya. Sepeninggal suaminya, Sumarah menjalani profesi sebagai pemijat yang terkenal. Dengan sikap Sumarah ia tidak membirkan dirinya berkabung lama-lama. Ia sangat memperhatikan Tun anaknya. Tun disekolahkan di sebuah SMA di kota J. Tetapi malang nasib Sumarah, satu-satunya anak yang dididiknya seperti dirinya itu ternyata hamil dengan Yos, seorang pemuda Jawa-Deli, tokoh CGMI di Kota J. Pesta pernikahan pun digelar dengan semarak karena kecintaan Sumarah pada anaknya.

Setelah anak Tun lahir, Tun aktif dalam Gerwani. Selang beberapa waktu, pemberontakan PKI meletus, Yos ditangkap dan dibunuh. Tun menyerahkan diri atas bujukan ibunya. Ia ditahan. Sumarah yang mengasuh Ginuk, anak Tun. Ketika kesedihan sedang menghimpit, Sumarah bermimpi kedatangan suaminya yang minta dipijat. Ternyata wisik yang diterimanya dalam mimpi itu membawa berkah bagi Sumarah. Ia menjadi pemijat terkenal karena kehalusan tangannya dan kepandaiannya menembangkan lagu-lagu Jawa. Suka duka dialami Sumarah sebagai pemijat, tetapi Sumarah tetap Sumarah karena ia percaya pada *pepesthen*.

Nilai-nilai Budaya Jawa dalam *Sri Sumarah* karya Umar Khayam:

Novel ini mengandung nilai-nilai budaya Jawa yang sangat kental, yang diilhami oleh nilai-nilai wayang. Perempuan yang baik adalah perempuan yang senantiasa setia, bakti dan hormat kepada suami, sebagaimana tokoh Sembadra istri Arjuna. Di samping itu istri yang baik adalah istri yang bisa membuat tenteram hati suami sehingga ia betah dan krasan tinggal di rumah, dan itu bisa dicapai lewat dapur (masakan yang enak), tempat tidur, sikap, dan omongan sehari-hari.

Meski tokoh ciptaannya (Sumarah) termasuk perempuan yang terpelajar, pengarang nampaknya masih menekankan pentingnya

menanamkan nilai-nilai *Victorian* sehingga tugas utamanya adalah mengerjakan sektor domestik. Mencari nafkah terpaksa dilakukan Sumarah setelah suaminya meninggal, jadi dapat dikatakan bahwa mencari nafkah itu bukan panggilan jiwa dalam rangka kemandiriannya. Dalam hal ini kedudukan perempuan belum bisa dikatakan sejajar dengan laki-laki.

13. Judul Novel : *Bawuk*

Pengarang : Umar Kayam

Penerbit : Pustaka Jaya, 1995 (cetakan ketiga)

Sinopsis:

Bawuk, bungsu dari keluarga Suryo adalah perempuan periang, murah dengan kata-kata, dan selalu memberi nada hiruk-pikuk dalam surat-suratnya. Nyonya Suryo mengenalkan anaknya yang paling muda itu sebagai anak yang paling ribut, tetapi juga paling cerdas, dan pemurah. Akan tetapi, pada senja itu Nyonya Suryo sangat terkejut dengan datangnya sapucuk surat dari Bawuk yang begitu pendek: "Akan datang Sabtu malam ini. Wowok dan Ninuk saya bawa. Sudilah Ibu selanjutnya menjaga mereka. Bawuk."

Pada hari Sabtu yang dijanjikan itu Bawuk benar-benar datang dengan kedua anaknya, naik becak. Cara kehadiran Bawuk di kegelapan senja dan dengan langkah seolah-olah enggan diketahui orang itu membuat hati Nyonya Suryo dan kakak-kakak Bawuk yang telah menunggu menjadi menjadi trenyuh. Hassan, suami Bawuk, aktis PKI telah memerintahkan kepadanya untuk menitipkan anak-anak mereka kepada ibu Bawuk. Hassan hidup dalam pelarian karena PKI sudah terkepung.

Malam itu Bawuk duduk di meja marmer bundar, dikelilingi kakak-kakaknya yang datang bersama suami dan istri mereka masing-masing. Mereka membujuk Bawuk agar tetap tinggal di rumah dengan ibu dan anak-anaknya, namun sebagaimana tekad dan solidaritas

Bawuk kepada Hassan, ia akan tetap mengikuti suaminya sebagai konsekuensi dari istri aktivis PKI. Semua yang berkumpul malam itu sangat menyayangkan sikap Bawuk, kecuali ibunya. Akhirnya Bawuk dilepas oleh saudara-saudaranya dengan linangan air mata pada fajar yang gelap itu, diiringi langkah ibunya yang mengantar sampai pagar.

Nilai-nilai budaya Jawa dalam novel *Bawuk* karya Umar Khayam:

Nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel ini adalah nilai-nilai budaya priayi abangan. Keluarga Suryo, orang tua Bawuk adalah seorang *onder* pada zaman Belanda. Kehidupan sehari-hari diwarnai dengan tata cara hidup seorang priayi, misalnya tata cara makan, berpakaian, mendidik anak, kebersihan, sangat jauh berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Mereka sadar betul akan arti pendidikan, dan putra putri keluarga Suryo bersekolah di sekolah Belanda. Hubungan antara anak dengan orang tua dan antarsaudara sangat demokratis. Masing-masing punya hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang harus diyakini dari kecil, sehingga kelak mau jadi apa, menjadi pilihan masing-masing, sebagaimana mereka cita-citakan sejak kecil: Mi ingin jadi istri dokter, Mamok ingin menjadi *burgemeester*, Syul ingin menjadi istri arsitek, Tok ingin menjadi *meester in d rechten*, dan Bawuk ingin menjadi istri *landbouwconsulent*. Nyonya Suryo adalah seorang priayi, den ayu dari Solo, yang ingin melihat anak-anaknya mengibarkan terus bendera kapriyayen.

Sebagaimana layaknya istri seorang priayi, Nyonya Suryo juga sering main kesukan seperti suaminya. Bahkan ia bersikap sangat tenang ketika melihat suaminya menggandeng ledak tayub ke dalam kamar rumah dinas bupati pada saat pesta ulang tahun sang bupati, demi karir suaminya. Sudah barang tentu budaya semacam ini sudah tidak perlu ditradisikan karena merendahkan harkat dan martabat perempuan Jawa.

BAB XII

KEGIATAN PENUNJANG PENGAJARAN SASTRA

A. PENGERTIAN

Kegiatan penunjang pengajaran sastra adalah kegiatan yang diupayakan bersama oleh guru-siswa di sekolah untuk tingkat regional atau nasional. Kegiatan penunjang pengajaran sastra dapat dilakukan secara rutin misalnya dengan agenda tahunan atau tengah tahun, dapat pula dilakukan secara insidental melalui kepanitiaan yang dibentuk bersama dalam rangka peringatan tertentu, misalnya ulang tahun sekolah, menjelang libur akhir semester.

B. MACAM-MACAM KEGIATAN PENUNJANG

1. Lomba

Berbagai macam lomba seperti menulis fiksi, membaca puisi, menulis naskah drama, mementaskan drama, membaca cerpen, menulis naskah drama, membaca puisi, membaca cerpen, menulis cerpen dan seterusnya dapat diadakan sebagai penunjang pengajaran sastra. Lomba ini dapat dilakukan secara periodik, misalnya setiap 2 Mei, 20 Mei, atau 17 Agustus untuk memperebutkan piala bupati, wali kota, atau Kadinas Depdikbud.

2. Malam Seni atau Pensi

Malam seni atau pentas seni dapat digelar secara periodik atau

secara insidental. Secara periodik misalnya pada saat kenaikan kelas atau ulang tahun sekolah yang diisi dengan pembacaan puisi, pementasan drama, *stand-up comedy*, dan seterusnya dengan peserta seluruh kelas yang ada. Guru dan siswa dapat menyiapkan acara ini jauh-jauh hari sebelumnya, misalnya dengan mengadakan latihan-latihan yang terintegrasi dengan tugas-tugas kurikuler dan ko-kurikuler.

3. Majalah Sekolah, Majalah Dinding

Dua Model majalah ini bisa dijadikan wahana pembentukan minat membaca dan menulis sastra dan pengetahuan lainnya. Guru perlu mendampingi terus kegiatan ini karena kelangsungan dan kesinambungan majalah sekolah sangat bergantung pada tersedianya tulisan-tulisan siswa. Guru sastra dapat mengumpulkan tugas-tugas terbaik dari siswanya dalam hal penulisan puisi, cerpen, dan karya lain untuk mengisi majalah tersebut. Di samping itu profil mengenai guru sastra yang kreatif dan inovatif dapat dijadikan model tulisan tentang tokoh idola yang memang ada di dalam pokok bahasan bahasa dan sastra.

4. Kliping

Kegiatan mengumpulkan berbagai tulisan tentang sastra seperti: puisi, cerpen, resensi atau ulasan kegiatan kesusastraan, berita-berita sastra dan seterusnya dapat menunjang pengajaran apresiasi sastra. Kegiatan ini dapat disalurkan secara individu atau kelompok. Guru sastra dapat menilai kliping ini sebagai nilai minat dan partisipasi. Pada saat-saat tertentu guru sastra dapat mengadakan lomba kliping ini yang menyangkut kualitas, kuantitas, keindahan, dan kerapian kliping.

5. Kunjungan atau Widyawisata

Guru sastra dapat mengagendakan waktu untuk mengunjungi tempat-tempat yang berhubungan dengan pengajaran sastra misalnya Taman Ismail Marzuki di Jakarta dengan menonton beragam aktivitas

di dalamnya sesuai dengan jadwal yang ada; perpustakaan atau Pusat Dokumen Sastra HB Yasin, penerbit-penerbit buku sastra, dan seterusnya.

6. Wawancara dengan Sastrawan

Guru sastra dapat memberikan tugas secara individu atau kelompok kepada siswanya untuk melakukan wawancara dengan sastrawan, baik yang tingkatnya lokal maupun nasional. Guru sastra dapat membuka jejaring (*networking*) dengan lembaga-lembaga kesusastraan atau majalah sastra seperti *Horison* mengupas karya-karya sastra beserta sastrawannya untuk menjadi narasumber dalam pembelajaran apresiasi sastra.

7. Sastrawan Masuk Kampus atau Sekolah

Untuk kegiatan ini sekolah atau kampus dapat berkoordinasi dengan Pusat Bahasa atau dapat juga terkoordinasi dengan HISKI untuk menghadirkan sastrawan yang dimaksud. Dapat juga secara langsung menghubungi sastrawan seperti Ahmad Tohari, Suminto A Sayuti, Ahmadun Yosi, Dewi "Dee" Lestari, Andrea Hirata, Taufiq Ismail, dan lain-lain.

8. Sanggar Sastra

Guru sastra dapat menghidupkan sanggar sastra untuk kegiatan ekstrakurikuler sastra seperti latihan membaca puisi, latihan pementasan drama, diskusi sastra secara periodik, latihan menulis karya-karya sastra, dan seterusnya. Sekolah dapat memfasilitasi kegiatan sanggar sastra dengan menyediakan tempat yang nyaman beserta sarana pendukungnya.

C. WASANA KATA

Pengajaran sastra akan berjalan semarak dan menyenangkan bila didukung oleh adanya guru sastra yang kreatif, inovatif, "*entengan*", atau ringan tangan dalam membimbing siswanya berapresiasi dengan

sastra. Motivasi utama yang menggerakkan pembelajaran apresiasi sastra baik dari aspek guru maupun siswa sebetulnya hanya satu, yakni rasa cinta (kecintaan) terhadap sastra. Dengan motivasi ini guru dan siswa tidak akan pernah merasa lelah dan bosan bergelut dan bergulat dengan sastra karena dasarnya adalah cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Adhy. 1983. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Aminuddin. 1991. *Apresiasi Sastra*. Malang: Y3A.
- Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Depdiknas. 2005. *Pendekatan dan Metode Pengajaran Bahasa*.
- Djiwandono, Patrisius Istiarto D. 2012. "Guru Sang Event Organizer di Kurikulum Baru," *Jawa Pos*. 24 Desember 2012.
- Fokker, AA. 1972. *Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Herusatoto, Budiyo. 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar.
- Ibnu Adam Aviciena. 2009. *Buat Skenario Film*. www. Diunduh 12 Oktober 2012.
- Ig. Kingkin Teja Angkasa, 2010. *Merealisasikan pendidikan Karakter*. Kompas.com.
- Ismawati, Esti. 2009. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Cawanmas.
- _____. 2010. "Peran Mata Kuliah Retorika dalam Pembinaan Budi Pekerti dan Moral Bangsa." Makalah PIBSI XXXII. Yogyakarta: Unwidha.
- _____. 2011. "Pengajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter. Makalah." *PIBSI*, 33. Semarang: UNES.
- _____. 2012. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Om-bak.

- _____. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Ismawati, Esti dan Umayu, Faraz. 2012. *Belajar Bahasa di Kelas Awal*. Yogyakarta: Ombak.
- Jawa Pos*. 6 Desember 2012. "Uji Publik untuk Transparansi Penerapan Kurikulum 2013".
- Jawa Pos*. 24 Desember 2012. "Experience Learning".
- Kedaulatan Rakyat*, Minggu 11 November 2012.
- Kedaulatan Rakyat*, Minggu 16 Desember 2012.
- Kompas.com*, 6 Desember 2010. *Kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2006*.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1983. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* Yogyakarta: BPFE.
- _____. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryatin, Agus. 2010. "Sastra sebagai Mata pelajaran Vokasi dan Media Pendidikan Watak." Pidato Pengukuhan Guru Besar. Semarang: UNNES.
- Oemarjati, Boen S. 1969. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. 2010. *Dengan Sastra Menapaki Proses Kreatif sebagai Basis Ketangguhan Watak*. Makalah. PIBSI 32. Klaten: Unwidha.
- Poloma. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Program Pascasarjana UNJ. 1999. *Antologi Puisi Festifal Student's Day*.

- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: PSG
- Suwondo, Tirta, dkk. 1994. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sutomo, Tanu. 2005. *Nilai Kehidupan*. Jakarta.
- Teeuw. 1985. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, HY. 2001. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: CV Hanindita.
- Wardani, Ig.AK. 1981. *Pengajaran Sastra*. Jakarta: P3G.
- _____. 1981. *Pengajaran Apresiasi Prosa*. Jakarta: P3G.
- Rendra, 1980. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rizanur Gani, 1981. *Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: P3G.
- Wardani. 1981. *Pengajaran Sastra*. Jakarta: P3G.

KATA MUTIARA

1. "Orang yang luar biasa itu sederhana dalam ucapan, tetapi hebat dalam tindakan" (Confusius).

"Kita tidak tahu bagaimana hari esok, yang bisa kita lakukan adalah berbuat sebaik-baiknya dan berbahagia pada hari ini".
(Samuel Taylor Coleridge).

2. Just wish me luck!

Good luck, all the best!

Hope you enjoy it and obtain great success.

Be the best of whatever you are!

(Douglas Malloch).

3. *Everyone I come across will be respected as my superior,
because from him I learn something*
(Abraham Lincoln).

Terjemahannya:

Setiap orang yang kutemui akan kuanggap sebagai orang yang lebih dari pada aku sendiri, karena dengan demikian aku dapat belajar sesuatu dari padanya.

4. *It's the human heart in this world that counts, the touch of
your hand mine, which means for more to the fainting heart than
shelter and bread and wine. For shelter is gone when the night is
over, and bread lasts only a day, but the touch of the hand and the
sound of the voice seing on the heart always*
(Spencer Michael Free).

Terjemahannya:

Adalah sentuhan manusiawi yang berlaku di dunia ini, sentuhan tanganmu dan tanganku, yang lebih bermakna bagi hati yang resah dari pada tempat berteduh, roti, dan anggur, karena tempat berteduh hilang oleh lewatnya malam, dan roti hanya bertahan sehari, tetapi sentuhan tangan dan nada suara berdendang terus dalam hati untuk selamanya."

LAMPIRAN 1

BAHAN AJAR (PUI SI ANAK)

Jujulah di UN

Prestasi boleh tinggi
Nilai Ujian Nasional boleh fenomenal
Nilai ijazah boleh menyejarah
Tapi harus diukir dengan jujur

Buat apa nilai meningkat
Hingga berlipat-lipat
Kalau didapat dengan jahat
Dengan contekan yang terlaknat
Dengan kepekan yang jelek

Indonesia mendamba adil makmur
Indonesia butuh orang jujur
Ayo jadi siswa yang jujur
Mari berpekerti luhur
Di UN pun semua harus jujur

Nisrina Muslimah Asyhadiyah
Kelas VI SDI Bandar Kidul, Kediri, Jawa Timur
Kompas, Minggu 29 April 2012

UASBN

UASBN
Akhirnya kau datang juga
Setelah menunggu bertahun-tahun
Untuk menentukan lulus atau tidak

UASBN

Ada yang senang dan ada yang membencimu

Ketika soal-soalmu di hadapan siswa

Membuat siswa jadi tegang

Muhammad Iqbal Pangestu

Kelas VI SDIT At-Taqwa, Bekasi, Jawa Barat

Kompas, Minggu 29 April 2012

Aku Pasti Bisa

Saat ku menyerah

Aku coba sampai bisa

Saat ku putus asa

Aku coba berlatih keras

Saat aku kebingungan

Kucoba untuk bertanya

Saat aku bersemangat

Semangatku menyala-nyala

Kucoba semua

Demi masa depanku

Hasilnya tak terkira

Aku bisa!

Aku bisa!

Kalau aku berusaha

Apapun yang terjadi

Aku pasti bisa!

Galang Harmaji P.

Kelas VI SDIT At-Taqwa Pusat, Bekasi, Jawa Barat

Kompas, Minggu 29 April 2012

Ingin Jadi Lionel Messi

Minggu pagi setelah sarapan, aku bersama teman-teman pergi ke lapangan bola. Aku memakai

kaus merah Andik No 10, temanku Iwan memakai kaus Irfan Bachdim, Rafi memakai kaus Bambang Pamungkas. Sedang teman yang lain menggunakan bermacam-macam kaus.

Setelah sampai di lapangan, aku dan teman-teman dibagi menjadi dua tim. Aku menjadi striker, Rafi menjadi striker musuh. Permainan dimulai, wah... seru sekali. Aku diberi umpan oleh teman timku, bola pun berhasil aku kuasai. Rafi mau merebut bola, tetapi aku berhasil lolos. Bola aku giring terus, hampir dekat kiper lawan bola aku tendang ke pojok kiri.

Bola masuk ke gawang lawan. Aku gembira sekali, sampai meloncat-loncat. Ya, aku ingin menjadi Lionel Messi

Fawwaz Arkana

Kelas II SD Muhammadiyah Sapen, Nitikan, Yogyakarta
Kompas, Minggu 29 April 2012

Buku Harianku

Lembar demi lembar kutulis...
Kuisi dengan cerita penuh warna
Tempatku mencurahkan isi hati
Di saat suka dan duka
Ia selalu ada di sampingku

Siap kuisi dengan cerita lucu
Pengalaman yang mendebarkan
Serta kejutan-kejutan menarik
Hari-hariku yang indah
Kutuangkan semua dalam buku harianku

Oh buku harianku
Bersampul biru tua
Berhias bunga-bunga buatan
Buku harianku
Kaulah teman baikku

Sekar Kinanti
 Kelas III SD Tarnisius II, Jakarta
Kompas, Minggu 10 Juni 2012

Buku

Berbaris rapi seperti prajurit
 Di dalam rak buku kecil
 Warna-warni mengundang minat
 Setiap buku menyimpan
 Rahasia seru

Kuraih buku putih bersih
 Tipis bergambar lucu
 Dengan tulisan besar-besar
 Ensiklopediku yang pertama
 Kujelajahi dunia luas dari halaman ke halaman

Septi
 Kelas II SD Argentina, Jakarta
Kompas, Minggu 10 Juni 2012

Jam Tanganku Tersayang

Jam tanganku yang berwarna ungu
 Hadiah dari ayah karena aku ranking satu
 Dia menemaniku sepanjang waktu
 Tanpamu aku tidak kenal waktu
 Bunyi suaramu tik-tik-tik..., selalu merdu
 Bentukmu nan lucu selalu aku rindu
 Aku sangat senang memilikimu wahai jam tanganku

Catur Suhartini
 Kelas VI SDN 03 Pagi Serdang, Lap-Pors Bandung, Jakarta Pusat
Kompas, Minggu 13 November 2011

Batik

Karya yang ternama
Dari Indonesia
Mahakarya Indonesia
Asli Indonesia

Ciri khas bangsa kita
Indonesia tercinta
Itulah batik budaya kita
Yang takkan pernah lepas dari tangan kita

Warisan nenek moyang kita
Yang wajib kita jaga
Untuk selama-lamanya
Demi Indonesia tercinta

Afkari Zulaiha Rahmadiani
Kelas VI SD Muhammadiyah Gunungpring, Muntilan, Magelang
Kompas, Minggu 13 November 2011

Borobudur

Borobudur tercinta
Berdiri tegak mempesona
Kebanggaan Republik Indonesia
Dikagumi seluruh dunia
Borobudur tercinta
Buatan nenek moyang kita
Yang sudah lama tidak hancur
Karena Indonesia pun menjaganya

Danovan Dwipa Kalingga
Kelas IV SDN Jarakan Sewon, Bantul.
Kedaulatan Rakyat, Minggu 16 Desember 2012.

LAMPIRAN 2

BAHAN AJAR (PUI SI DEWASA)

Kangen

Oleh: WS Rendra

Kau tak akan mengerti
Bagaimana kesepianku
Menghadapi kemerdekaan tanpa cinta
Kau tak akan mengeri segala lukaku
Kerna cinta telah sembunyikan pisaunya
Membayangkan wajahmu adalah siksa
Kesepian adalah ketakutan dalam kelumpuhanku
Engkau telah menjadiracun bagi darahku
Apabila aku dalam kangen dan sepi
Itu berarti aku tungku tanpa api

Doa Orang Lapar

Oleh: WS Rendra

Kelaparan adalah burung gagak
yang licik dan hitam
jutaan burung-burung gagak
bagai awan yang hitam
Allah !
burung gagak menakutkan
dan kelaparan adalah burung gagak
selalu menakutkan
kelaparan adalah pemberontakan
adalah penggerak gaib
dari pisau-pisau pembunuhan
yang diayunkan oleh tangan-tangan orang miskin

Kelaparan adalah batu-batu karang
di bawah wajah laut yang tidur
adalah mata air penipuan
adalah pengkhianatan kehormatan
Seorang pemuda yang gagah akan menangis tersedu
melihat bagaimana tangannya sendiri
meletakkan kehormatannya di tanah
karena kelaparan
kelaparan adalah iblis
kelaparan adalah iblis yang menawarkan kediktatoran

Allah !
kelaparan adalah tangan-tangan hitam
yang memasukkan segenggam tawas
ke dalam perut para miskin

Allah !
kami berlutut
mata kami adalah mata-Mu
ini juga mulut-Mu
ini juga hati-Mu
dan ini juga perut-Mu
perut-Mu lapar, ya Allah
perut-Mu menggenggam tawas
dan pecahan-pecahan gelas kaca

Allah !
betapa indahnya sepeiring nasi panas
semangkuk sup dan segelas kopi hitam

Allah !
kelaparan adalah burung gagak
jutaan burung gagak
bagai awan yang hitam
menghalang pandangku
ke surga-Mu.

Orang-Orang Miskin

Oleh: WS Rendra

Orang-orang miskin di jalan
 yang tinggal di dalam selokan
 yang kalah di dalam pergulatan
 yang diledek oleh impian
 janganlah mereka ditinggalkan
 Angin membawa bau baju mereka
 Rambut mereka melekat di bulan purnama
 Wanita-wanita bunting berbaris di cakrawala
 mengandung buah jalan raya

Orang-orang miskin. Orang-orang berdosa
 Bayi gelap dalam batin. Rumput dan lumut jalan raya
 Tak bisa kamu abaikan

Bila kamu remehkan mereka
 di jalan kamu akan diburu bayangan
 Tidurmu akan penuh igauan
 dan bahasa anak-anakmu sukar kamu terka

Jangan kamu bilang negara ini kaya
 karena orang-orang berkembang di kota dan di desa
 Jangan kamu bilang dirimu kaya
 bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya
 Lambang negara ini mestinya trompah dan blacu
 Dan perlu diusulkan
 agar ketemu presiden tak perlu berdasi seperti Belanda
 Dan tentara di jalan jangan bebas memukul mahasiswa.

Orang-orang miskin di jalan
 masuk ke dalam tidur malammu
 Perempuan-perempuan bunga raya
 menyuapi putra-putramu
 Tangan-tangan kotor dari jalanan
 meraba-raba kaca jendelamu
 Mereka tak bisa kamu biarkan

Jumlah mereka tak bisa kamu mistik menjadi nol
Mereka akan menjadi pertanyaan
yang mencegat ideologimu
Gigi mereka yang kuning
akan meringis di muka agamamu
Kuman-kuman sipilis dan tbc dari gang-gang gelap
akan hinggap di gorden kepresidenan
dan buku programma gedung kesenian
Orang-orang miskin berbaris sepanjang sejarah
bagai udara panas yang selalu ada
bagai gerimis yang selalu membayang
Orang-orang miskin mengangkat pisau-pisau
tertuju ke dada kita
atau ke dada mereka sendiri
O, kenangkanlah :
orang-orang miskin
juga berasal dari kemah Ibrahim

Potret Pembangunan dalam Puisi:

Puisi-puisi Perjalanan

Oleh: Suminto A Sayuti

Menunggu kereta berangkat.
Deru loko dan bentangan rel
menembus kota-kota yang jauh.
Kita berjajar di ruang tunggu.
Antrean panjang di muka loket.
Semua ingin berangkat.

Ada yang mematut diri sebelum kamera menyala.
Semua terhenyak ketika peluit melengking.
Semua bergegas masuk.
Kita pun mencari nomor kursi dalam gerbong.
Menuju stasiun tempat kamu menunggu kami...

Sebelahku sunyi.
 Gerbong tidak penuh.
 Sisanya cuma gemuruh.
 Jauh dan dekat
 Luruh dan pekat
 Engah kereta dan denyut dalam rongga
 “Tidak perlu dikasihani”
 Begitulah hidup
 Dari ranting sunyi ke ranting sunyi
 Lalu daunpun merapat ke tangkai
 Ketika gerimis renyai. Di luar.
 Diterjang laju kereta.
 Dari sunyi kembali ke sunyi.
 “Hanya dengan cara ini”
 Aku mencoba memberi makna pada hidup
 Bukan duit.
 Dengan cara yang tersedia ini aku menyapa dunia
 Dunia pilihanku
 Menyapa ... siapa tahu bermakna”.
 “Tidak juga”.
 Sisa itu tetap saja gemuruh.
 Ditingkah terompet kereta.
 Cuma angin.
 Cuma dingin.
 Lalu aduh.
 Stasiun masih jauh.
 Mungkin.
 Tapi jarak antara kita makin pekat.
 Di bawah bayang cahaya yang sendat.
 Ditingkap gerimis tak henti.
 Begitu malam sergapan rindu.
 Menujumu.
 “(Sisa masa remaja?)
 Ya sisa.

Kita memang sisa.
Sebuah dongeng nina bobo para leluhur.
Tak habis dibaca sepanjang malam,
sepanjang pagi,
sepanjang siang.
Hari ini bukanlah sisa kemarin.
Dan esok adalah sebidang harap
yang tak pernah rampung digarap.
Kitapun paham.
Tak pernah malam menyisakan kelam
demi fajar pagi. Begitulah siang pun membakar diri.
Dan sore menulis riwayat pribadi.

“(Dan malam?)”

Kenapa bertanya malam.
Bukankah malam telah jadi selimut hangat tidur kita.
Bukankah malam telah melipat tubuhmu dan tubuhku jadi tunggal
makna.

“Puncak? Jangan tanya.

Karna puncak tak pernah ada.
Karna puncak kerendahan hati tanpa suara.
Maka kitapun dataran rendah.
Sepetak sawah bagi petani kecil.
Sejengkal kolam bagi ikan-ikan mungil.
Rimbun daun bagi birahi sepasang burung.
Secerach cahaya bagi pejalan larut.
Sebaris fatwa bermakna.
Sebait puisi abadi.
Tak ada puncak ketika kita di ketinggian.
Tak ada puncak ketika kemah hunian kita dirikan dalam diri.

Dan hidup pun pasang surut kata.
Kata yang menyimpan lenguh loko tua.
Sehabis menerabas bukit-bukit tandus.
Yang basah oleh hujan.
Kata yang membawa mimpimu

di bawah selimut biru tua. Sedikit apak dan tercium sisa cengkerama remaja.

“Tentu. Ingatan itu adalah kenangan. Tak mungkin malam menghapus pagi.

Di Stasiun Tulung Agung.

Gerimis tak henti mengekalkan sunyi.

Betapa dingin baris-baris puisi.

Mencatat gumam stasiun.

Dan peluit kereta yang gagal berbunyi.

Masinipun gagal membaca sinyal.

Kuabukan rindu lewat nyala sebatang sigaret.

Betapa padam cinta pejalan usiran.

Betapa panjang rel menujumu.

“(Tapi ada suara yang tak sanggup kuurai maknanya)”

Biarkan suara itu mengalir

serupa air di kali di tengah desa.

Biarkan suara itu bergulung

serupa ombak laut yang menerjang pantai jiwa.

Biarkan suara itu berkepak serupa sayap malaikat.

Biarkan suara itu mencipta suara orkestra hibrida.

Maka hidup kita pun suara.

Gemanya sampai di bukit-bukit jauh

tempat para pertapa menenteramkan riuh.

Sampai di pesisir jauh, tempat nelayan berlabuh.

Sampai di padang-padang sunyi,

tempat pejalan merenda diri.

Sampai pesemaian-pesemaian,

tempat petani menabur benih.

Biarkan suara itu mengawang tinggi.

biarkan suara itu dihisap telinga agung surgawi.

“(Kapan kita sampai surga?)

Kitapun sampai.

Ketika salam rembulan menyapa pantai.

Ketika salam rembulan menggandeng kelam.
Ketika salam rembulan menjadi suluk ki dalang.
Dan kitapun paham Cuma wayang.
Surgapun salam rembulan.
Ketika lakon digelar semalam oleh ki dalang.
Dengan iringan gending-gending kehidupan.
Dalam irama maskumambang dan eling-eling kasmaran.
Surgapun sampai ketika talu, ketika tayungan.
Dan kitapun wayang di bawah blencong kehidupan.
Surgapun sampai ketika malam pun rembulan.

(Antara Yogyakarta-Malang, 3,4 Desember 2012)
Suminto A Sayuti.

TENTANG PENULIS

Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd., lulus S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Negeri Yogyakarta tahun 1986. Lulus S2 Pendidikan Bahasa IKIP Negeri Jakarta tahun 1998. Lulus S3 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta tahun 2003. Pada 23 Januari 2003 menunaikan ibadah haji. Kenangan yang mendalam atas peristiwa haji dan kehidupan yang dialaminya tertuang dalam Antologi Puisi Perjalanan (Pusat Studi Kebudayaan Unwidha, 2005)

Dosen negeri dipekerjakan pada Universitas Widya Dharma Klaten (1986–sekarang), Dosen AKBID Depkes Klaten (1986–sekarang), Dosen UHAMKA Jakarta (2000–sekarang).

Aktif menyajikan makalah hasil penelitian di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, antara lain di IKIP Yogyakarta, FKIP UNS, IKIP Muh. Purwokerto, UPS Tegal, Univet Bantara Sukoharjo, Unika Atmajaya Jakarta, dan UNESA Surabaya.

Aktif mengikuti Pertemuan Ilmiah bidang Bahasa dan Sastra, antara lain: PELBA 12–17 di Unika Atmajaya Jakarta, Kongres Bahasa Indonesia VII dan VIII di Jakarta, Kongres Linguistik Nasional IX di Jakarta, Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta, Symposium on Malay-Indonesian Linguistic IV di Jakarta, dan Semlok Nasional Penulisan Artikel Jurnal Ilmiah Perguruan Tinggi X di Malang.

Buku yang telah diterbitkan antara lain Telaah Kurikulum SLTA: Teori dan Aplikasi (Pustaka Cakra, 2003), Metode Penelitian

Pendidikan Bahasa & Sastra (Pustaka Cakra, 2003), Transformasi Perempuan Jawa (Pustaka Cakra, 2005), Ensiklopedi Klaten (Penerbit Cawanmas, 2008).

Beberapa aktivitas antara lain Ketua Redaksi Jurnal Terakreditasi FENOLINGUA Unwidha Klaten (1998-sekarang), Anggota Dewan Riset Daerah Klaten (2004-sekarang), Anggota Dewan Kesenian Klaten (2004-sekarang), dan Anggota Aliansi Peduli Perempuan Klaten (APPK).